

J U N I - J U L I 2 0 2 3 EDISI 196

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN GII HOK IM TONG BANDUNG



KOMITMEN

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



萬隆中華基督教會福音堂落成典禮全部攝影

PERESMIAN GEDUNG GEREJA HOK IM TONG BANDUNG, 23 DESEMBER 1954



Driven by God's Grace

KOMITMEN. Komitmen luas sekali artinya. Di dalamnya tercakup janji, ikrar, sumpah, tanggungjawab, keterikatan, penyerahan, dan masih ada yang lainnya. Karena cakupan artinya yang begitu luas, kata ini dapat dipakai di dalam setiap aspek dalam kehidupan kita, seperti komitmen di dalam tugas, pekerjaan, belajar, pernikahan, keluarga, sebagai warga negara, dan lain sebagainya, dan tentu saja yang terpenting di dalam mengikut Kristus.

Kami memilih topik ini karena melihat situasi masyarakat masa kini yang telah kehilangan nilai-nilai moralitasnya yang tinggi yang dipegang serta dijalani oleh angkatan-angkatan kita yang terdahulu. Misalnya di dalam pernikahan, semakin banyak orang menganggap enteng hal ini, terbukti dengan semakin maraknya perceraian, termasuk di dalam keluarga Kristen. Di dalam dunia pendidikan, tawuran sudah bukan lagi berlaku di antara mahasiswa atau siswa-siswa setingkat SMA, anak-anak SD pun sudah melakukannya. Tiada lagi sopan santun terhadap para pendidik, apalagi semangat untuk menuntut ilmu. Di dalam rumah tangga banyak terjadi KDRT, bahkan sampai ada orangtua yang tega membunuh anak kandungnya, dan sebaliknya, anak membunuh orangtuanya, karena hal yang sepele. Di dalam menjalankan profesi pun diperlukan komitmen agar tidak ada dokter yang malpraktik serta hanya melayani orang yang beruang; hakim/jaksa yang tidak adil karena suap, aparat negara yang bukannya menjadi pelindung rakyat, malah menjadi momok bagi rakyat yang lugu; guru yang asal mengajar karena penghasilan yang kecil, dan lain sebagainya.

Topik ini sungguh menarik. Di dalam edisi ini kami suguhkan bermacam-macam bentuk komitmen yang diperlukan seorang anak Tuhan untuk menjadi manusia seutuhnya yang menjadi terang dan garam dunia untuk kemuliaan nama Tuhan. Kiranya bahasan-bahasan yang kami sampaikan dapat menjadi berkat bagi para pembaca. SELAMAT BER-KOMITMEN.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



M. Yuni Megarini C	5	Komitmen Kepada Diri Sendiri
Rev. Chandra Gunawan	9	Komitmen Dalam Mengikuti Yesus
Teduh Primandaru	15	Komitmen Warga Negara
Grace Emilia	20	Komitmen Dalam Persahabatan
Pdt. Budiyanto Santosa	24	Komitmen Dalam Pernikahan Kristen
Noertjahja Nugraha	31	Komitmen Profesional
Sarinah Lo	38	Pendidik Yang Berkomitmen
Meilania	43	Komitmen Menjadi Murid Kristus: Masih Adakah Di Zaman Ini?
Winarsih & Anita Christine N.	49	Komitmen Yesus Kepada Bapa-nya
Pdt. Ling Hie Ping	54	GKBB • Gereja Keliling-keliling Bandung
Devina Benlin Oswan, M.Th.	60	Patung Marduk, Gunung Sinai, Dan Salib Kristus
Pdt. Togardo Siburian	71	Komitmen Pada Wawasan Hidup Kristen
Dr. Desiana Nainggolan	80	Berubah Menjadi, Tetap Menjadi: Komitmen Sebagai Pengejawantah Misi-nya
Donny Adi Wiguna	86	Tetap Setia
Noertjahja Nugraha	92	Damai Di Bumi Damai Di Hati
	97	Meditasi
Ellen Theresia	105	Kesiapan Menjadi Orangtua
Shirley Du	108	Komitmen Kehamilan Sehat Dan Bahagia
		Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	112	Komitmen Dalam Ibadah Onsite
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	114	Minyak Urapan
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	116	Daud

KOMITMEN KEPADA DIRI SENDIRI

Selayang Pandang Mengenai Komitmen

Banyak hubungan bisa berlangsung dengan baik karena adanya komitmen, baik hubungan pribadi, hubungan sekolah, hubungan kerja, hubungan sosial dan sebagainya. Banyak kegiatan bisa berlangsung juga karena adanya komitmen. Siswa yang sedang menempuh pendidikan dapat mencapai hasil secara maksimal juga disebabkan karena adanya komitmen untuk belajar dan untuk mengikuti peraturan yang telah disepakati. Saat kita menyaksikan pertandingan olahraga atau kesenian atau ketrampilan, kita lihat bahwa semua peserta adalah orang yang mempunyai komitmen untuk berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi peserta suatu pertandingan.

Salah satu pemain bola basket NBA yang legendaris, Michael Jordan, pernah menyampaikan dalam suatu wawancara demikian, "Begitu banyak pemain yang berbakat. Begitu banyak pemain yang baik. Tetapi apa yang membedakan antara pemain baik, pemain yang berbakat dengan pemain yang terhebat? Yang membedakan adalah hatinya, komitmennya. Dengan bakat yang dimilikinya, ia berjuang keras, berlatih mati-matian sebelum dia masuk ke dalam pertandingan. Ketika ber-

tanding pun, ia menjalankan pertandingan itu dengan sepenuh hati dan sebaik mungkin."

Mempunyai sebuah komitmen merupakan langkah awal yang sangat baik dan perlu untuk diapresiasi, karena tidak semua orang dapat memiliki atau menentukan suatu komitmen, bahkan menghindari untuk membuat komitmen. Mengapa demikian? Karena di dalam komitmen terkandung suatu konsekuensi untuk melakukannya. Untuk mewujudkannya diperlukan keteguhan hati terhadap komitmen tersebut. Apapun jenis komitmennya. Apakah melibatkan orang lain, atau bahkan hanya dengan diri sendiri. Termasuk juga hal apa yang menjadi komitmennya. Tidak menjadi masalah apakah hal itu penting atau tidak penting, tetapi saat kita sudah berkomitmen, maka dimulailah "perjalanan" untuk mewujudkannya.

Pengertian Komitmen

Kata "komitmen" sudah banyak diucapkan, didengar atau dibaca. Meskipun sering mengucapkan atau mendengar istilah kata komitmen, masih banyak orang yang belum mengetahui makna kata tersebut. Komitmen adalah sebuah kata yang mudah diucapkan namun sulit untuk dipraktikkan. Komitmen sangat diperlukan dalam hidup. Komitmen ialah

kemampuan melakukan perbuatan yang dilakukan manusia atas dasar kepercayaan. Tanpa komitmen, seseorang tidak dapat menjalin relasi dan mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. Arti paling sederhana dari komitmen adalah janji. Kita berjanji untuk melakukan ini atau tidak melakukan itu dan memutuskan untuk bersikap begini atau bersikap begitu.

Komitmen merupakan suatu proses, bukan hasil dan bukan juga tujuan. Hasil dan tujuan yang dilakukan dengan berkomitmen akan terlihat di kemudian hari atau di waktu mendatang, namun dapat juga sudah dirasakan hasilnya pada saat orang tersebut menjalankan komitmen tersebut. Karena komitmen adalah suatu proses, seringkali akan menjumpai banyak tantangan maupun dukungan untuk mewujudkan komitmen tersebut. Banyak di antara kita yang berkomitmen “berubah menjadi pribadi yang lebih baik” namun seringkali komitmen tersebut hanya ‘heboh’ di ucapan dan pikiran namun belum berupa tindakan. Misalnya, komitmen untuk setiap hari rutin berolahraga, komitmen untuk belajar teratur sepulang sekolah selama 3 jam setiap harinya dan sebagainya.

Pada umumnya, di awal pembuatan komitmen, seseorang akan mengalami “masa-masa yang indah” dan menghayati komitmen adalah hal yang menyenangkan. Masa-masa indah ini biasanya dirasakan saat belum banyak ujian yang harus dijalani yang menantang keteguhan hati, atau masih banyak orang-orang

yang memberikan dukungan. Namun saat datang berbagai tantangan yang mengguncang keteguhan hati, atau suport dari orang-orang yang diharapkan sudah mulai berkurang, maka di saat itu perlu untuk mengarahkan usaha lebih banyak lagi untuk mewujudkan atau menjaga komitmen yang sudah ditentukan.

Jenis Komitmen

1. Komitmen Terhadap Diri Sendiri. Ini adalah bentuk komitmen yang berlandaskan adanya keinginan dari diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Misalnya, seseorang berkomitmen untuk melakukan gaya hidup sehat dengan mengonsumsi makanan sehat dan berolah raga. Hasil akhir yang ingin dicapai dari komitmen ini adalah tubuh yang lebih sehat dan berat badan yang ideal.

2. Komitmen Dalam Hubungan dengan Sesama. Semua hubungan antar manusia membutuhkan komitmen untuk mempertahankan dan menjaganya tetap baik. Dalam hal ini, pengertian komitmennya adalah keterikatan pihak-pihak yang berkomitmen untuk melakukan tindakan sesuai dengan perjanjian secara bertanggung jawab. Misalnya, hubungan pacaran, hubungan pernikahan, hubungan persahabatan dan lain-lain. Tanpa adanya komitmen, suatu hubungan antar manusia tidak dapat bertahan karena akan ada salah satu pihak yang memutuskan hubungan tersebut.

3. Komitmen Terhadap Keluarga. Ini adalah bentuk komitmen yang berasal dari diri seseorang terhadap

keluarganya. Artinya, seseorang tidak hanya mementingkan dirinya tapi juga bertanggung jawab terhadap keluarganya. Misalnya, seorang suami yang berkomitmen pada keluarganya untuk memberikan nafkah lahir-batin.

4. Komitmen dalam Pekerjaan. Ini adalah bentuk komitmen di dalam diri seseorang terhadap pekerjaannya, lingkungan pekerjaan dan rekan kerjanya. Misalnya, seorang karyawan yang berkomitmen pada perusahaannya untuk mengikuti semua program kerja yang telah ditetapkan.

5. Komitmen Terhadap Lingkungan. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya juga membutuhkan suatu komitmen agar kondisi alam tetap baik seperti adanya. Misalnya, komitmen para pendaki gunung untuk tidak membuang sampah sembarangan dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam tetap asri.

Manfaat Komitmen Terhadap Diri Sendiri

1. Memegang Teguh Prinsip

Berkaitan dengan pengertian komitmen yang adalah suatu proses, komitmen mengandung unsur kontinuitas. Artinya, dengan berkomitmen akan bersedia untuk melaksanakan janji tidak hanya pada saat ini, tetapi berkelanjutan dan secara terus-menerus. Tidak hanya pada saat keadaan mendukung, namun juga pada saat banyaknya tantangan dan hambatan yang ditemui dalam mewujudkan komitmennya. Saat seseorang terbiasa melaksanakan komitmennya, dia akan mempunyai

pola untuk melakukan suatu tujuan secara berkesinambungan dan tidak hanya 'musiman' atau tergantung 'mood'-nya.

2. Fokus Pada Tujuan yang Ingin Dicapai

Banyaknya tantangan dan rintangan yang ditemui, dapat membuat seseorang tidak mampu memegang komitmennya, seringkali dengan menunda atau mengganti tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan tetap fokus pada komitmen yang telah ditetapkan, orang tersebut akan memiliki pengendalian diri dan disiplin untuk tetap melakukan apa yang telah ditentukan sampai selesai dan tuntas.

Penutup

Komitmen adalah sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan bahwa seseorang serius dan ber-sungguh-sungguh dalam suatu hal. Dalam kekristenan, komitmen merupakan bagian yang penting dari iman seseorang. Orang Kristen diharapkan berkomitmen terhadap Tuhan dan ajaran-ajaran Kristen, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari sekalipun banyak tantangan dan rintangan dalam melakukannya, seperti yang dituliskan dalam 1 Korintus 9: 26-27, "*Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.*"

Komitmen sangat diperlukan dalam hidup. Komitmen ialah kemampuan melakukan perbuatan yang dilakukan manusia atas dasar kepercayaan. Tanpa komitmen, kita tidak bisa mengikut Tuhan seumur hidup kita. Kisah Daniel dalam pembuangan di Babel mengajarkan kita komitmen orang percaya yang hidup di tengah orang-orang yang tidak percaya. Komitmen terhadap Tuhan dapat ditunjukkan dengan cara mengikuti perintah-perintah Tuhan

yang terdapat dalam Alkitab, serta dengan cara mempercayai dan mematuhi Tuhan dengan sepenuh hati. Yakobus 1:12 mengingatkan kita: "*Berbahagiailah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.*"

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)



Komitmen Dalam Mengikuti Yesus

Mengikuti Yesus adalah salah satu tema utama dalam kitab Injil-Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan respons orang banyak saat melihat ajaran dan tindakan/perbuatan Yesus. Mereka kagum dengan apa yang Yesus katakan yang berbeda dengan apa yang biasa mereka dengar dari ahli-ahli Taurat, dan mukjizat-mukjizat yang dikerjakannya menarik perhatian banyak orang. Oleh sebab itulah orang banyak mengikuti Yesus kemana pun ia pergi. Istilah yang paralel, para pengikut Yesus, juga digunakan untuk menyebut identitas dari orang-orang tertentu yang menerima panggilan khusus untuk menjadi murid-murid-Nya.

Istilah “mengikuti” dalam Injil-Injil dapat digunakan dalam beberapa pengertian. Seseorang yang mengikuti Yesus dapat menunjuk pada tindakan seseorang dalam mengikuti perjalanan Yesus. Mereka adalah orang-orang yang hadir dan menyaksikan karya Yesus. Sebagai contoh, setelah Yesus menyampaikan pengajaran di atas bukit, orang banyak takjub akan Yesus (Mat 7:28), dan setelah itu mereka mengikuti Yesus kemana pun ia pergi. Di sisi yang lain, istilah “mengikuti” juga dapat berarti tindakan seseorang dalam menggabungkan dirinya dengan kelompok yang Yesus telah bentuk dan ikut hadir dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh, Maria dan Marta

bukanlah termasuk orang-orang yang menerima panggilan Yesus secara khusus, tetapi keduanya turut menyertai dan bergabung dengan kelompok yang Yesus pimpin. Pengertian ketiga dalam istilah “mengikuti Yesus” adalah “menjadi murid Yesus.” Orang-orang yang disebut “mengikuti Yesus” menunjuk pada orang-orang yang menerima panggilan khusus untuk menjadi murid-murid Yesus. Sebagai contoh, dalam Markus 2:14, Yesus memanggil Lewi untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pemungut cukai dan menjadi murid Yesus.

Injil-Injil tampaknya menggambarkan pengikut Yesus terbagi dua, yakni orang banyak dan murid-murid Yesus. Orang banyak memang juga mengikuti Yesus, tetapi mereka tidak selalu menjadi murid-murid Yesus. Sebagian di antara mereka adalah orang-orang yang sekedar ikut, tetapi sebagian di antara orang banyak ada juga yang bergabung dengan murid-murid Yesus. Orang-orang banyak mengikuti Yesus dengan banyak alasan, ada yang ingin melihat mukjizat, ingin mendengarkan ajaran Yesus, atau ingin mencari kesalahan Yesus. Bahkan, orang banyak yang mengikuti Yesus juga menjadi orang-orang yang terhasut untuk menolak Yesus dan menyalibkan Dia. Hal ini mengingatkan kita bahwa orang-orang yang tampak mengikuti Yesus atau mengaku sebagai pengikut Yesus belum tentu pengikut Kristus sejati.

Murid-murid Yesus berbeda dengan orang banyak. Mereka menerima panggilan khusus dari Yesus dan mereka kemudian dijadikan Para Rasul yang memiliki posisi istimewa dalam gereja mula-mula. Mereka sedari awal dipanggil Tuhan untuk mengumpulkan para pengikut Yesus sejati yang turut hadir dalam kumpulan orang banyak yang menyertai perjalanan Yesus. Dalam perjalanan mengikut Yesus, para murid Yesus yang pertama juga memiliki banyak kelemahan dan juga mengalami kejatuhan dalam dosa, tetapi mereka dipulihkan Yesus dan dijadikan sebagai para pemimpin dan fondasi dari jemaat mula-mula. Dalam Efesus 4:11, Paulus menjelaskan bahwa Tuhan Yesus memakai para rasul untuk membangun gereja dan melengkapi orang-orang kudus.

Dalam tulisan ini, kita akan membahas bagaimana kita dapat mengetahui identitas dari para pengikut Yesus. Untuk itu, akan dibahas beberapa kisah mengenai perjumpaan Yesus dengan beberapa orang yang menerima panggilan-Nya atau yang berkata ingin mengikut Yesus. Setelah itu, pengajaran Yesus mengenai tanda-tanda dari orang yang menjadi pengikut Yesus juga akan kita diskusikan. Pada bagian akhir, konsep mengenai komitmen dalam mengikut Yesus akan menutup pembahasan dalam tulisan ini.

Perjumpaan dengan Yesus

Dalam Injil-Injil ada beberapa kisah yang menceritakan mengenai mengikut Yesus. Dalam Lukas 9:57-

58, seseorang yang mendengar ajaran Yesus berkata bahwa ia mau mengikut Yesus kemana pun Yesus pergi. Yesus berkata kepadanya bahwa serigala mempunyai liang, burung mempunyai sarang, tetapi anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya. Yesus menolak orang tersebut dan menegaskan bahwa keputusan untuk mengikut Yesus dapat membawanya pada kesulitan-kesulitan hidup. Menjadi murid-murid Yesus memang merupakan panggilan yang indah dan mulia, tetapi ada harga yang harus dibayar untuk menjadi pengikut Yesus. Metafora liang serigala dan sarang burung digunakan untuk menggambarkan tempat yang nyaman dan aman. Semua orang dalam hidupnya berupaya untuk memiliki dua hal tersebut: kenyamanan dan rasa aman. Namun saat seseorang mengikut Yesus, mereka harus siap menjalani kehidupan seperti Yesus yang tidak mempunyai bantal untuk meletakkan kepalanya. Ini adalah gambaran dari kondisi seseorang yang tidur di tempat terbuka yang bahkan tidak memiliki ranjang atau rumah untuk tidur, yang hidupnya jauh dari kenyamanan dan rasa aman.

Philipp Melanchthon menggambarkan orang yang digambarkan dalam Injil Lukas sebagai orang yang saat mendengar Injil, ia merasa terpesona dan berkata ingin mengikut Yesus tanpa menyadari adanya kesulitan dan penderitaan yang akan dialami oleh para pengikut Yesus. Orang ini mengira bahwa ia akan

mengalami jalan hidup yang lurus dan menyenangkan, dan tidak menyadari bahwa untuk mengikut Yesus, seseorang justru akan mengalami banyak kesulitan dan penderitaan. Orang-orang seperti ini tidak akan tahan dalam mengikut Yesus, dan ini sebabnya Yesus menolak orang tersebut.

Kemudian ada juga seseorang yang ketika berjumpa dengan Yesus, ia diundang mengikut Yesus, tetapi orang tersebut meminta ijin untuk menguburkan ayahnya terlebih dahulu (Luk 9:59). Perkataan orang tersebut dapat berarti ia ingin menunjukkan baktinya terlebih dahulu kepada orang tuanya sebelum mengikut Yesus atau bisa juga bahwa di hari tersebut ayahnya memang benar-benar meninggal dan ia ingin menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai anak sebelum mengikut Yesus. Tuhan Yesus kemudian berkata biarlah orang mati menguburkan orang mati dan Yesus minta orang itu pergi dan memberitakan kerajaan Allah.

Apakah Yesus melarang seseorang untuk menghormati orang tuanya dan mengasahi keluarganya? Ia tentu tidak melarang kita untuk berbakti pada orang tua, tetapi mengajarkan kita bahwa ketika Tuhan memerhadapkan kepada kita dua pilihan antara mengikuti perintah Tuhan atau mengutamakan kepentingan keluarga, seorang yang hendak mengikut Yesus harus mengutamakan Tuhan lebih dari keluarga. Yesus mengajarkan bahwa jika seseorang mengasahi keluarganya lebih dari pada mengasahi Yesus, orang tersebut

tidak layak bagi Tuhan (Mat 10:37). Tuhan Yesus menegaskan bahwa orang-orang yang menjadi pengikut-Nya harus rela meninggalkan segala sesuatu, termasuk keluarganya, jika mereka menjadi penghalang dalam mengikut Tuhan.

Selanjutnya ada juga seorang kaya dan religius yang bertemu dengan Yesus untuk menanyakan apa yang masih dibutuhkannya untuk mendapatkan hidup kekal (Mrk 10:17-27). Yesus memintanya untuk menjual semua miliknya dan membagikannya kepada orang-orang miskin dan kemudian mengikut-Nya. Tuhan Yesus mengetahui bahwa orang muda ini hatinya terikat pada harta, itulah sebabnya Yesus memintanya untuk melepaskan apa yang menjadi penghalang utama bagi orang tersebut untuk mengikut Yesus. Orang itu pun kemudian meninggalkan Yesus sebab ia tidak mampu lepas dari ikatan harta sehingga tidak dapat mengikut Yesus. Untuk menjadi murid-murid Yesus, seseorang tidak bisa mengabdikan pada dua tuan. Seseorang tidak bisa melayani Tuhan sekaligus melayani keinginan dirinya sendiri. Untuk melayani Tuhan, seseorang perlu menyangkali diri, memikul salib dan menjalani kehidupan seperti yang Yesus jalani.

Tanda-Tanda Pengikut Yesus

Mengikut Yesus adalah panggilan Tuhan. Dalam peristiwa Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama di danau Galilea, mereka sedang bekerja dan Yesus memanggil

mereka. Mereka adalah para nelayan dan pekerjaan mereka adalah mencari ikan, dan sekarang Yesus memanggil mereka untuk menjadi penjala manusia (Mat 4:19). Menjadi penjala manusia berarti mereka akan dipakai Tuhan untuk mengumpulkan orang-orang yang akan menjadi pengikut Yesus, seperti pengalaman mereka saat dipanggil Tuhan. Jadi, yang memanggil orang-orang untuk menjadi pengikut Yesus bukanlah para murid, sebab hal tersebut hanya Allah yang mampu melakukannya, dan tugas murid-murid Yesus adalah mengumpulkan orang-orang yang menerima panggilan Allah tersebut dan memuridkan mereka (Mat 28:19-20).

Meskipun demikian, bagaimana murid-murid Yesus dapat mengetahui orang-orang mana yang adalah para pengikut Yesus yang sejati? Yesus mengajarkan tiga tanda yang memperlihatkan kesejatiannya seorang pengikut Yesus (Mat 16:24). *Pertama*, seseorang yang akan mengikut Yesus, ia akan rela menyangkali diri. Apakah yang dimaksud dengan menyangkali diri? Hal ini terkait dengan komitmen seseorang untuk melakukan segala kehendak Tuhan walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan "dagingnya". Sebaliknya, menyangkali diri juga terkait dengan komitmen untuk menolak segala keinginan diri sendiri yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang menyangkali diri akan rela meninggalkan di belakang semua kepentingan pribadi atau ambisi dirinya demi mengikut Yesus.

Hal ini menegaskan bahwa seorang pengikut Yesus sejati akan memiliki perubahan radikal dalam prioritas hidupnya.

Kedua, seseorang yang mau mengikut Yesus akan rela memikul salib. Salib adalah simbol dari penderitaan dan kematian. Memikul salib adalah gambaran yang digunakan untuk melukiskan penderitaan orang-orang percaya dalam mengikut Yesus. Sama seperti Yesus mengalami penolakan, penganiayaan bahkan kematian, orang-orang percaya mungkin akan mengalami hal yang sama. Untuk menjadi pengikut Yesus, seseorang harus mempunyai komitmen untuk siap menderita bagi Tuhan jika Tuhan memang memanggil mereka untuk menderita. Di sisi yang lain, "salib" juga menyiratkan mengenai "kematian" yang seseorang harus alami untuk mengikut Yesus. Kematian yang dimaksudkan adalah kematian dari dosa. Seseorang yang menjadi pengikut Yesus, ia harus memiliki perubahan hidup yang radikal. Jika sebelum mengikut Yesus ia hidup dalam dosa, saat ia menjadi pengikut Yesus, dosa dalam hidupnya dimatikan dan ia hidup bagi Tuhan. Tanda kedua dari para pengikut Yesus sejati adalah adanya pembaruan hidup yang radikal untuk rela hidup bagi Tuhan dan menderita bagi Dia.

Ketiga, seseorang yang menjadi pengikut Yesus sejati akan menjalani kehidupan yang Yesus jalani. Kehidupan Yesus menjadi model dan teladan bagi orang-orang yang benar-benar menjadi pengikut Yesus. Pengampunan yang tulus dan tanpa

batas yang Yesus tunjukkan saat Ia mati, menjadi contoh dari praktik pengampunan orang-orang percaya. Demikian juga dengan ketegasan Yesus terhadap dosa juga menjadi teladan bagi orang percaya dalam menyikapi praktik dosa dalam dunia ini. Para pengikut Yesus tidak akan hidup dalam kegelapan tetapi hidup dalam terang seperti Yesus. Untuk mengikut Yesus, seseorang harus memiliki komitmen yang radikal untuk memiliki kehidupan yang serupa dengan Kristus.

Ketiga tanda di atas pada dasarnya menegaskan perubahan radikal dari orang-orang yang mengikut Yesus. Seseorang yang menerima panggilan untuk menjadi pengikut Yesus akan memiliki perubahan radikal. Perubahan tersebut adalah karya Tuhan dalam kehidupan orang-orang percaya melalui proses pemuridan. Gereja memiliki panggilan mencari dan mengumpulkan orang-orang yang dipanggil Tuhan menjadi pengikut Kristus dan juga memuridkan mereka sehingga mengalami pembaruan hidup.

Komitmen dalam Mengikut Yesus

Titik awal untuk mengikut Yesus datang dari undangan Yesus. Tidak ada seorang pun yang dari dalam dirinya sendiri mampu mencari Tuhan. Dosa membuat manusia menolak Yesus. Untuk dapat merespons panggilan Allah, seseorang perlu mengalami kelahiran baru yang mengubahkan natur seseorang. Saat kita dilahirkan baru, kita mampu mendengar panggilan Tuhan dan meresponsnya de-

ngan ketaatan. Jika seseorang sampai mengikut Yesus, itu terjadi karena inisiatif dan undangan ilahi.

Untuk mengikut Yesus, seseorang tidak bisa setengah-setengah. Berulang kali dalam Injil-Injil diperlihatkan bagaimana seseorang yang menerima panggilan Yesus mengambil keputusan yang total bahkan radikal. Ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Injil-Injil menunjukkan respons yang radikal dimana mereka meninggalkan segala sesuatu untuk mengikut Yesus. Inilah gambaran yang Alkitab gunakan untuk memperlihatkan makna dari komitmen untuk mengikut Yesus.

Menjadi pengikut Yesus merupakan sebuah proses yang akan dijalani seumur hidup. Ada proses menjadi murid Yesus yang akan dijalani saat seseorang menjadi pengikut Yesus. Untuk menjadi seorang murid Kristus, seseorang membutuhkan disiplin rohani. Ada berbagai disiplin rohani yang kita butuhkan untuk melatih diri kita kuat dalam mengikut Tuhan. Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa latihan badani terbatas gunanya tetapi ibadah berguna dalam banyak hal (1 Tim 4:8). Istilah "latihan badani" menunjuk pada latihan fisik yang biasa dilakukan oleh seorang atlet dalam dunia kuno dalam mempersiapkan diri sebelum perlombaan, dan istilah "ibadah" menunjuk pada disiplin rohani yang Paulus sejajarkan dengan latihan fisik yang memiliki manfaat yang jauh lebih penting dan utama dari pada latihan fisik. Disiplin rohani adalah sebuah latihan yang akan menguat-

kan orang-orang percaya dalam menjalani “pertandingan iman” yang mereka hadapi dalam dunia ini.

Ada berbagai disiplin rohani yang perlu dijalani orang-orang Kristen. Selain ibadah, belajar Firman Tuhan, berdoa, melayani, dan bersaksi juga merupakan bentuk-bentuk disiplin rohani yang berperan penting dalam melatih anak-anak Tuhan untuk memiliki kerohanian yang sehat dan iman yang kuat. Dalam menjalani proses disiplin rohani, kita membutuhkan komitmen. Mendisiplinkan diri sering menjadi proses yang sulit untuk dijalani. Sama seperti latihan fisik sering terhambat oleh karena kurangnya komitmen, disiplin rohani juga akan menjadi sulit untuk dilakukan jika orang-orang percaya tidak memiliki komitmen yang kuat dalam menjalaninya.

Komitmen merupakan sebuah keputusan dan tekad untuk menggenapi apa yang seseorang nyatakan. Saat seseorang menerima panggilan Tuhan untuk menjadi pengikut Yesus, ia perlu mengambil keputusan dan bertekad untuk menjadi murid Yesus. Inilah komitmen yang seorang Kristen miliki saat percaya kepada Yesus. Keputusan dan tekad untuk mengiring Yesus akan diuji saat seseorang

harus memilih antara kesenangan diri sendiri atau kehendak Tuhan. Komitmen untuk menyangkal diri, memikul salib, dan meneladani Kristus seharusnya membuat kita memilih untuk menaati kehendak Tuhan walaupun hal tersebut dapat terasa menyakitkan dalam hidup kita.

Komitmen yang kuat didasarkan atas motivasi yang kuat. Motivasi apakah yang paling kuat dalam mengikut Yesus? Pengalaman menerima kasih Allah yang telah memanggil kita dari kehidupan dalam dosa kepada kehidupan yang baru akan memotivasi kita untuk mengasihi Allah dan berkomitmen dalam mengikut Yesus. Dosa menghancurkan kehidupan kita dan akan membawa kita kepada kebinasaan, tetapi Allah begitu mengasihi kita sehingga Yesus menebus kita dan mengaruniakan kepada kita kehidupan yang baru. Sekarang Ia memanggil kita untuk menjadi pengikut Yesus, kita yang telah menerima kasih dan kemurahan Allah tentu akan memandang panggilan Allah sebagai sebuah anugerah. Dipanggil menjadi pengikut Yesus bukanlah beban tetapi anugerah dari Tuhan dalam hidup semua orang percaya.

Rev. Chandra Gunawan



KOMITMEN WARGA NEGARA



"Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu."

Yeremia 29:7

PENDAHULUAN

Komitmen adalah suatu tekad untuk melakukan sesuatu, apapun konsekuensi dan resiko yang mungkin terjadi karenanya. Komitmen yang kuat dan dikerjakan dengan sungguh akan memberikan hasil dan dampak yang positif di masa depan. Contohnya:

komitmen untuk mengejar suatu cita-cita (menjadi insinyur, dokter dan sebagainya). Komitmen agar bisa lulus kuliah tepat waktu dengan nilai yang di atas rata-rata. Komitmen untuk bertanding semaksimal mungkin dan mengalahkan lawan dalam suatu pertandingan olah raga, dan sebagainya. Dalam konteks komitmen yang demikian, klimaks terjadi tatkala apa yang menjadi obyek komitmen tersebut sudah terpenuhi atau tercapai. Ketika cita-cita sebagai dokter atau insinyur sudah tercapai, kuliah bisa selesai tepat

waktu dengan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang memuaskan, pertandingan telah dimenangkan, dan sebagainya. Sesudah semua itu terpenuhi, maka hilanglah komitmen karena dirasa sudah tidak relevan lagi dan tidak diperlukan. Namun komitmen sebagai warga negara tidak bisa demikian, sangatlah berbeda. Komitmen sebagai warga negara tidak dibatasi waktu, kecuali oleh kematian. Dengan demikian, ia berlaku seumur hidup kita selagi kita menjadi warga suatu negara.

TELADAN KOMITMEN

Apa yang dapat kita gambarkan tentang Musa, Yosua, Otniel, Ehud, Samuel, Saul, Daud, Salomo dan yang lainnya? Musa merupakan pemimpin awal bangsa Israel dalam mendapatkan tanah air. Yosua, bersama-sama dengan Kaleb menjadi penerus Musa dalam memimpin bangsa Israel memperoleh tanah air dan mulai meletakkan pondasi sebagai sebuah bangsa yang memiliki tanah air sendiri. Dalam keadaan sudah memiliki tanah air, Otniel menjadi pemimpin pertama bangsa Israel yang pada masa itu disebut hakim (kata ini berasal dari kata 'shofet' yang sebenarnya berarti 'ruler' atau pemimpin). Kepemimpinan Otniel diteruskan oleh Ehud dan hakim-hakim lainnya yang keseluruhannya berjumlah dua belas orang. Pergantian tersebut berlangsung sesuai dengan pasang surutnya kehidupan umat Israel, dari taat-memberontak-taat lagi-memberontak lagi- dan se-

terusnya. Kemudian Samuel meneruskan kepemimpinan para hakim, dan untuknya jabatan seorang nabi diberikan (1 Sam 3:20). Tidak lama sesudahnya, umat Israel bersungut-sungut meminta seorang raja. Saul adalah pemegang jabatan raja untuk pertama kalinya, yang kemudian dilanjutkan oleh Daud dan Salomo, sebelum akhirnya kerajaan Israel terbagi menjadi dua, utara dan selatan.

Deretan nama-nama di atas dapat menjadi contoh bagi kita dalam melaksanakan komitmen sebagai warga negara. Namun membuat risalah tentang kesemua nama tersebut tentu membutuhkan halaman yang panjang. Karena itu, saya ambil satu saja, yaitu Musa. Sebab yang terpenting bukanlah pola-pola komitmennya, melainkan apa yang melatarbelakangi munculnya komitmen dan bagaimana komitmen tersebut dilaksanakan dengan segenap hati. Jadi, bukan karena jabatan yang mereka sandang yang membuat mereka berkomitmen, melainkan kesadaran yang tinggi sebagai warga bangsa (negara).

"Lama sesudah itu matilah raja Mesir. Tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah. Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka" (Keluaran 2: 23-25).

Sejarah kelam, yakni perbudakan bangsa Mesir terhadap bangsa Israel, di mana ada banyak sengsara dan derita yang dialami bangsa Israel. Diperlakukan tidak adil, semena-mena, kehilangan harga diri, hidup di bawah tekanan setiap hari, tidak memiliki tanah air dan tersingkirkan di tanah Mesir. Tatkala Musa menyadari bahwa ia bukan warga Mesir, dan kala itu ia melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana warga bangsanya (sesama orang Ibrani) menjalani kerja paksa dan diperlakukan semena-mena oleh orang Mesir, sehingga mulailah muncul perasaan senasib sepenanggungan. Perasaan itu tidak tertahankan hingga memuncak menjadi amarah yang sangat, hingga akhirnya dia tega membunuh orang Mesir yang semena-mena tersebut (Kel 2:11-12).

Betul, Musa memimpin bangsa Israel karena amanat dari Allah yang harus ia taati. Tapi kita harus paham dan ingat bahwa Musa juga manusia, bukan robot. Artinya, Musa tetap memiliki kehendak bebas untuk tidak menaati amanat tersebut. Dengan demikian, saya hendak mengatakan bahwa Musa mengerjakan amanat tersebut dengan motivasi, tekad, dan kesungguhan. Itulah ciri khas komitmen. Tanpa komitmen, pekerjaan Musa memimpin bangsa Israel tidak akan mungkin bertahan selama 40 tahun. Belum lagi pekerjaannya itu ia mulai tatkala berumur 80 tahun (Kel 7:7 dan Kis 7:30). Usia yang sudah tergolong matang sebab telah mencapai sepertiga usianya (menurut Ul 34:7, Musa wafat di usia 120 tahun).

Menurut keterangan Kisah Para Rasul 7:25, motivasi Musa untuk membebaskan bangsanya Israel sudah ada tatkala ia berumur 40 tahun. Sedangkan panggilan Allah agar Musa kembali ke Mesir dan membebaskan bangsanya baru datang 40 tahun kemudian. Maka di sini kita bisa melihat bahwa komitmen Musa untuk membebaskan bangsanya tidaklah datang tiba-tiba, melainkan telah melewati jalan panjang nan berliku-liku. Kalau pun kesempatan itu baru datang 40 tahun kemudian, itulah kehendak Tuhan mutlak dan manusia tidak berdaya atasnya. Jadi, komitmen Musa untuk membebaskan bangsanya bukanlah karena kehendak Tuhan, melainkan berasal dari hatinya sendiri. Belajar dari teladan Musa dalam membangun komitmen, kita bisa menarik tiga prinsip penting:

1. Komitmen datang dari diri sendiri berupa kesadaran akan jati diri sebagai bagian integral dari sebuah bangsa.
2. Komitmen dibangun dari pengetahuan akan nasib bangsanya yang sengsara dan tertindas.
3. Komitmen dikerjakan karena adanya kerinduan untuk ikut mengubah nasib bangsanya menjadi lebih baik dan sejahtera.

KOMITMEN WARGA NEGARA

Bagaimanakah dengan kita warga dan bangsa Indonesia? Apakah sejarah bangsa kita lebih baik daripada bangsa Israel yang diperbudak di Mesir? Kita memang tidak ditinggalkan di negeri lain, tapi nasib hidup bangsa Indonesia setali tiga uang, sama-

sama sengsara karena kita dijajah bangsa asing di masa lalu. Siapapun kita, apapun latar belakang suku dan agama kita, pribumi atau non, tinggal di pulau Jawa atau pulau lain, asal masih dalam rangkaian nusantara. Kita semua adalah bagian integral dari suatu bangsa bernama Indonesia. Pesan firman Tuhan dari Yeremia 29:7 di atas bersifat lintas negara, bukan semata-mata ditujukan untuk sebuah kota atau kota tertentu di satu negara saja. Ayat tersebut dinyatakan tatkala bangsa Israel berada di pembuangan di Babel. Jadi, di tanah buangan pun Allah menghendaki kita mengusahakan kesejahteraannya. Maka kita yang hidup di negeri dan tanah air sendiri, Indonesia, sudah sepatutnya mengusahakan kesejahteraannya. Malah mungkin harusnya lebih besar lagi usaha dan pengorbanannya.

Hidup di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sesungguhnya bukanlah sebuah keadaan yang penuh kegembiraan, apalagi kebahagiaan. Diskriminasi dalam berbagai sisi sering terjadi. Golongan minoritas, entah karena agama, etnis, bahasa dan sebagainya sering mengalami diskriminasi dan intimidasi juga. Tapi haruskah itu menjadi faktor penghalang untuk kita berkomitmen ikut membangun dan mengubah nasib bangsa kita Indonesia lebih sejahtera? Saya sendiri meyakini bahwa di manapun di dunia ini, perlakuan diskriminasi dan intimidasi ada dan terjadi terhadap kaum minoritas oleh mayoritas. Selama pola pikir minoritas-mayoritas eksis, diskriminasi (dan intimidasi

sebagai implikasinya) juga akan eksis. Tapi persoalannya, di wilayah atau negara manapun kita hidup, bahkan sekalipun kita dalam suatu kategori termasuk kelompok mayoritas, perlakuan diskriminasi tetap ada dan terjadi. Sebab sesungguhnya tidak ada satu manusia pun di muka bumi ini yang di semua sisi hidupnya adalah mayoritas. Pasti ada bagian-bagian lain dalam hidup manusia yang membuatnya berada dalam kategori minoritas.

Oleh karena itu, firman Tuhan harus kita taati sepenuhnya agar kita berkomitmen untuk mengusahakan kesejahteraan di mana kita berada saat ini, yaitu (dalam konteks negara) Indonesia tanpa terpengaruh perlakuan diskriminasi dan intimidasi yang kita alami. Kita bekerja karena Tuhan, bukan untuk diri sendiri (Gal 2:20).

BENTUK KOMITMEN

Kini pertanyaannya, dalam bentuk apakah kita berkomitmen? Kalau kita memperhatikan Yeremia 29:7 di atas, di sana hanya memerintahkan kita agar mengusahakan kesejahteraan kota. Kota adalah wilayah eksekutif yang terkecil dalam konteks politik. Dalam konteks ketatanegaraan Indonesia, wilayah administrasi kota disebut kotamadya dan yang setara dengan itu adalah kabupaten. Oleh karenanya, lingkup yang lebih luas adalah provinsi dan negara. Sehingga ketika kita mengusahakan kesejahteraan sebuah kota, implikasi akhirnya berdampak juga bagi negara. Kesejahteraan sebuah kota, apalagi negara, bukan hanya terfokus pada

satu sektor saja, misalnya ekonomi. Ekonomi pun memiliki konteks yang luas, bukan hanya satu faktor saja. Dalam ekonomi, faktornya dapat meliputi keuangan, ketenaga-kerjaan, kebutuhan pokok, dan sebagainya. Selain sektor ekonomi, kesejahteraan juga menyangkut sektor keamanan, politik, perhubungan, dan sebagainya. Kalau kita memiliki pekerjaan yang baik, tapi hidup dipenuhi ketakutan karena, misalnya angka kriminalitas tinggi, tentu tidak ada artinya. Juga ketika relatif stabil secara ekonomi dan keamanan, tapi pemerintahan tidak berjalan secara efektif karena partai-partai politik yang memiliki mandat menetapkan pemimpin negara saling berkelahi dan ingin menang sendiri, maka kesejahteraan tidak akan terwujud.

Mengingat begitu luasnya konteks kesejahteraan, maka tentu mandat yang diamanatkan kepada kita bukan hanya tanggung jawab kita sendirian, melainkan bersama-sama dengan warga bangsa lainnya. Jadi, kalau kita kembali ke pertanyaan bentuk komitmen yang dapat kita berikan untuk mengusahakan kesejahteraan negara kita, maka jawabannya adalah semua, apapun yang bisa kita berikan sebagai komitmen, harus kita kerjakan. Uang kita untuk membayar pajak, tenaga kita untuk bekerja sehingga pembangunan berjalan dengan baik dan bahkan berkembang. Keterampilan kita, kepandaian kita, gelar kita, pun semuanya itu dapat menjadi sumbangsih terjadinya kesejahteraan.

Kita sebagai gereja, baik dalam arti organisasi maupun kesatuan tubuh Kristus diperintahkan untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13, 14). Menjadi garam dan terang tentulah dimulai dari *scope* yang kecil, yaitu kota di mana kita berada dan tinggal. Bekerja, bersekolah, menjadi pengusaha, dan kontribusi apapun haruslah dikerjakan dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik. Kalau kita berkata bahwa kita ingin memberikan yang terbaik buat Tuhan tetapi ternyata di tengah-tengah masyarakat dan warga bangsa kita tidak berkontribusi apa-apa, maka itu hanya omong kosong belaka. Tuhan tidak pernah sekali pun mengajarkan dalam firman-Nya bahwa memberikan yang terbaik bagi Tuhan hanya melulu berkaitan dengan nilai-nilai rohani kita, seperti misalnya membaca firman Tuhan, beribadah, melayani dan sebagainya. Kita tidak hidup dalam sangkar emas, yaitu dinding-dinding gereja yang kokoh dan memberi rasa aman dan nyaman buat kita dalam beribadah kepada Tuhan, melainkan bahwa kita adalah bagian integral dari masyarakat Indonesia yang juga harus taat membayar pajak, bekerja mengisi pembangunan, ikut menjaga keamanan sekitar dan peranan-peranan lainnya yang bermanfaat. Jadi, ayo kita berikan komitmen yang terbaik untuk kesejahteraan bangsa kita, Indonesia!

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Komitmen dalam Persahabatan

Ketika berbicara tentang istilah “komitmen”, biasanya orang akan langsung berpikir tentang komitmen dalam pernikahan atau dalam pekerjaan. Namun sebetulnya, persahabatan pun membutuhkan komitmen.

Dalam bukunya "*Friendship: A Philosophy*", penulis Mark Vernon menjelaskan bahwa persahabatan berharga bukan sekedar karena ada hal-hal yang menguntungkan dari relasi tersebut, seperti adanya dukungan dan kehadiran, tapi karena persahabatan itu sendiri adalah hal yang baik. Itulah sebabnya menurut Vernon, persahabatan perlu dibangun demi persahabatan itu sendiri, bukan sekedar karena adanya keuntungan-keuntungan praktis yang bisa didapatkan darinya.

Vernon meyakini bahwa persahabatan melibatkan perjalanan bersama untuk bertumbuh dan menemukan. Ketika dijalani, persahabatan dapat bersifat transformatif: menolong kita melihat dunia dengan cara-cara yang baru dan menantang kita untuk menjadi lebih baik. Itulah sebabnya, persahabatan yang terbaik adalah yang menolong kita bertumbuh dan berubah, bukannya yang membuat kita terjebak dalam pola-pola lama yang merusak.

Namun untuk bisa menghidupinya, diperlukan komitmen, sebab persahabatan bukan relasi biasa yang bisa dibuang dengan begitu saja.

Persahabatan sejati memerlukan komitmen serta kesediaan untuk tetap bertahan di saat susah dan senang demi mempertahankannya. Vernon menunjukkan beberapa jenis persahabatan:

1) **Utility friendship**: persahabatan yang didasarkan pada adanya manfaat saling menguntungkan, seperti misalnya rekan kerja atau tetangga yang sekali-sekali mengobrol. Persahabatan jenis ini berguna, tapi biasanya tidak mendalam dan tidak memuaskan secara emosi.

2) **Pleasure friendship**: persahabatan yang didasarkan pada kesamaan minat atau aktivitas, seperti misalnya kesamaan minat untuk berolah-raga, bepergian, atau melakukan hobi tertentu. Di dalamnya terdapat hal-hal yang menyenangkan dan *fun*, tapi belum tentu melibatkan koneksi emosi yang mendalam.

3) **Virtue friendship**: persahabatan yang didasarkan pada komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dan etika, seperti misalnya keadilan, belas kasihan dan kemurahan-hati. Di dalamnya terdapat saling menghormati, mempercayai dan mendukung. Persahabatan seperti ini bermakna dan berharga.

4) **Good friendship**: persahabatan yang melibatkan kombinasi dari tiga jenis persahabatan di atas: *utility*, *pleasure* dan *virtue friendship*. Karakteristik dari persahabatan yang

baik ini melibatkan adanya pengalaman, memori, serta nilai-nilai yang dibagi bersama. Karena itulah dalam menghidupinya terdapat unsur saling peduli (*mutual care*) dan saling memahami.

Vernon juga mencatat adanya beberapa level keintiman di dalam persahabatan, mulai dari kenalan biasa sampai sahabat terdekat. Level keintiman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lamanya waktu bersahabat, frekuensi dan kedalaman dalam berkomunikasi, tingginya rasa percaya (*trust*) dan banyaknya pengalaman yang dilalui bersama. **Semakin mendalam level dari sebuah persahabatan, semakin tinggi level komitmen yang diperlukan untuk mempertahankannya.** Berikut ini beberapa level keintiman yang terdapat di dalam persahabatan:

1) **Kenalan biasa (*acquaintances*):** ini adalah orang-orang yang dikenal secara umum, seperti misalnya teman kerja, teman sekelas atau tetangga rumah. Anda kerap berinteraksi dengan mereka, tapi dalam relasi yang didasarkan hubungan sosial biasa, tidak melibatkan keintiman emosi.

2) **Sahabat biasa (*casual friends*):** ini adalah orang-orang yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu bersama. Relasi ini terutama didasarkan pada adanya minat atau aktivitas yang sama. Anda mungkin bertemu mereka di pesta dan acara-acara sosial, tapi Anda tidak memiliki koneksi emosi atau informasi pribadi yang mendalam.

3) **Sahabat dekat (*close friends*):** ini adalah orang-orang dimana Anda merasa nyaman untuk saling berbagi

informasi pribadi, termasuk berbagai pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup. Anda mungkin bertemu mereka secara teratur dan merasakan adanya koneksi yang kuat dan rasa saling percaya. Tetapi mungkin Anda tidak akan membagikan seluruh aspek dari kehidupan Anda dengan mereka.

4) **Sahabat terdekat (*best friends*):** ini adalah orang-orang di mana Anda merasa terkoneksi secara paling mendalam, sehingga Anda dapat berbagi tentang segala sesuatu. Anda mungkin membagikan banyak informasi pribadi karena Anda memiliki kedalaman rasa percaya, selain juga sudah saling memahami. Mereka adalah orang-orang kepada siapa Anda akan pergi ketika melalui masa-masa sulit maupun momen-momen bahagia.

Sahabat terdekat (*best friends*) membutuhkan level komitmen yang paling tinggi karena orang-orang yang terlibat saling berbagi koneksi emosi secara mendalam dan saling bergantung di masa-masa sulit. Komitmen ini termasuk tersedia (*available*) untuk mendengarkan dan saling mengutarakan pendapat, memberikan pertolongan praktis ketika dibutuhkan dan menghabiskan waktu bersama secara teratur.

Contoh Komitmen dalam Relasi dengan Sahabat Terdekat: Daud dan Yonatan

Satu contoh komitmen dalam berelasi dengan sahabat terdekat yang terdapat di Alkitab adalah relasi antara Daud dan Yonatan (1 Sam). 1 Samuel 18:1-4 menggambarkan awal dari relasi mereka, yaitu ketika

Daud berhasil menang melawan Goliat. Yonatan mengagumi keberanian dan iman Daud kepada Tuhan. Ia mengenali adanya tujuan dan panggilan khusus Tuhan bagi Daud. Sejak saat itu, Yonatan dan Daud membangun relasi sebagai dua sahabat dekat sampai mereka membuat perjanjian untuk tetap setia satu sama lain.

Ketika persahabatan mereka semakin mendalam, Yonatan semakin menyadari bahwa ayahnya, Raja Saul, ingin membunuh Daud. Raja Saul meyakini bahwa Daud adalah ancaman terhadap keberlangsungan tahta kerajaannya. Tetapi bukannya mengkhianati Daud bagi kepentingan dirinya, Yonatan memilih untuk setia kepada sahabatnya itu dan mendukungnya dengan berbagai cara. Ia melihat Daud sebagai seseorang dengan potensi dan karakter yang baik, dan ia percaya bahwa Tuhan sudah memilih Daud untuk menjadi raja berikutnya dari Israel. Ini berarti Yonatan tahu bahwa ia tidak akan mewarisi tahta kerajaan.

a. Komitmen Yonatan terhadap Daud

Berikut ini adalah beberapa bukti komitmen Yonatan terhadap Daud:

1. **Yonatan melindungi Daud:** ketika Raja Saul menjadi iri kepada Daud dan mulai berencana untuk membunuhnya, Yonatan memperingatkan Daud akan bahaya tersebut dan mendorongnya untuk melarikan diri (1 Sam 19:1-3). Yonatan kemudian menghadap ayahnya untuk membela Daud dengan menunjukkan bahwa Daud tidak melakukan hal yang salah dan karena itu perlu diizinkan untuk terus bekerja bagi Saul (1 Sam 19:4-6).

2. **Yonatan rela membahayakan nyawanya bagi Daud:** 1 Samuel 20 mencatat bahwa Yonatan membuat rencana untuk bisa berkomunikasi dengan Daud agar dapat memperingati Daud tentang rencana-rencana Saul untuk membunuhnya. Upaya ini sebetulnya membahayakan diri Yonatan, khususnya ketika ia menolong Daud untuk melarikan diri.



3. **Yonatan menegaskan komitmen persahabatannya:** Ketika situasi menjadi semakin sulit dan posisi Yonatan sebagai pewaris tahta terancam, Yonatan tetap berkomitmen pada persahabatannya dengan Daud. Dalam 1 Samuel 23:15-18 Yonatan menemui Daud di padang gurun untuk menegaskan komitmen persahabatannya dengan Daud, dengan mengatakan bahwa Daud akan menjadi raja berikutnya dan ia akan menjadi orang kedua di bawah Daud.

4. **Yonatan membuat perjanjian dengan Daud:** Yonatan dan Daud membuat perjanjian formal untuk saling mengasihi dan setia satu sama lain (1 Sam 18:3-4, 20:16-17).

Sebagai kesimpulannya, komitmen Yonatan terhadap Daud diwarnai ketidakegoisan, kesetiaan, dan kesediaan untuk menolong sahabatnya itu, terlepas dari berapa pun harga yang harus dibayar. Yonatan menunjukkan komitmennya ini, baik dengan kata-kata maupun tindakan.

b. Komitmen Daud terhadap Yonatan

Alkitab menunjukkan bahwa yang berkomitmen terhadap persahabatan ini tidak hanya Yonatan, tapi juga Daud. Berikut ini adalah beberapa bukti komitmen Daud (2 Samuel 9):

1) Menunjukkan kasih dan kebaikan kepada anak Yonatan

Setelah Daud menjadi raja (Saul serta Yonatan sudah tewas), ia teringat pada komitmen perjanjiannya dengan Yonatan. Maka ia bertanya kepada para hambanya, apakah ada yang

masih hidup dari keluarga Yonatan karena ia ingin menunjukkan kasihnya kepada mereka. Hambanya menginformasikan bahwa ada anak laki-laki Yonatan yang bernama Mefiboset, tapi ia cacat kakinya dan hidup dalam kemiskinan.

Maka Daud meminta Mefiboset dibawa ke hadapannya agar ia bisa tinggal di istana dengannya. Daud mengembalikan segala ladang milik Saul, kakeknya, dan memberinya kehormatan untuk makan semeja dengannya. Ini menunjukkan bahwa Daud memperlakukan Mefiboset sebagai anaknya sendiri. Daud menegaskan kepada Mefiboset bahwa *"aku pasti akan menunjukkan kasihku kepadamu oleh karena Yonatan, ayahmu..."* (2 Sam 9:7).

2) Daud terus mengingat dan menghormati Yonatan

Setelah kematian Yonatan dan ayahnya Saul, Daud menulis sebuah ratapan di mana ia mengekspresikan kasih dan penghormatan yang mendalam bagi mereka (2 Sam 1:17-27). Cara Daud untuk terus mengingat dan menghormati memorinya akan Yonatan menunjukkan komitmen berkelanjutan Daud dari persahabatan mereka.

Dengan demikian, relasi Daud dan Yonatan mewujudkan komitmen persahabatan seperti yang terdapat dalam Amsal 17:17, *"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran."*

Grace Emilia

KOMITMEN DALAM PERNIKAHAN KRISTEN

*Aku telah jatuh cinta pada wanita yang sama tiga kali
Selama sembilan belas tahun yang penuh sukacita, yang berlinang air mata dan air mata sukacita.
Aku pertama kali mencintainya saat ia masih belia.
Mempesona dan penuh semangat, selalu baru.
Ia cerdas, semerbak dan tenang bagai embun pagi.
Aku jatuh cinta padanya untuk kedua kalinya, ketika ia pertama kali melahirkan anak kami.
Ia selalu di sampingku, sumber semangatku.
Membantu membalik keadaan ...
Aku jatuh cinta lagi pada wanita yang sama untuk ketiga kalinya.
Samar-samar keberaniannya yang tak pernah pudar tampak dari perjuangannya.
Ia tetap tak gentar dan tak takut di tengah-tengah penderitaan.
Ia tenang dan sabar. Ia adalah gadis yang elok milik Allah.*

Puisi manis dan indah di atas di-hadiahkan oleh seorang pria pada istrinya saat merayakan usia pernikahan mereka yang ke-19 tahun 1974. Enam tahun kemudian sang suami divonis mati secara *in absentia* karena ketika itu ia sedang berada di Amerika Serikat. Tiga tahun berselang, pria itu kembali ke tanah airnya. Namun, hanya sesaat sejak kakinya melangkah keluar dari pesawat, sebuah peluru bersarang di tubuhnya. Pria itu terkapar dan meninggal dunia.

Kejadian tragis itu terjadi pada tgl 21 Agustus 1983 di Bandara Manila, Filipina. Peristiwa ini telah menggemparkan dunia. Siapakah pria tersebut? Dia adalah Benigno "Ninoy" Aquino. Ia adalah seorang senator, lawan politik Ferdinand Marcos, Presiden Filipina saat itu. Wanita yang meratap di samping jenasahnya adalah wanita yang menerima puisi indah tadi, Corazon "Corry" Aquino. Wanita yang kelak menjadi presiden Filipina. Puisi

itu kemudian diangkat menjadi lirik lagu penyanyi terkenal asal Filipina, Jose Mari Chan, dengan judul *I Have Fallen in Love (With the same woman three times)*. Ini kisah hidup tentang komitmen dan kesetiaan sampai maut memisahkan dalam pernikahan.

Berdasarkan Firman Tuhan, kehidupan pernikahan Kristen adalah dua menjadi satu. Relasi di antara keduanya seumpama sebuah gunting. Sebuah gunting terdiri dari dua bagian dalam satu kesatuan. Kedua bagian saling melengkapi. Tanpa yang satu, yang lain tidak berfungsi. Keduanya hanya bermanfaat kalau bersatu. Pertautan itulah yang menghasilkan kekuatan hebat, harmoni yang serasi dan indah. Keduanya memerlukan yang dinamakan komitmen. Komitmen di dalam kesatuan, persatuan dan keselarasan untuk tetap menyatu, sebab yang mempersatukan adalah Tuhan.

Apa itu Komitmen?

Kita hidup dalam masyarakat postmodern. Postmodernisme secara harfiah berarti "setelah modern." Kita dapat mengatakan bahwa zaman modern telah berlalu dan kita sekarang telah pindah ke zaman postmodern dengan paradigma baru dan pandangan dunia baru secara keseluruhan. Dalam masyarakat postmodern, Beckwith mengatakan, "Kita tidak berhak menilai perilaku, pandangan, keyakinan, atau pendapat orang lain karena tidak ada standar di luar diri kita dan komunitas kita yang memberi tahu kita apa yang benar dan apa yang salah." Dalam masyarakat postmodern, banyak orang mempertanyakan struktur tradisional dan sumber pengetahuan. Mereka secara terbuka menantang pandangan dan norma tradisional, termasuk pernikahan. Definisi dan nilai pernikahan telah berubah bagi banyak orang. Tapi pesannya keras dan jelas bahwa pernikahan menghancurkan kebebasan seseorang, persahabatan, kehidupan sosial, kehidupan seks dan sebagainya.

Perlu sebuah kesadaran bahwa kita hidup pada saat institusi pernikahan diserang dan ditekan dari banyak pihak. Matthews dan Hubbard mengklaim, "Ya, pernikahan telah mengalami masa-masa sulit dalam budaya kita... Budaya tidak bertuhan, dan hal itu merembes ke kehidupan kita dari media nasional hingga mal lokal. Kami khawatir terutama tentang pengaruh budaya ke dalam rumah, pernikahan dan kehidupan keluarga kami." Tidak mengherankan saat

ini banyak pernikahan dan keluarga mengalami permasalahan yang sangat berat. Isu perselingkuhan dan perceraian marak terjadi. Bahkan isu-isu yang tadinya merupakan hal yang tabu bahkan aib di dalam pernikahan dan keluarga, sekarang menjadi hal yang biasa. Mengapa? Karena memang sudah tidak ada standar benar dan salah, terutama tidak adanya komitmen yang mendasarinya. Bahkan menurut Matthews dan Hubbard, "Pernikahan Kristiani yang menyerukan komitmen setia seumur hidup semakin dipandang memiliki relevansi yang terbatas dalam dunia kontemporer." Komitmen sudah menjadi isu yang besar dalam kehidupan banyak pernikahan saat ini, bukan hanya di kalangan non Kristen, tetapi juga di dalam pernikahan Kristen. Bahkan ada juga pasangan suami istri yang hanya mempertahankan status pernikahan, tetapi sebenarnya sudah tidak ada komitmen lagi dalam pernikahan mereka. Tentunya, hal ini sangat menyedihkan.

Di sinilah pentingnya komitmen dalam pernikahan, khususnya dalam pernikahan Kristen. Pertanyaannya adalah apakah komitmen itu? Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (versi *online/daring*), komitmen diartikan sebagai "perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu." Di sini digunakan kata "perjanjian." Kata ini sangat penting. Tetapi, pertanyaannya adalah perjanjian yang seperti apa? Sehingga perjanjian itu bukan hanya janji asal janji dan bahkan tinggal janji. Paul F. Farmer dengan baik sekali memberikan per-

bedaan antara kontrak dan perjanjian (*covenant*), katanya: "Kontrak melibatkan layanan orang; perjanjian melibatkan pribadi. Kontrak dibuat untuk jangka waktu tertentu; perjanjian adalah selamanya. Kontrak dapat diputus dengan kerugian material bagi pihak yang membuat kontrak; perjanjian tidak dapat dilanggar, jika dilanggar, akan mengakibatkan kerugian pribadi dan patah hati... Kontrak disaksikan oleh orang-orang dengan negara sebagai penjamin; perjanjian disaksikan oleh Allah dengan Allah sebagai penjamin."

Perlu digarisbawahi dan ditegaskan di sini bahwa *perjanjian disaksikan oleh Allah dengan Allah sebagai penjamin*. Jadi, esensinya adalah bahwa pernikahan harus dipahami, bukan hanya sebagai perjanjian bilateral antara dua individu, tetapi sebagai ikatan suci antara suami dan istri di hadapan Tuhan sebagai saksi dan penjamin. Itulah sebabnya pernikahan yang ditetapkan Allah itu kudus, agung dan mulia. Tidak bisa dijalankan dengan sembarangan dan serampangan. Kalau suka dan cocok, bisa lanjut terus; kalau sudah tidak sesuai dan tidak cocok, bahkan cekcok terus, bisa selesai atau cerai. Itu sebabnya sebuah pernikahan harus didasari dan dilandasi komitmen teguh.

Dalam pernikahan Kristen diikrarkan komitmen yang dinyatakan dengan janji "sampai maut memisahkan." Dengan demikian, dalam pernikahan dengan komitmen yang teguh, tidak ada "lorong exit" untuk melarikan diri dari segala kesulitan dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan pernikahan tersebut. Is-

tilahnya, mau ada "kebakaran" atau "gempa yang dahsyat" dalam kehidupan pernikahan tersebut, tetap berkomitmen untuk menghadapi dan melaluinya bersama dengan pasangan, bukan dengan kekuatan diri tetapi dengan kekuatan Tuhan, sesuai dengan komitmen yang diikrarkan dalam janji pernikahan di hadapan Tuhan dan jemaat bahwa "baik senang maupun susah, baik sehat maupun sakit, baik kaya maupun miskin, akan tetap setia mendampingimu dan di sisimu." Jadi, dengan janji dan tekad seperti itu, berarti tidak ada "lorong exit" untuk berselingkuh dengan mengganti pasangan dengan mencari orang lain atau bahkan bercerai. Benar-benar harus dengan komitmen total yang diberikan kepada pasangan di dalam Tuhan. Tan Giok Lie berpendapat: "Definisi keluarga Kristen adalah keluarga yang dibangun di atas ikatan perjanjian antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan sebagai ikatan perjanjian antara keduanya dengan Tuhan sebagai Tuhan yang disembah oleh seluruh keluarganya." Jadi, betapa pentingnya memegang teguh komitmen pernikahan itu.

Mengapa Pernikahan Memerlukan Komitmen?

Komitmen pernikahan Kristen berlandaskan pada tujuan semula Allah menetapkan pernikahan. Pernikahan dan keluarga Kristen bukan ditetapkan oleh manusia, hamba Tuhan atau institusi gereja, tetapi oleh Tuhan sendiri. Ada beberapa dasar pernikahan Kristen yang menjadi landasan bagi pernikahan Kristen.

1. Pernikahan sebagai Desain Allah

Jay Adams menjelaskan, "Tuhan merancang pernikahan sebagai elemen dasar dari semua masyarakat manusia. Sebelum ada ... sebuah gereja, sebuah sekolah, sebuah lembaga bisnis, Tuhan secara resmi melembagakan pernikahan..." Jadi, kita dapat mengatakan bahwa pernikahan adalah ide atau gagasan Tuhan, bukan manusia. Pernikahan adalah perbuatan Tuhan. Itu dirancang oleh Tuhan untuk menampilkan dan menyatakan kemuliaan-Nya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh apapun dan siapapun selain Tuhan.

Dalam Kejadian 2:18 dikatakan, *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Dari pernyataan ini kita melihat bahwa Tuhan melihat ada sesuatu yang "tidak beres" dalam situasi Adam saat itu. Tidak ada pasangan yang cocok ditemukan di antara binatang untuknya. Jelas, satu-satunya hal yang tidak baik dalam kisah penciptaan adalah kesendirian laki-laki (Adam) itu. Karena itu Allah berkata bahwa *"tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja"*. Kemudian Tuhan menyediakan Adam seorang perempuan, tetapi tidak seperti dia, untuk menjadi pasangannya. Dengan demikian, Tuhan sendirilah yang menetapkan rancangan utama penciptaan, yaitu laki-laki dan perempuan dalam pernikahan.

Adam membutuhkan seorang rekan dan seorang penolong. Karena itu, Tuhan menciptakan "penolong yang sepadan." Tuhan menciptakan perem-

puan dan bukan laki-laki. Dari titik ini kita dapat mengatakan rencana Tuhan untuk pernikahan Adam, serta untuk semua pernikahan berikutnya, melibatkan hubungan heteroseksual monogami. Jadi, jelaslah bahwa pernikahan itu dirancang oleh Allah. Kalau pernikahan ini dirancang Allah, maka orang yang menikah di dalam Tuhan harus melakukannya dengan komitmen total bagi kemuliaan-Nya.

2. Pernikahan Sebagai Relasi Eksklusif

Kejadian 2:24, *"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."* Kejadian 2:24 ini mencatat ada 3 elemen yang mendasari pernikahan: *"leaving (meninggalkan)," "clinging (bersatu),"* dan *"a fusion into one flesh (menjadi satu daging)."* Kita dapat mengatakan bahwa ayat ini adalah *"heart"* tetapi sekaligus juga sebagai batu ujian, dari tujuan Allah bagi suami dan istri dalam hubungan pernikahan mereka. Arti *"leaving"* (meninggalkan) harus dimengerti dalam pengertian secara psikologis dan relasi/hubungan. Secara emosional, laki-laki *"leaves"* (meninggalkan) orangtuanya dan menunjukkan energi emosionalnya kepada istrinya. Dennis Hollinger dengan tepat mengatakan bahwa *"With marriage, priorities change, for beforehand his first obligations are to his parents: afterwards they are to his wife"* (Dengan pernikahan, prioritas berubah, karena kewajiban pertama yang sebelumnya kepada orangtua, kini menjadi kepada istrinya). Setiap

pribadi yang (akan) menikah haruslah pribadi yang dewasa. Dewasa bukan hanya cukup umur, tetapi punya kematangan pribadi; bisa mengambil keputusan sendiri, bisa memilih prioritas yang penting dalam hidupnya, memikul tanggung jawab, punya budaya saling tergantung pada pasangan (kesadaran akan keterbatasan diri), tidak bergantung lagi kepada orangtua.

Itulah sebabnya seorang laki-laki bersatu dengan isterinya. Kata "bersatu" (*clinging*) mencerminkan konsep inti dari kesetiaan-perjanjian, yang menunjukkan gagasan tentang direkatkan atau disatukan secara permanen. Seandainya kita mencoba memisahkan dua lembar kertas yang telah direkatkan, kita akan merobek kedua kertas tersebut. Jadi, bersatu di sini berarti melekat dengan kesetiaan permanen dengan pasangan.

Sedangkan pengertian "*a fusion into one flesh*" (menjadi satu daging) lebih dari sekadar tindakan fisik dari persetubuhan. Ini adalah berbagi kehidupan, bukan hanya tubuh dan harta benda, tetapi pikiran dan impian, suka dan duka, harapan dan ketakutan, keberhasilan dan kegagalan. Singkatnya, itu adalah satu jiwa dan juga satu tubuh. Memang, seks adalah salah satu aspek dari pernikahan yang Allah anugerahkan. Seks dalam pernikahan bukanlah dosa. Seks adalah baik (Kej 1:31) dan kudus (Ibr 13:4). Maka dari itu, kita harus melihat seks tidak hanya sebagai dimensi horizontal (manusia) tetapi juga sebagai dimensi vertikal (spiritual). Dalam pernikahan yang

monogami, suami dan istri tidak hanya memiliki hak istimewa yang indah untuk "menjadi satu tubuh," tetapi juga menjadi "telanjang dan tidak merasa malu" (Kej 2:24-25). Davidson berpendapat bahwa "*shameless sexuality was divinely ordered; shameful sexuality is the result of sin*" (Seksualitas yang tidak memalukan adalah perintah Allah; seksualitas yang memalukan adalah akibat dari dosa). Di sinilah pentingnya komitmen untuk setia kepada pasangan, sebab seks yang dilakukan di luar dengan pasangan adalah hasil dari dosa.

3. Pernikahan Sebagai Perjanjian

O. Palmer Robertson memberikan definisi perjanjian sebagai "*a bond-in-blood sovereignly administered*." "*A Bond*" merupakan satu ikatan di mana ada dua bagian yang terikat. "*In blood*" merupakan bentuk keseriusan ikatan tersebut. Di dunia kuno, di dalam perjanjian harus mengorbankan hewan dan memotong hewan tersebut menjadi dua dan berjalan di tengah-tengah korban itu (Ibr 9:22). "*Sovereignly administered*" harus dimengerti bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh yang berdaulat, yakni Allah sebagai inisiator dari perjanjian tersebut. Dengan demikian, perjanjian Tuhan (*God's covenant*) menjadi dasar dari suatu relasi pernikahan, dan keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berarti sangat penting dan serius pasangan yang sudah berkomitmen dengan mengadakan perjanjian pernikahan. Hollinger dengan tepat

berargumen bahwa “dalam perjanjian pernikahan keberadaan total kita adalah untuk memancarkan kepercayaan: kata-kata, tindakan, emosi dan karakter. Kesetiaan kepada satu pasangan adalah cerminan dari penyembahan kita kepada satu Tuhan.” Tidak seperti kontrak hukum yang kesepakatannya dapat dilanggar ketika kondisi berubah, perjanjian ini mengikat baik dalam keadaan baik, buruk, kaya, miskin, sakit dan sehat. Pernikahan dibangun di atas janji yang dibuat di hadapan Tuhan, teman dan anggota keluarga. Jadi, di dalam hal ini Tuhan tidak ada urusan dengan melanggar hubungan perjanjian, yang sering melanggar justru manusianya, karena tidak berkomitmen.

Usaha Memperkuat Komitmen Dalam Pernikahan

Komitmen total seperti yang telah Yesus Kristus lakukan dalam kehidupan dan kematian-Nya hendaknya diterapkan juga dalam pernikahan kristiani. Suami istri hendaknya berkomitmen untuk saling mengasihi dan memerhatikan pasangan, apapun yang terjadi. Ada beberapa usaha atau hal yang dapat membantu, memperkuat dan memperkokoh komitmen pernikahan.

1. Ingatlah selalu akan janji pernikahan. Salah satu momen yang paling mengharukan dalam setiap pernikahan Kristen adalah momen pengucapan janji pernikahan di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya. Ini adalah momen yang paling mendebarakan, sekaligus yang terbaik. Ketika mengucapkan janji tersebut, selalu

ada perasaan haru yang sangat dalam di hati. Sebuah janji yang terucap merupakan sebuah komitmen ikat janji yang diungkapkan bukan hanya di hadapan istri/suami, tapi juga di hadapan Tuhan. Sebuah janji yang mengikat dan harus diperjuangkan seumur hidup. Sebuah janji kudus untuk saling mencintai dan menghormati pasangan seumur hidup. Sebuah janji yang membutuhkan pengorbanan, cucuran keringat, air mata, bahkan darah. Sebuah janji yang membutuhkan pengorbanan dan komitmen dalam pelaksanaannya. Selalu mengingat akan janji ini akan memberi pengaruh pada komitmen suami-istri dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka.

2. Bertekad untuk selalu membahagiakan dan berbahagia dengan pasangan. Jonathan A. Trisna menasihatkan untuk memperkuat komitmen dengan tekad: “Aku hanya membahagiakan dan berbahagia dengan pasanganku. Aku ‘seorang pria satu wanita’ (atau: Aku ‘seorang Wanita satu pria’). Aku tidak SALAH PILIH.” Dengan pernyataan ini dinyatakan tekad yang kuat dalam hati suami-istri tentang prioritas hubungan mereka dengan pasangan mereka. Ini adalah hubungan yang eksklusif yang tidak boleh dibagikan dengan pria atau wanita lain, seperti kemesraan, hubungan seksual, prioritas tertinggi dan sebagainya. Dengan demikian, ada tekad untuk selalu membahagiakan dan berbahagia dengan pasangan. Tidak mudah untuk pindah ke lain hati.

3. Saling Menerima. Elizabeth Achtemeier dalam bukunya *"The Committed Marriage"*, berpendapat bahwa salah satu bentuk komitmen dalam pernikahan adalah komitmen untuk menerima. Suami mau menerima keberadaan istri sepenuhnya, lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Demikian juga sebaliknya. Jangan berusaha menjadikannya seperti dirinya sendiri. Dengan saling menerima, pasangannya diharapkan untuk terus berubah menyerupai Kristus, bukan menyerupai dirinya. Dengan kasih Yesus Kristus, ia memberikan kebebasan kepada pasangan untuk menjadi dirinya sendiri, kreatif, unik, dan tumbuh kembang di dalam Kristus. Di sinilah terjadi hidup saling dan bukan silang.

4. Berkomunikasi dengan terbuka dan jujur. Penting untuk menyadari komunikasi adalah kunci untuk hubungan yang stabil dan kokoh. Ketika kita mempraktikkan komunikasi yang sehat dengan pasangan, kita sedang membangun kepercayaan dalam hubungan dengan pasangan kita. Untuk itu, sediakan waktu untuk selalu berko-

munikasi. Terlalu sering kita terlalu sibuk, sehingga kita tidak pernah berkomunikasi. Di situlah bahaya mengintip dan mengancam rusaknya relasi dengan pasangan. Dengan menyediakan waktu yang terbaik dari kita, bukan yang sisa, akan terbangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dan sehat akan membuat kita lebih mudah untuk terbuka dan jujur terhadap pasangan. Di sinilah komitmen itu akan diperkokoh.

Kesimpulan

John Piper berpendapat: "Tetap dalam pernikahan, bukan hanya tentang tetap saling mencintai. Ini adalah tentang menjaga perjanjian. "Sampai maut memisahkan kita" atau "Selama kita berdua hidup" adalah janji perjanjian sakral, jenis yang sama yang Yesus buat dengan mempelai-Nya ketika Dia mati untuknya." Untuk itulah kita perlu berkomitmen dalam pernikahan, seperti yang sudah Yesus Kristus lakukan bagi kita. Menjaga komitmen itu memang tidak mudah, tetapi dengan kekuatan dari Kristus kita akan tetap dapat memiliki, mempertahankan dan bertumbuh dalam Kristus. Selamat berkomitmen!

Pdt. Budiyanto Santosa



KOMITMEN PROFESIONAL

"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

Kolose 3:23

Dalam pembicaraan sehari-hari sering muncul istilah "amatir" dan "profesional". Kerap kali dua istilah tersebut dipertentangkan satu sama lain, yakni amatir kalau berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan asal-asalan, banyak salahnya, sedangkan profesional dikaitkan dengan hal yang teliti dan presisi. Misalnya: "Kalau bekerja jangan amatiran dong, mesti profesional." "Kalau melakukan sesuatu mesti profesional, jangan amatiran, banyak salahnya dan banyak detil terlewat." Namun dua kata ini juga dibandingkan di mana yang amatir berarti tidak bekerja untuk upah atau imbalan tertentu, sementara yang profesional berarti sudah dikaitkan dengan imbalan atau upah tertentu. Contohnya, petenis amatir dengan petenis profesional. Kita bisa membayangkan petenis profesional seperti Rafael Nadal atau Novak Djokovic yang berpenghasilan puluhan atau ratusan milyar rupiah setahun yang diperoleh dari partisipasi dan prestasi mereka dalam bertanding di lapangan tenis atau menjadi bintang iklan dari alat-alat atau pakaian olah raga, atau merek jam tertentu seperti Rolex atau Tissot yang diharapkan membawa

citra/image yang baik dan elegan karena profesionalisme dan prestasi mereka.

Di dalam lingkup organisasi, ada banyak organisasi profesi yang muncul. Contohnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI), yang belakangan disaingi dengan kemunculan organisasi tandingan, yakni Perkumpulan Dokter Seluruh Indonesia (PDSI) yang pada hakikatnya adalah organisasi untuk mewadahi para dokter agar bekerja secara profesional dengan adanya pengakuan dari organisasi ini dan juga diikat etika profesional bagi para dokter yang bergabung di dalam organisasi ini. Di bidang hukum kita mengenal Ikatan Advokat Indonesia (IAI) dan juga Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi) yang visi dan misinya adalah menaungi dan memajukan para advokat di Indonesia untuk bersikap profesional dengan pengakuan dari organisasi bagi mereka yang bergabung di dalamnya, lengkap dengan kode etik-nya. Bahkan untuk para dukun ada wadah organisasinya yang bernama Persatuan Dukun Nusantara yang barangkali untuk melindungi "profesi" ini dari kesewenang-wenangan atau penyelewengan atau jangankan untuk melindungi mereka dari persaingan dan kapling!

Namun dalam perkembangannya ada berita-berita negatif sehubungan dengan profesi-profesi ini yang dilakukan oknum-oknum tertentu. Dalam pengesahan akan profesi

mereka, ada yang namanya sumpah dokter, sumpah apoteker, sumpah ahli hukum dan lain-lain yang intinya tentunya mereka yang bersumpah berjanji untuk menjalankan profesi mereka dengan sebaik-baiknya dan memakai hati nurani dalam menjalankan pekerjaan mereka. Prakteknya, ada dokter yang mata duitan sehingga tarif sekali berobat atau berkonsultasi dengan mereka selangit. Alasan mereka adalah biaya untuk menjadi dokter mahal dan lama, jadi haruslah balik modal. Sebaliknya, ada dokter yang sangat dermawan di mana mereka tidak pernah memasang tarif dan bahkan menggratiskan biayanya bagi mereka yang miskin atau tak mampu. Di sini jelas misi sosialnya, yakni berkarya dan berpihak pada kaum yang kurang mampu atau kurang beruntung dalam hal kesehatan. Ada dokter yang menggunakan profesinya untuk membuka klinik aborsi, menggugurkan banyak janin-janin tak berdos dari orang-orang yang telah melakukan hubungan gelap atau tidak legal atau orang-orang yang tidak menginginkan kehamilan tersebut. Di mana profesionalisme mereka? Di satu sisi, mereka menjalankan profesinya dengan 'baik' karena sangat 'terampil' dalam melakukan pekerjaannya, namun ada yang kurang, yakni sisi etika dan hati nuraninya karena orientasinya adalah komersialisasi atau cari untung semata.

Di kalangan advokat, ada istilah yang tidak enak, misalnya "Kasih Uang Habis Perkara" (KUHP), yang dimaknai sebagai menang atau

kalahnya dari seseorang dalam perkara ditentukan seberapa besar duit yang digelontorkan untuk menyuap baik hakim, jaksa, polisi lewat pengacara atau advokat tertentu, dan tentu saja berapa banyak duit yang masuk ke kocek mereka, tidak peduli apakah kasus ini benar atau salah. Belum lagi istilah "Maju tak gentar, siapa yang berani bayar", yang bermakna para advokat baru mau membela perkara orang tertentu tergantung siapa yang berani membayar lebih besar dengan pokrol atau pemutarbalikan fakta atau tuntutan-tuntutan dengan menutupi kesalahan yang akan memberatkan perkaranya. Sungguh ironis!

Namun apa sebenarnya istilah profesi, profesional atau profesionalisme itu sendiri? Kata "profesional" berasal dari bahasa Latin "*Professio*" yang berarti pengakuan, di mana pengakuan itu sebenarnya bukan terutama berasal dari diri sendiri yang mengaku-aku sebagai profesional, tetapi lebih kepada pengakuan dari orang-orang sekitarnya bahwa memang betul orang ini profesional atau tidak. Kata tersebut sekarang berarti janji atau ikrar. Ada dua makna dari kata profesional. Dalam arti sempit profesional adalah kegiatan yang dilakukan dengan kompetensi (olah pikir, rasa dan kehendak, keterampilan, imajinasi dan lain-lain) tertentu dan dituntut adanya norma-norma sosial. Dalam arti luas, profesional adalah segala kegiatan yang dilakukan siapa saja untuk memperoleh penghasilan dengan keahlian tertentu.

Dalam melakukan profesinya, orang harus dilandasi dasar-dasar hukum dan etika yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seorang *Master of Ceremony* (MC) profesional tentunya bukan hanya pandai dalam merangkai kata dan kronologi kegiatan seperti pernikahan, seminar, ulang tahun, peresmian gedung dan lain-lain, namun dia terikat pada norma-norma etika, misalnya dia tidak pantas memakai pakaian yang seronok atau mengenakan *make up* yang menor; dalam bertutur kata, dia tidak boleh melontarkan kata-kata atau humor yang bersifat SARA, merendahkan orang lain, tetapi memakai kata-kata yang sopan dan bersifat ajakan dan memberikan motivasi positif pada mereka yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak secara langsung waktu menjadi MC, dia harus menjaga kehidupan pribadi, keluarga maupun publik supaya berkesan positif dan tidak melakukan perbuatan tercela yang merugikan dirinya dan berimbas pada profesinya sebagai MC. Hal ini berlaku juga pada artis, penyanyi atau olah ragawan profesional yang karena kehidupan pribadinya yang buruk, sponsor iklan atau siaran televisi tertentu bisa saja menarik diri dari mereka sebagai bintang iklan atau pemangku acara atau host dari acara tersebut karena berimbas pada citra yang negatif, bukan positif lagi.

Salah satu kunci kesuksesan dari seseorang untuk bersikap dan berperilaku profesional adalah kata komitmen. Komitmen merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang

yang konsisten dan tuntas yang akan menumbuhkan motivasi seseorang dalam menekuni pekerjaannya, yang di ujung akhirnya adalah kepuasan kerja karena sudah menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik. Kepuasan kerja adalah suatu efektivitas atau respons emosional terhadap berbagai aspek pekerjaan karena mencapai atau melebihi standar dari yang diharapkan. Orang tidak bisa bicara bahwa dia akan melakukan pekerjaannya dengan baik sewaktu perasaan atau "*mood*"nya lagi baik atau waktu keluarganya sedang baik-baik saja atau pacarnya tidak lagi ngambek. Pada waktu terjadi hantaman masalah dan menimbulkan gonjang ganjing dalam kehidupannya, dia harus berkomitmen untuk menuntaskan pekerjaannya. Ini barulah sikap dan perilaku profesional.

Namun ada hal yang lebih penting yang harus kita kaitkan dengan profesionalisme. Kita perlu bertanya apa yang sebenarnya kita lakukan dalam menjalani hidup di dunia ini di mana kita sadar bahwa setiap orang pasti memiliki sebuah peran dan panggilan hidup sebagai pribadi ciptaan yang unik, yang berbeda, dengan semua talenta dan karunia yang dia miliki. Pentingnya kita memahami panggilan hidup (*calling*) akan memberikan suatu rambu yang jelas tentang apa dan bagaimana kita seharusnya mengisi kehidupan ini. Meskipun sudah tidak asing dengan istilah panggilan hidup atau *calling*, masih banyak orang yang menganggap konsep panggilan hidup

adalah sesuatu yang abstrak, misterius dan menjadi bagian yang sulit dipahami.

Sesungguhnya, panggilan hidup tidak perlu dicari ke mana-mana di luar diri kita, karena panggilan hidup sudah direncanakan sedemikian rupa oleh Tuhan bagi kita sebagai pribadi yang unik ketika kita mengarungi hidup kita di dunia ini. Sebagai orang Kristen, kita diberikan dua mandat oleh Tuhan Yesus. Yang pertama adalah **mandat spiritual**. Kita bisa membacanya terutama dari Amanat Agung yang diberikan Tuhan Yesus sebagai Pemberi Mandat sebelum Ia terangkat ke surga. Dalam Matius 28: 19-20, sebagai orang percaya, kita diminta untuk **memuridkan** orang lain dengan **pergi** memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Tuhan, **membaptis** mereka (tidak mesti dan tidak semua berhak membaptis tentunya, namun bermakna mereka dimasukkan ke dalam suatu keanggotaan gereja sebagai jemaat yang *am* atau universal), dan **mengajar** mereka untuk menjadi murid Kristus yang bertumbuh dewasa dalam iman. Kepada kita yang diberi mandat spiritual ini, diberikan kuasa atau otoritas dan penyertaan Tuhan sampai pada kesudahannya (akhir zaman).

Mandat kedua adalah **mandat budaya**. Kita terpanggil untuk menjadi ahlinya di bidang masing-masing. Ada yang terpanggil menjadi hamba Tuhan sepenuh waktu, menjadi pengacara, pendidik (guru atau dosen), tentara atau polisi, anggota dewan perwakilan rakyat, terjun dalam pemerintahan (dari ketua RT, RW, lurah/kepala desa, camat, bupati/

wali kota, gubernur, menteri atau presiden), sebagai pegawai negeri sipil pada umumnya, menjadi dokter atau tenaga kesehatan, psikolog atau pegawai swasta dari berbagai bidang seperti Keuangan, Pemasaran, Penjualan, Sumber Daya Manusia, *Operation*, Produksi, Konsultan mulai dari level staff, *supervisor*, *Manager*, *General Manager*, Direktur sampai CEO atau Presdir dari berbagai industri perusahaan. Kita yang terpanggil dalam jabatan atau profesi ini mesti menyadari bahwa panggilan ini berasal dan diberkati Tuhan dan seijin Tuhan untuk berkarya secara profesional, bukan sekedar kesempatan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara korupsi, penggelapan uang, manipulasi data, kolusi dengan memasukkan teman-temannya tanpa peduli apakah mereka kompeten atau tidak, atau sekedar mencari nama atau gengsi dan kesempatan untuk pamer kekayaan (*flexing*) seperti dipertontonkan beberapa orang belakangan ini. Ujung-ujungnya mereka sekarang diperiksa, dicopot jabatannya dan bahkan ada yang sudah menjadi tersangka dan ditahan. Sungguh amat memalukan, apalagi beberapa dari mereka adalah anak-anak Tuhan yang seharusnya menunjukkan sikap dan perilaku yang profesional dengan cara hidup sederhana, jujur dan transparan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat seperti nasihat Yohanes Pembaptis kepada para prajurit untuk tidak merampas dan memeras dan hidup sesuai dengan penghasilan yang diterima (Luk 3:14).

Kalau di atas kita membicarakan tentang pegawai yang diupah, maka berikutnya kita berbicara tentang pengusaha atau pedagang, kaitannya dengan profesionalisme mereka. Tentu yang utama dari kelompok pengusaha atau pedagang ini adalah mental *entrepreneur* atau wiraswasta dan naluri bisnis mereka. Dalam berusaha, belum tentu usaha itu segera jadi atau jalan sebagaimana mestinya. Ada pasang surut atau kesuksesan atau kegagalan yang bisa terjadi. Mentalitas yang ulet dan tabah sambil melihat peluang bisnis yang baik tentu dibutuhkan untuk mempertahankan bisnis yang ada atau bahkan memajukan bisnis yang baru. Itulah profesionalisme seorang pengusaha atau pedagang. Namun yang tidak kalah penting adalah aspek etika dan moral yang mendasari perilaku bisnis mereka sebagai orang Kristen yang profesional. Apakah pembukuan keuangan mereka adalah pembukuan yang transparan dan jujur, bukan pembukuan ganda misalnya. Ini standar yang tinggi dari moral Kristen dalam menjalankan bisnis. Mungkin ada orang yang mengatakan mimpilah atau terlalu ideal kalau kita mau membuat pembukuan yang bersih dan transparan karena banyak oknum pajak yang tidak jujur dan mengajak bermain. Namun dari hati nurani yang terdalam apakah kesulitan itu karena banyak oknum pajak yang tidak jujur atau sebenarnya dalam hati kita ada niatan untuk membuat perusahaan ini untung dengan mengemplang pajak? Hal ini terjadi karena pengusaha

kongkalikong dengan oknum pajak, semisal perusahaan kita seharusnya membayar pajak 10 milyar rupiah tetapi karena kita berkeberatan membayar pajak sedemikian besar, maka dengan bermain bersama oknum pajak, kita hanya membayar pajak semisal 5 milyar sementara kita memberikan oknum pajak 'imbalan' sebesar Rp 500 juta untuk menyulap laporan pajaknya. Kerugian negara karena kita mengemplang pajak adalah 5 milyar. Ini problem besar buat dunia usaha dan tentunya negara. Belum lagi kalau kita mau membuka usaha untuk ekspansi di suatu daerah, namun bupati/walikota misalnya tidak segera memberikan ijin. Alhasil kita akan menyuruh orang untuk melakukan negosiasi dengan bupati atau walikota untuk memberikan uang pelicin supaya ijin itu keluar. Kalau terjadi operasi tangkap tangan oleh KPK atau pihak kejaksaan, maka selain kepala daerah penerima gratifikasi yang dicokol, kita pemberi uang pelicin akan ikut terseret. Pertanyaannya, apakah karena ketakutan ditangkap KPK atau jaksa maka sebagai pengusaha kita tidak melakukannya atau sebenarnya ada standar moral tinggi yang mencegah kita melakukan perbuatan tidak terpuji tersebut? Kita akan mengulasnya.

Ada satu hal lagi yang penting, yakni perlakuan pengusaha terhadap para karyawan mereka. Adakah mereka memperlakukan para karyawan mereka secara manusiawi atau memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang. Kasus-kasus seperti

gaji karyawan yang tidak dibayar dengan standar UMP/UMR yang berlaku di daerah tersebut, THR yang tidak diberikan, uang pensiun yang tidak dibayarkan secara normatif atau pesangon yang disunat secara sewenang-wenang. Belum lagi teror mental yang dilakukan bos-bos pengusaha ini karena mentang-mentang merasa mereka yang menggaji para karyawan maka mereka berhak memaki-maki para karyawan mereka dengan bahasa kebun binatang yang bermunculan dari mulut mereka. Kita tidak mengatakan bahwa bos-bos ini harus bersikap lembek dengan membiarkan kesalahan-kesalahan terjadi dan ada karyawan yang malas dibiarkan saja tanpa adanya teguran atau sanksi yang diterapkan, namun bahasa atau sikap profesional mereka ditunjukkan dengan sikap yang tegas namun lembut sehingga dengan tidak perlu marah-marah atau emosi, pesan sudah disampaikan dan yang penting pekerjaan dikoreksi atau dijalankan dan ujungnya para bos ini tetap mendapat penghargaan atau respek dari para karyawan mereka .

Dalam bahasa praktis sehari-hari, apa yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen? Dalam Kolose 3:23 dikatakan, "*apa saja yang kita lakukan, kita lakukan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.*" Yang pertama dan utama, apapun yang kita perbuat, di dunia kerja atau hidup sehari-hari pada umumnya, meskipun tidak ada yang melihat kita secara langsung, ada Tuhan yang mengawasi

hidup kita. Dalam bekerja, selain kita mempunyai atasan yang ikut mengawasi pekerjaan kita, ada Tuhan yang menjadi super atasan yang senantiasa mengawasi dan menyertai kita. Ada kebiasaan bagi karyawan untuk bekerja secara benar manakala ada atasan yang mengawasi. Namun ketika atasan tidak ada, bak para tikus yang tidak ada kucing di sekitar mereka, mereka berpesta pora dan hidup sesuka-suka mereka. Betul ada CCTV yang akan ikut memantau mereka dalam bekerja, bahkan dengan kecanggihan CCTV sekarang, yang bukan hanya melihat dan merekam gambar tetapi juga bisa merekam suara. Makanya di banyak toko atau unit usaha, para bos memang tidak ada di tempat secara fisik, tetapi mereka bisa terus memantau pekerjaan para pegawai mereka. Demikian pula dengan pekerjaan para pegawai yang bekerja memakai komputer. Ada perangkat lunak tertentu yang bisa dipasang untuk memata-matai apa yang dibuka atau dikerjakan mereka. Apakah mereka membuka situs porno atau lagi membeli barang lewat *e-commerce* yang ada, atau mereka benar-benar bekerja termasuk menaruh dokumen secara benar? Namun demikian, secanggih-canggihnya CCTV dan akal bos untuk mengecek pekerjaan mereka, ada saja cara kreatif destruktif yang dilakukan para pegawai untuk menghindari pekerjaan mereka. Ada yang kabur atau ngumpet di toilet atau dengan alasan sembahyang, mereka berlama-lama di tempat ibadah.

Bagi para pegawai negeri sipil, jangan sampai mereka menerapkan 5 "Ngo" dalam pekerjaan mereka, yakni Ngopi begitu datang, kemudian Ngoran alias baca koran sebelum bekerja, Ngobrol pada waktu bekerja dan bergosip ria sementara banyak orang sedang menunggu mereka untuk dilayani, Ngobyek, alias mencari kerja sampingan karena dianggap gaji mereka sebagai pegawai negeri sipil tidak cukup, dan Ngorok alias tidur dengan cara kabur sebelum jam kerja selesai dan langsung tidur di rumah. Mungkin ada atasan yang mengawasi, atau ironisnya atasan itu sendiri ikut kabur tak menentu rimbanya! PNS Kristen yang baik

tentunya meskipun tidak ada atasan yang mengawasi, ada Tuhan Yang Maha Tahu membantu mengawasi dan selalu mengingatkan hasil kerja mereka yang seandainya itu untuk Tuhan, apakah Dia akan berkenan akan pekerjaan kita atau tidak .

Kiranya Tuhan yang akan terus memberikan kekuatan dan hikmat kepada kita dalam kita berkarya, apapun profesi kita, haruslah kita kerjakan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia berdasar panggilan yang Tuhan sudah tanamkan dalam hidup yang harus kita tunaikan sepanjang hidup kita . Amin .

Noertjahja Nugraha



indeed.com

PENDIDIK YANG BERKOMITMEN

Apakah yang terlintas di benak Anda ketika mendengar kata *komitmen*? Mungkin Anda terpikir seseorang yang menandatangani kontrak atau perjanjian kerja. Maka orang tersebut harus datang dan bekerja dengan baik sesuai aturan, dan pimpinannya harus membayarkan gaji sesuai perjanjian tersebut. Mungkin juga terpikir sepasang muda-mudi yang berjanji kepada satu sama lain di dalam ikrar pernikahan. Maka seumur hidup, senang atau susah, kaya atau miskin, sehat atau sakit, keduanya harus saling menjaga dan memegang komitmen tersebut. Secara sederhana, komitmen dapat dipahami sebagai persetujuan untuk mendedikasikan hidup dan segala sumber daya kepada seseorang (Tuhan, pasangan, orang lain) atau sesuatu (pekerjaan, organisasi, kegiatan) baik untuk jangka waktu tertentu ataupun seumur hidup.

Seperti apakah seorang pendidik yang berkomitmen?

Komitmen adalah kata yang pendek tetapi membutuhkan perjalanan hidup yang panjang untuk memaknainya. Ani, sejak kecil suka bermain sebagai seorang guru mengajari boneka-bonekanya membaca, menghitung, dan menyanyi. Sejak SMA sudah menjadi asisten guru Sekolah Minggu, kemudian menjadi asisten dosen sewaktu kuliah. Tidak mengherankan setelah tamat kuliah

di bidang matematika, Ani langsung melamar menjadi guru. Setelah berkarir lebih dari tiga dekade, Ani tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan vokasinya. Dia pernah mengajar di SD negeri yang harus ia tempuh lebih dari 5 KM dengan sepeda tuanya. Berkali-kali ban sepeda dikempiskan, entah oleh warga setempat atau muridnya, namun ia tetap mengajar. Kemudian berpindah mengajar di SMP dengan mayoritas anak-anak dari keluarga buruh. Kalau hujan deras, halaman sekolah banjir, dan tidak jarang air masuk ke kelas. Guru bersama murid-murid menggotong kursi dan bangku ke tempat yang kering untuk melanjutkan pelajaran. Selama 5 tahun terakhir ini, Ani bekerja di SMA Kristen dekat rumahnya. Sekalipun gaji dan kondisi sekolah ini jauh lebih baik, Ani tidak kekurangan tantangan dan kesulitan. Ada murid yang jatuh dalam pornografi, kecanduan *gadget*, terlibat dalam perkelahian, orang tua bercerai, sampai terlibat gerombolan *gangster*. Sekalipun Ani hanya perlu fokus mengajar matematika, ia memberi diri lebih untuk membimbing murid-muridnya.

Kisah kedua adalah Beston, yang tidak pernah terpikir akan menjadi seorang guru. Ayahnya bekerja sebagai pedagang kaki lima dan sang ibu membantu semampunya sambil mengurus rumah tangga dengan lima anak. Sebagai anak tertua, Bes-

ton bertekad menjadi orang yang berhasil agar keluarganya keluar dari kemiskinan. Berjuang keras membiayai kuliahnya sendiri, akhirnya Beston tamat S1 dengan gelar sarjana fisika. Ia mengirim lamaran kepada lebih dari 20 perusahaan, tetapi tidak ada yang memanggilmnya. Sementara itu pendetanya berkali-kali meminta dia mengajar IPA di sekolah Kristen di bawah naungan gerejanya. Akhirnya Beston mengiyakan. Mula-mula dijalani dengan terpaksa, ada perasaan gagal karena merasa tidak 'laku' di perusahaan, harus terdampar di sekolah. Tetapi sejak kecil, Beston sudah dilatih bertanggung jawab untuk menjalankan tugas yang ia "iyakan." Tahun demi tahun berlalu, ia mulai menyukai dunia pendidikan. Pelajaran fisika sering ditakuti oleh murid-murid, tetapi Beston dapat membuat pelajaran tersebut menarik, kreatif dan menyediakan berbagai jembatan sehingga mudah dimengerti anak-anak. Nilai murid-murid mulai membaik, bahkan Beston menantang dan membimbing mereka mengikuti berbagai lomba. Berbagai piala dan medali berhasil diraih, tetapi lebih dari itu, keilmuan dan keimanan Beston telah mempengaruhi murid-muridnya secara positif. Beston mendapatkan kesempatan untuk studi S2 dan sekarang melayani sebagai dosen di fakultas keguruan memperlengkapi calon-calon guru muda.

Ani dan Beston terjun ke dunia pendidikan dengan lika-liku perjalanan hidup berbeda, tetapi keduanya memaknai vokasinya dan menjalaninya dengan komitmen tinggi.

Komitmen mereka bukan hanya pada saat "suka" saja, tetapi teruji ketika "tidak suka" terhadap kondisi situasi pekerjaan yang sulit sekalipun, mereka "tetap mengerjakannya" karena kewajiban dan tanggung jawab yang diembannya.

Bagaimanakah komitmen dinyatakan?

Bagaimanakah komitmen dimanifestasikan? Hasil wawancara mendalam kepada 36 dosen Kristen yang mengajar berbagai perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa mereka adalah pendidik yang berkomitmen tinggi, yang dinyatakan lewat: prinsip memberi yang terbaik, kerja keras, disiplin dan bertanggung jawab.

Pertama, mereka mengekspresikan lewat etos kerja *memberi yang terbaik*. Prinsip ini menginspirasi para pendidik untuk terus belajar, memperlengkapi diri, baik dalam hal pengetahuan disiplin ilmunya maupun firman Tuhan, dengan demikian mereka dapat memberi yang terbaik kepada nara didiknya. Salah satu pendidik mengatakan, "Saya ingin memberi hidup saya sebagai persembahan yang terbaik kepada Tuhan." Pendidik yang lain menunjukkan komitmen yang tinggi dengan hasil kerja yang memenuhi bahkan melampaui standar tuntutan institusinya. Lebih jauh ia menjelaskan: "Sebagai orang Kristen, janganlah kita menjadi batu sandungan. Tetapi sebagai orang yang sudah ditebus Tuhan, biarlah kita berbeda dengan orang-orang non-

Kristen di dalam sikap kerja kita. Di akhir semester, saya tidak mau ketika diumumkan siapa yang belum menuntaskan pekerjaannya, nama saya disebut. Ketika saya mengajar, ketika saya melakukan penelitian, saya tidak mau sembarangan, saya lakukan dengan sungguh-sungguh.”

Kedua, komitmen dinyatakan dalam bentuk *kerja keras*. Salah seorang pendidik yang merangkap sebagai kepala laboratorium, mengungkapkan, “Semua persiapan mengajar saya lakukan di rumah, sedangkan jam kantor saya pakai untuk memperhatikan mahasiswa. Saya tidak pernah menolak mahasiswa yang ingin bertemu saya mencari bimbingan atau apapun alasannya.” Hal yang senada diungkapkan pendidik lainnya, “Saya bekerja sampai malam. Kadang ada banyak pekerjaan yang tidak mungkin diselesaikan dalam jam kantor. Saya biasanya akan pulang dulu bila telah menjelang 5 sore untuk menyiapkan makanan untuk anak-anak di rumah. Setelah selesai makan malam, saya lanjutkan pekerjaan saya.” Para pendidik ini menyatakan komitmennya dengan rela bekerja keras, bahwa melampaui jam dan beban kerja yang diberikan.

Ketiga, komitmen dinyatakan lewat *disiplin dan sikap bertanggung jawab*. Para pendidik ini percaya bahwa Tuhan senang dengan pekerja yang menghargai waktu dan melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Seorang pendidik mengatakan: “Apa yang saya lakukan untuk memuliakan Tuhan? Saya dapat membaca Alkitab mendengarkan khotbah dan

membaca buku-buku rohani. Tetapi saya juga dapat melakukan hal yang sederhana seperti melakukan pekerjaan saya sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab. Menyelesaikan pekerjaan saya tepat waktu. Hadir di kelas tepat waktu dan mengajar sungguh-sungguh, artinya menolong setiap mahasiswa untuk mengerti. Saya senantiasa berdoa untuk hal ini.” Seorang pendidik lain mengatakan bahwa sikap disiplin dan bertanggung jawab telah terlatih sejak masih mahasiswa dengan melayani di persekutuan kampus. Sikap ini terbawa sampai menjadi dosen. Baginya, disiplin dan tanggung jawab tidak terpisahkan, seperti dijelaskan “datang tepat waktu demikian juga selesai tepat waktu dan mengajar penuh tanggung jawab, jika tidak, saya telah mencuri hak mahasiswa.”

Apakah yang membuat seseorang memiliki komitmen yang tinggi?

Komitmen tidak terjadi dalam waktu semalam, tetapi memerlukan proses pembentukan yang panjang. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi proses tersebut? Kembali mengacu kepada hasil penelitian kualitatif terhadap 36 dosen Kristen yang mengajar berbagai universitas di Indonesia, menunjukkan bahwa iman Kristen memegang peranan penting dalam pembentukan pendidik yang berkomitmen tinggi. Iman menolong mereka memiliki keyakinan yang kuat akan panggilan, tujuan dan makna pekerjaannya, serta memberi kekuatan di dalam menghadapi kesulitan.

Mayoritas partisipan dari 36 pendidik tersebut menyatakan bahwa iman memberi keyakinan yang kuat akan panggilan mereka. Seperti ungkapan berikut:

- “Saya percaya bahwa panggilan Tuhan bagi saya adalah menjadi seorang pendidik.”
- “Tuhan telah memanggil saya, jadi saya harus mengikuti panggilan itu.”
- “Saya melihat proses Tuhan menuntun saya...bahwa saya sekarang ada di sini, bukan karena kehendak saya sendiri, tetapi karena panggilan Tuhan, saya bisa melayani di sini sebagai rekan sekerja Tuhan.”
- “Saya merasa terpanggil untuk menjadi seorang pendidik... Saya ditawarkan kesempatan untuk mengajar dan saya mengiyakan walaupun gajinya jauh berbeda dengan pekerjaan saya sebelumnya sebagai eksekutif. Mengajar membutuhkan pengabdian, memberikan yang terbaik untuk orang lain. Bagi saya, itu juga sebuah pelayanan.”

Kacamata iman juga menolong para pendidik melihat makna dan tujuan pekerjaan mereka dalam dunia pendidikan. Bagi mereka, menjadi pendidik adalah kesempatan untuk melakukan mandat budaya dan mandat Injil, dan menjadi instrumen yang dipakai Allah untuk membentuk generasi muda menjadi agen perubahan bagi bangsa ini. Seorang pendidik mengatakan, “Tuhan membuka mataku untuk melihat bahwa kampus adalah tempat yang strategis untuk melayani mahasiswa...mereka datang dari berbagai daerah di se-

luruh Indonesia, saya tidak harus *travelling* ke daerah-daerah untuk mengabarkan Injil, tetapi Tuhan yang membawa mereka ke sini.” Dia juga menambahkan bahwa dengan disiplin ilmunya di bidang kehutanan, ia dapat berbagian melakukan mandat budaya dengan mengajar, meneliti, dan terlibat berbagai proyek konservasi alam untuk memelihara hutan dengan segala kekayaan sumber dayanya, di mana kerusakan hutan sering sekali terjadi di Indonesia. Seorang pendidik lain meratapi bangsa ini dirundung berbagai masalah sosial, ekonomi, politik dan moral. Dia berharap bahwa lewat dunia pendidikan yang menjadi panggilannya, ia dapat berbagian mendidik generasi muda untuk bertumbuh maksimal dalam karakter, iman, ilmu, dan karunianya, dan menjadikan mereka calon pemimpin yang akan membawa perubahan yang lebih baik bagi bangsa ini.

Para pendidik ini juga menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan di dalam menjalani vokasi mereka, seperti diskriminasi, praktek yang tidak etis, budaya organisasi yang negatif, masalah gaji yang rendah serta kurangnya penghargaan. Salah seorang pendidik yang mengajar di universitas negeri mengatakan, “Saya *double minoritas* di sini, sebagai orang Batak dan orang Kristen. Tahun mula-mula saya mengajar, saya bisa merasakan perlakuan diskriminatif... proses lama sekali menjadi dosen tetap di sini, hampir menyerah, tetapi Tuhan membuat saya bertahan. Mahasiswa memberi evaluasi yang positif. Jadi, sepihak saya seperti orang

yang mereka benci tetapi di lain pihak dibutuhkan... saya melihat Tuhan bekerja melalui semua proses ini." Bagi para pendidik ini, masalah bukanlah akhir dari karir mereka, tetapi lewat lensa iman, mereka melihat masalah sebagai kesempatan untuk bertumbuh baik secara karakter maupun iman.

Dari uraian di atas - panggilan, makna dan tujuan, serta lensa iman melihat kesulitan, merupakan faktor-faktor yang berpengaruh penting dalam menolong para pendidik untuk tetap semangat serta berkomitmen menjalankan vokasinya. Tanpa ketiga hal ini, tampaknya akan sangat sulit bagi seseorang untuk bertahan apalagi berkomitmen tinggi untuk terus berkarya.

Penutup

Kristus adalah teladan utama dalam hal komitmen. Dia tahu panggilan, makna dan tujuannya datang ke dalam dunia ini. Sekalipun banyak godaan, kesulitan, penolakan, dan penderitaan, Yesus tetap berkomitmen menjalankan misinya sampai tuntas di atas kayu salib bagi penebusan dosa umat manusia (Flp 2:7-8).

*Apakah Anda adalah seorang pendidik yang berkomitmen?
Bagaimana Anda menyatakan komitmen tersebut?*

Sarinah Lo



Komitmen Menjadi Murid Kristus: Masih Adakah di Zaman Ini?

Pengantar

Gereja sebagai komunitas orang percaya di era posmo saat ini, dipandang hanya sebagai asosiasi sukarela para kaum religius, yang kurang lebih memiliki komitmen teologis dan gaya hidup sama. Di sini muncul masalah serius, karena menurut Alkitab, komitmen orang percaya yang terhimpun dalam gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus bukanlah kegiatan sukarela. Gereja adalah sekelompok orang yang secara serius berkomitmen penuh untuk menjadi Murid Kristus. Anggota gereja mula-mula menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus bahkan sampai rela mati sebagai martir.

Bagaimana fenomena para Murid Kristus di zaman sekarang? Mau tak mau kita saat ini hidup di era posmo dengan segala kecanggihan teknologi dan gaya hidup yang sama sekali berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Apakah komitmen para Murid Kristus telah memudar di zaman ini?

Era Postmo dan Budaya yang Serba Membuang

Tanpa disadari, kemajuan teknologi membawa dampak sangat signifikan dalam perubahan gaya hidup. Mulai dari *tissue* sekali pakai buang menggantikan sapu tangan yang sempat berjaya di eranya, atau air kemasan dalam cup atau botol plastik yang juga sekali pakai lang-

sung buang, hingga kebiasaan ganti *smartphone* saat muncul edisi baru yang lebih canggih, belum rusak pun *smartphone* lama 'dibuang' dan digantikan dengan yang baru.

Tidak hanya itu, kemajuan teknologi juga membuat mobilitas/perpindahan menjadi makin mudah. Bagi generasi muda, mengejar pendidikan maupun karir menjadi penyebab utama terjadinya perpindahan, baik di level kota hingga luar negeri. Perpindahan geografis membawa dampak terhadap relasi dengan sesama. Lagi-lagi, budaya serba membuang tidak bisa terelakkan. Kali ini, yang 'dibuang' adalah relasi dengan orang-orang di masa kecil, atau masa sebelum terjadinya perpindahan. Semakin sering perpindahan terjadi, maka semakin intens juga perilaku 'serba membuang' yang mengikutinya. Bahkan, dalam kasus yang lebih ekstrim akan berdampak pada 'membuang pasangan' ataupun 'membuang anggota keluarga.' Barangkali tidak secara status (seperti: putus, bercerai), namun secara kedekatan psikologis dan kualitas relasi yang makin lama makin renggang.

Hal serupa juga terjadi dalam kehidupan bergereja. Terlebih di era posmo, yang cenderung memperanyakan serta menolak segala kemapanan yang ada. Peran gereja pun tak luput ikut dipertanyakan dan diserang. Filosofi posmo menolak segala bentuk kelanggengan yang menyebar

di masyarakat. Apakah menikah itu perlu? Apakah menikah harus laki-laki dan perempuan? Apakah bergereja itu masih dibutuhkan di zaman sekarang? Apa salah sih kalau tidak bergereja? Dan sebagainya.

Fenomena perceraian di zaman sekarang lebih bisa 'diterima' dan 'ditoleransi' dibanding zaman sebelumnya. Gaya hidup LGBTQ, meskipun secara hukum tidak diakui di Indonesia, diam-diam makin banyak orang, termasuk orang Kristen, yang terbuka dengan pilihan gaya hidup tersebut sebagai alternatif dari pernikahan laki-laki dan perempuan. Perilaku pindah-pindah gereja maupun meninggalkan gereja sudah dianggap sebagai hal yang 'biasa' terjadi, apalagi di kalangan kaum muda, yang memang sedang dalam fase mencari identitas diri, termasuk identitas iman kepercayaannya.

Inilah tantangan yang sedang dihadapi gereja di era postmo dengan berbagai kemajuan teknologi yang mengakibatkan perubahan perilaku dan gaya hidup. Bagaimana gereja bisa tetap konsisten mengajarkan dan menerapkan Firman Tuhan, namun di sisi lain gereja juga dipanggil untuk menjangkau orang-orang yang tersesat, termasuk orang Kristen, yang tanpa sadar sedang terseret nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Pandangan yang Keliru

Ketika gereja hanya dipandang sebagai 'organisasi sosial religius yang bersifat sukarela', wajar bila perilaku anggotanya jadi seenaknya sendiri.

Apalagi bila merasa bahwa dirinya dibutuhkan di 'organisasi' tersebut, seolah tanpa kehadirannya, gereja akan mati. Cara pandang yang keliru, akan mengakibatkan perilaku yang keliru pula.

Fenomena pindah-pindah gereja juga berawal dari cara pandang yang keliru. Menganggap bahwa keinginan dan seleranya harus dipenuhi oleh gereja, maka seseorang akan berusaha mencari 'gereja' yang cocok dengan dirinya, mungkin dalam hal selera musik, cara penyambutan, materi khotbah, program-program yang diadakan dan sebagainya. Dengan cara pandang keliru ini, gereja dikedirikan makna dan fungsinya menjadi se-kedar sebuah 'organisasi sosial' atau 'club' yang berkewajiban memuaskan para anggotanya agar tidak keluar dari organisasi/club tersebut.

Kalaupun seseorang terlibat dalam pelayanan di gereja, namun dengan cara pandang yang keliru tersebut, justru akan menimbulkan banyak masalah. Misalnya: bila seseorang menganggap dirinya orang yang penting dan berjasa bagi gereja, maka ia akan jatuh dalam pemahaman yang keliru bahwa gereja berhutang budi padanya. Dalam kasus lain, bukannya tidak mungkin seseorang melayani di gereja karena merasa terpaksa, mungkin karena harus jaim/jaga image atau jaga nama baik. Bisa juga seseorang melayani karena ingin diakui oleh orang lain, ingin mendapat pujian, dan lain-lain. Motivasi keliru lainnya, misalnya: ikut teman. Hal ini sering terjadi di kalangan kaum muda. Akibatnya,

pelayanan gereja dilakukan hanya bila ada manfaat yang diperoleh, atau sesuai dengan keinginan (kumpul teman, rame-rame, mejeng bareng dan sebagainya). Kalau sudah bosan, atau kalau ada konflik, atau kalau ada gereja lain yang sepertinya lebih menjanjikan dengan program-program yang lebih menarik, maka orang-orang yang berpandangan keliru seperti contoh di atas tidak segan-segan segera pindah gereja. Ibarat restoran, bosan makan di restoran A pindah ke restoran B.

Cara pandang semacam ini keliru karena berpusat pada diri sendiri. Apa yang saya mau, apa yang saya inginkan, apa yang saya suka. Kalau saya tidak bisa mendapatkan semuanya, untuk apa saya ada di gereja tersebut? Lebih baik saya pindah.

Kekeliruan serupa juga terjadi di antara para rohaniwan dan pengurus gereja yang memperlakukan jemaat sesuai slogan “*customer* adalah raja” yang harus senantiasa dipuaskan keinginannya. Mungkin karena takut kehilangan jemaat, atau takut jemaatnya pindah ke gereja lain, maka tiap gereja seolah berlomba mengemas ibadah, program, acara, bahkan tampilan fisik gedung gereja dengan segala fasilitas yang aduhai dengan harapan jemaat betah di gereja tersebut. Iming-iming *door prize*, mengundang selebriti, bagi-bagi voucher dan hadiah, acara yang seru dan kekinian menghiasi ‘wajah gereja’ yang bersolek untuk menarik jemaat maupun calon ‘*customer* baru’ - yang bisa jadi adalah jemaat gereja tetangga.

Tidak heran bila yang terjadi akhirnya adalah ‘saling curi domba.’ Bukannya jemaat dimuridkan seperti perintah Kristus, jemaat malahan di-*entertain* (dihibur) agar merasa nyaman dan betah. Padahal, panggilan menjadi Murid Kristus adalah menjadi seorang yang MILITAN dalam menjalani hidup bagi Kristus. Ukuran keberhasilan gereja bukan terletak pada daya tariknya mengumpulkan semakin banyak orang, namun apakah seluruh kegiatan yang diadakan sungguh-sungguh dipikirkan untuk memberitakan Kabar Baik dan mempersiapkan seluruh jemaat menjadi Murid Kristus yang militan, Murid Kristus yang siap memuridkan orang-orang lain dan hidupnya menjadi berkat bagi sesama.

Bila gereja sekedar meng-*entertain* agar jemaat betah, maka kekristenan menjadi mandul (tidak menghasilkan Murid Kristus). Jemaat yang betah tidak sama dengan Murid Kristus yang berkomitmen. Jemaat yang betah memang akan tetap setia ke gereja, namun dengan alasan ‘kenyamanan’ atau ‘cocok’ dengan kebutuhan serta keinginan dirinya. Sedangkan Murid Kristus yang berkomitmen, adalah orang-orang Kristen yang setelah menyadari identitasnya dan apa yang menjadi misi/panggilan Tuhan bagi orang percaya, akan dengan sepenuh hati melibatkan diri sebagai rekan sekerja Allah untuk melaksanakan panggilan Tuhan tersebut.

Berkomitmen pada Komunitas Gereja Lokal

Gereja adalah komunitas orang

percaya yang menggabungkan dirinya menjadi Murid Kristus. Gereja berfungsi sebagai keluarga “baru” sekaligus keluarga “besar” orang percaya. Komunitas ini di era para rasul benar-benar berfungsi seperti sebuah keluarga biologis yang saling mengasihi, saling membantu, dan saling menopang. Tanpa kesediaan dan kerendahan hati dari setiap anggotanya untuk berkomitmen saling mengikatkan diri satu sama lain sebagai sesama anggota Tubuh Kristus, mustahil terjadi pertumbuhan rohani.

David Benner, seorang tokoh Kristen dalam bidang psikologi dan spiritualitas menjelaskan bahwa “Spiritualitas Kristen mengharuskan adanya perjalanan yang ditempuh bersama, tidak cuma ditemani oleh Roh Allah, tetapi juga bersama sesama peziarah.” Siapakah sesama peziarah ini? Tidak lain adalah saudara-saudara seiman kita. Seperti layaknya sekelompok peziarah berjalan bersama-sama, demikianlah seharusnya komunitas orang percaya dalam sebuah gereja lokal. Dalam prakteknya, ini bisa berupa kelompok pemuatan remaja, komunitas kaum muda, atau kelompok pemahaman Alkitab. Lebih tepatnya, sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok kecil di mana para anggotanya memiliki komitmen untuk bertumbuh bersama dalam kebenaran Firman Tuhan serta menyediakan diri untuk menjadi saudara yang berbagi kasih dan saling menopang.

Tanpa komitmen, komunitas apa pun tidak akan mencapai tujuannya. Hal ini berlaku bagi suami dan istri sebagai institusi terkecil, yaitu pernikahan yang beranggotakan 2 orang hingga pada institusi yang sangat besar seperti sebuah negara dengan penduduk ratusan juta atau bahkan milyaran. Demikian pula dengan komunitas orang percaya.

Berkomitmen dalam Pelayanan

Christopher J. Wright dalam bukunya yang berjudul “*Misi Umat Allah*” berkata, “Bukan Allah memiliki sebuah misi bagi gereja-Nya di dunia, tetapi bahwa Allah punya gereja bagi misi-Nya di dalam dunia.” Allah punya rencana bagi dunia, dan Allah mengutus gereja (Murid Kristus) untuk terlibat bersama-Nya menggenapkan rencana-Nya di dunia. Misi kita sebagai Murid Kristus adalah memberitakan Injil (Kabar Baik) dan menghadirkan *Shalom* Kerajaan Allah di dunia, agar melalui kehadiran kita orang-orang lain dapat melihat Kristus yang hidup dalam diri kita dan nama Allah dimuliakan melalui kehidupan kita.

Sama seperti setiap anggota tubuh memiliki keunikan dengan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, demikianlah seharusnya peran setiap orang percaya dalam komunitas gereja lokal. Hendaklah setiap jemaat melayani sesuai dengan panggilan yang Tuhan berikan kepadanya (Rm 12:4-8). Sayangnya, di zaman sekarang, konsep tentang pelayanan adalah suatu kegiatan

yang bersifat 'sukarela', artinya: ter-serah saya mau apa *engga*. Melayani dianggap sebagai kegiatan tambahan yang sifatnya tidak wajib, dan bisa dilakukan bila 'ada waktu luang/sisa.' Selain itu, pelayanan juga dianggap sebagai penyaluran bakat minat, ka-renanya seseorang bisa dengan bebas MEMILIH melayani dalam bidang apa, *suka-suka gue*. Meskipun sepintas terlihat baik, ini adalah cara pandang yang keliru tentang pelayanan.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa karunia Roh Kudus itu diberikan oleh Allah, jadi, Allah-lah yang menetapkan, bukan kita yang memilih mau apa (1 Kor 12:11). Demikian juga dengan konsep panggilan. Allah-lah yang memanggil dan memberikan visi pada seseorang secara khusus, tentang apa yang Allah inginkan orang tersebut kerjakan (Ef 2:10). Misalnya, dalam kasus Musa, Allah sendirilah yang menetapkan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel, bukan Harun, meskipun Harun dinilai oleh Musa lebih tepat karena Harus lebih fasih bicara dibandingkan Musa. Allah juga yang menetapkan Paulus untuk memberitakan Injil kepada golongan non-Yahudi (kenapa bukan pada golongan Yahudi, mengingat bahwa ia adalah seorang ahli Taurat?).

Ironisnya, kita di zaman sekarang merasa bahwa kita berhak memilih jenis/bidang pelayanan berdasarkan selera atau keinginan diri kita, tanpa menyadari bahwa seharusnya kita bertanya kepada Tuhan lebih dulu sebelum mengambil keputusan. Bahkan, sebagian orang yang menganggap pelayanan tersebut sifatnya

sukarela, merasa bisa bebas memutuskan untuk absen atau bolos kalau memang sedang tidak ingin datang. Sama sekali tidak ada kesadaran bahwa pelayanan itu adalah sebuah panggilan Tuhan yang membutuhkan keseriusan, komitmen, kesetiaan untuk menjalaninya.

Pelayanan yang tidak didasari panggilan Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya hanyalah sebuah aktivitas yang tidak bernilai/berharga di hadapan Tuhan (Mat 7:21-23). Pelayanan tanpa komitmen yang sungguh kepada Tuhan, yaitu sekedar aktivitas sosial sukarela yang dikerjakan di waktu luang/sisa, apalagi bila dikerjakan dengan asal-asalan, juga tidak dikenan oleh Tuhan. Dalam PL disebutkan banyak sekali contoh orang-orang yang tidak menghargai kekudusan Tuhan, yang dengan senaknya melanggar aturan Tuhan dan menganggap enteng tugas/kewajiban yang Tuhan percayakan kepada mereka. Akibatnya mereka ditolak dan dibinasakan oleh Tuhan (kasus bani Korah - Bil 16:1-33, Nadab dan Abihu - Im 10:1-2, raja Saul 1 Sam 15).

Menjadi Murid Kristus yang Berkomitmen pada Allah (bukan pada diri sendiri)

Kesulitan yang tengah dihadapi gereja saat ini adalah memudarnya atau hilangnya komitmen jemaat, yang terlihat dari fenomena pindah-pindah gereja, pelayanan hanya dianggap sebagai aktivitas sosial religius yang sifatnya sukarela (seenak diri sendiri) sebetulnya adalah karena kita



semua sebagai anggota Tubuh Kristus lalai menjadikan seluruh jemaat sebagai Murid Kristus yang militan. Pemuridan dan gaya hidup Murid Kristus yang berkomitmen hidup 100% bagi Allah, tidak terjadi di dalam gereja.

Saatnya kita semua, mulai dari Hamba Tuhan, pengurus dan aktivis dan seluruh jemaat dari berbagai kelompok usia di gereja bergandeng tangan, bersama-sama mengembalikan fungsi dan peran gereja sebagai keluarga "besar" orang percaya. Mendidik setiap je-

maat dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Bahwa dibutuhkan KOMITMEN untuk bertumbuh secara rohani dalam komunitas orang percaya dan untuk terlibat sebagai rekan sekerja Allah dalam pelayanan. Fokusnya adalah pada Allah dan kehendak-Nya, bukan pada diri sendiri (selera maupun keinginan kita).

Kiranya Tuhan memampukan kita semua untuk menjadi Murid Kristus yang setia melaksanakan panggilan-Nya. *Soli Deo Gloria.*

Meilania
meilania.chen@gmail.com

Komitmen Yesus kepada Bapa-Nya

Definisi Komitmen

Kata "komitmen" tidak asing bagi kita yang berkomunitas dalam gereja. Jemaat gereja tentu sering mendengar frasa: komitmen melayani, komitmen memberi persembahan, komitmen terhadap pasangan hidup, juga komitmen melakukan firman Tuhan, dan yang lainnya. Apa sebenarnya "komitmen" itu? Komitmen berasal dari bahasa Latin "*committere*", yang berarti "menyerahkan" atau "mempercayakan." Alkitab.sabda.org menjelaskan makna "komitmen" lebih merujuk pada kata benda abstrak, yaitu sebagai kewajiban, keterikatan, janji, kontrak dan dedikasi. Sedangkan KBBI menjelaskan kata benda abstrak ini dengan lebih lengkap. Menurut KBBI, "komitmen" adalah tindakan untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk dedikasi atau kewajiban yang mengikat kepada orang atau sesuatu hal. Namun, mengingat akar kata dari "komitmen" mengandung makna "menyerahkan" atau "mempercayakan", maka penulis berpendapat komitmen merupakan kesediaan seseorang mendedikasikan dirinya kepada pribadi yang ia percaya sesuai dengan janji yang sudah ia ucapkan. Jika komitmen diucapkan dengan kesadaran diri dan keyakinan yang bulat, semestinya akan nampak kesungguhan dalam mewujudkan suatu komitmen. Selain itu, komitmen mengandung unsur kontinuitas. Artinya, seseorang akan melakukan komitmen tidak hanya

sekali. Ketulusan hati adalah faktor penentu dalam pelaksanaan komitmen ini.

Sebenarnya, komitmen tidak ditemukan secara langsung di dalam Alkitab karena akar katanya tidak berasal dari bahasa Ibrani atau Yunani. Namun, makna yang setara dengan makna "komitmen" banyak bertaburan di dalam Alkitab. Makna yang analog dengan makna "komitmen" yang Alkitab sering gunakan adalah "setia," "taat," "mengasihi," dan "melayani".

Begitu banyak pribadi yang dapat menerima dedikasi dan kepercayaan seseorang. Namun, Pribadi yang layak mendapat prioritas utama komitmen orang percaya adalah Allah. Oleh karena itu, Alkitab menuliskan banyak perikop yang mencatat perintah dan contoh pelaksanaan "komitmen" umat Allah kepada Tuhan sebagai Pribadi tertinggi penerima komitmen mutlak umat manusia.

Identitas dan Komitmen Yesus

Yesus memberi umat percaya teladan untuk melakukan kehidupan yang berkomitmen. Yesus sebenarnya Allah 100%. Namun, demi mengerjakan rancangan Bapa bagi umat manusia Ia bersedia bereinkarnasi sebagai manusia 100%. Di dalam dunia, Yesus mendemonstrasikan kehidupan manusia yang tanpa cacat. Yesus mendemonstrasikan teladan bagaimana manusia yang masih hidup dalam daging tapi berhasil

hidup dengan penuh komitmen kepada Tuhan. Menurut Robert Coleman dalam buku *"The Master Plan of Evangelism"*, Kristus di dalam kemanusiaan-Nya dari awal sudah mendedikasikan hidup-Nya untuk menggenapi rencana Allah bagi dunia ini.

Hidup yang penuh komitmen menakjubkan tersebut ada di dalam diri Yesus ditunjang oleh kesadaran akan siapa Diri-Nya dan untuk apa Ia hadir di dunia. Yesus memahami identitas-Nya dengan jelas. Dalam Yohanes 6:38 tertulis, *"Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku."* Yesus menyadari sepenuhnya bahwa Ia datang ke dalam dunia untuk melakukan kehendak Bapa. Ia menyadari bahwa Ia adalah utusan Bapa.

Kesadaran dan keyakinan Yesus akan siapa Diri-Nya dan untuk apa Ia hadir di dunia mewarnai hidup-Nya. Dalam Yohanes 8:28-29, Yesus kembali mengatakan hal yang senada: *"Apabila kamu telah meninggalkan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya."* Dalam ayat ini, Yesus mencantumkan keyakinan tambahan dari keyakinan

akan identitas-Nya. Ia mempercayai kalau Bapa yang mengutus-Nya juga menyertai-Nya dan tidak membiarkan-Nya sendiri.

Pergulatan Yesus Memegang Komitmen-Nya di Getsemani

Kesadaran dan keyakinan Yesus akan siapa Diri-Nya dan untuk apa Ia hadir di dunia adalah motor yang mengarahkan-Nya mendedikasikan diri kepada Bapa dari awal sampai akhir. Di titik klimaks sebelum Kristus mengerjakan tugas utama-Nya di dunia, terjadi pergulatan di dalam kemanusiaan Yesus. Sebelum Yesus ditangkap untuk disalibkan, di taman Getsemani tergambar satu peristiwa penting yang menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus bergumul dengan berat untuk menetapkan hati-Nya tetap melakukan komitmen kepada Bapa. Pergulatan ini berat karena di dalam kemanusiaan-Nya Ia juga mengalami ketakutan yang besar.

Di taman Getsemani, Yesus meminta ketiga murid yang dekat dengan-Nya, yaitu Petrus, Yohanes, dan Yakobus untuk menunggu-Nya saat Ia berdoa mempersiapkan diri menghadapi peristiwa mengerikan yang sudah menunggu-Nya. Dalam Injil Matius dicatat bahwa hati-Nya sangat sedih dan tertekan. Dalam Matius 16:38, Dia mengatakan dengan jelas apa yang Dia rasakan *"Then He said to them, 'My soul is Exceedingly sorrowful, even to death. Stay here and watch with me'"* (NKJV). Kalimat ini menunjukkan kesedihan yang be-



gitu dalam di dalam jiwa sehingga sampai seperti membunuh-Nya. D.A. Carson dalam *The Expositors Bible Commentary* menuliskan ketakutan yang besar itu membuat Yesus dalam kemanusiaan-Nya mengekspresikan kebutuhan-Nya akan teman untuk berbagi beban. Yesus di dalam kemanusiaan-Nya merasa perlu mengungkapkan emosinya yang begitu mendalam dan meminta murid-murid-Nya untuk tetap terjaga dan terus berdoa bersama-sama dengan-Nya.

William Hendriksen dalam buku tafsiran Injil Matius menyatakan penderitaan yang Yesus akan alami membuat sedih dan tertekan hatinya waktu itu. Dia tahu akan mengalami pengkhianatan oleh Yudas.

Ia juga tahu Ia akan ditinggal oleh murid-murid-Nya, disangkal oleh Petrus, dan yang terakhir adalah Dia harus menanggung murka Bapa-Nya atas dosa manusia. Bapa yang sangat Ia kasihi dan mengasihinya akan memalingkan wajah dari-Nya. Penderitaan berat yang akan ditanggung-Nya memberikan tekanan secara emosional bahkan fisik sehingga peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah (Luk 22:44). Bahkan seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya (Luk 22: 43). Namun ketika menderita, Ia mengingat Bapa-Nya yang adalah sumber harapan, pertolongan dan kekuatan. Tekanan yang besar tidak

mengarahkan-Nya untuk mengingkari komitmen, tapi justru mengarahkan-Nya sungguh-sungguh berdoa kepada Bapa.

Yesus menggambarkan penderitaan-Nya sebagai cawan. Dalam Matius 26:39, Yesus meminta kepada Bapa agar melakukan cawan tersebut dengan kalimat, **"Ya, Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin..."** Seruan doa Yesus yang ditujukan kepada Bapa ini menggambarkan kebergantungan-Nya kepada Bapa dan sikap-Nya yang tidak menuntut. Dalam natur kemanusiaan-Nya, Ia merasa sangat sulit untuk bisa melewati penderitaan ini. Namun Dia tidak bersungut-sungut dan tetap menunjukkan kesediaan-Nya untuk patuh kepada Bapa-Nya.

Tiga kali Yesus berdoa dan mengatakan inti yang sama. Hal ini menunjukkan kesungguhan hati-Nya meminta. Ia menunjukkan kesetiaan dan ketekunan-Nya dalam mengandalkan Bapa melalui komunikasi tersebut. Namun hal yang menarik adalah doa Yesus ditutup dengan kalimat *"... Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki melainkan seperti yang Engkau kehendaki"* (Mat 26:39), atau *"... Jadilah kehendak-Mu"* (Mat 26:42). Menurut Hendriksen, Ia memberi contoh salah satu permohonan doa yang diajarkan-Nya kepada murid-murid-Nya dalam Matius 6:10. Ia memberikan teladan yang baik. Uniknya lagi, pada awalnya Tuhan Yesus meminta agar cawan ini dapat lalu (Mat 26:39b), tetapi kemudian di doa yang kedua, Dia berkata *"jikalau tidak mungkin cawan ini dapat lalu"*

(Mat 26:42b). Hal ini menunjukkan keesiapan-Nya jika memang keputusan Bapa tidak berubah. Keputusan yang mengerikan yang meminta Yesus menghadapi murka Bapa kepada manusia.

Di dalam doa-Nya di taman Getsemani ini, Yesus juga tampak mengakui betapa Dia sangat sedih dan takut kepada Bapa. Dia tidak hanya mengakui perasaan-Nya kepada murid-murid-Nya, tetapi juga kepada Bapa. Yesus tidak menutupi perasaan yang Dia alami, melainkan bersikap jujur dan terbuka. Dia tidak melarikan diri dari perasaan-Nya tersebut. Hasil kejujuran-Nya akan perasaan-Nya tidak membawa Yesus dalam ketidaktaatan. Ujung dari curahan hati Yesus kepada Bapa justru tetap pada kesediaan-Nya untuk taat dan tunduk kepada kedaulatan Bapa. Ia menyatakan kebulatan hati-Nya untuk mengerjakan komitmen yang Ia sudah buat sebelum hadir dalam Pribadi manusia Yesus Kristus. Pada akhir kisah Yesus di dunia, karena kasih-Nya kepada Bapa dan dunia ini, Ia menyelesaikan komitmen-Nya secara total. Meskipun harus dicaci-maki, difitnah, dikhianati, dan dianiaya, Ia tetap memberikan contoh bagaimana Ia tetap memegang komitmen walau kepedihan secara fisik, emosi dan spiritual Ia harus bayar.

Meneladani Komitmen Kristus

Komitmen umat Tuhan kepada Bapa sewajarnya dilandaskan pada kasih-Nya yang sudah mati untuk menebus dosa kita sehingga kita dimampukan untuk mengasihi-Nya.

Dalam Matius 22:37-40, Yesus memberi perintah agar hidup kita didedikasikan bagi-Nya. Dedikasi kita diharapkan terwujud melalui kasih kepada Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan dengan segenap akal budi, dan kasih kita kepada sesama seperti diri kita sendiri.

Seperti Yesus yang berkomitmen kepada Bapa dan mewujudkannya berapa pun harga yang harus dibayar, demikian pula para pengikut-Nya perlu mengejar kualitas yang serupa dengan-Nya. Dalam perjalanan hidup mengiringi Dia, tentunya pengikut Kristus akan mengalami berbagai tantangan. Tantangan tersebut dapat membawa pengikut Kristus mengalami keterbatasan, kesedihan, bahkan kehilangan. Demi mengerjakan komitmen kita kepada Bapa, kita mungkin akan kehilangan kesenangan, reputasi, pekerjaan, keluarga, atau mungkin banyak kesempatan besar lainnya.

Jika kita tidak mengingat komitmen kepada Tuhan, tantangan yang kita hadapi dapat membuat kita frustrasi dan akhirnya mendorong kita lemah dan menyerah untuk melakukan komitmen kepada Bapa di surga. Sama seperti yang dilakukan Tuhan Yesus, kita perlu menyadari siapa diri kita dan untuk apa kita diciptakan di dalam Kristus (Ef 2:10). Hal tersebut akan mengarahkan kita hidup penuh komitmen kepada Bapa. Dengan demikian, kita akan hidup bukan lagi bagi keinginan diri tapi untuk memuliakan-Nya. Pusat hidup kita adalah Tuhan.

Perwujudan komitmen kita kepada Bapa ditopang oleh kedalaman relasi kita setiap harinya kepada Tuhan. Kita sudah diangkat menjadi anak-Nya di dalam Kristus. Kita mendapatkan hak istimewa untuk bercerita apa pun, kapan pun, dan di mana pun kepada Allah. Dalam setiap komunikasi kita kepada Tuhan kita perlu menunjukkan penyerahan dan kepercayaan kita kepada-Nya seperti Yesus. Jika ada tantangan yang membawa kita untuk melepaskan komitmen kita kepada Bapa, kita dapat mengakui betapa terpuruknya kita dan betapa kita membutuhkan Dia. Dalam setiap masalah yang kita hadapi, kita perlu meneladani Kristus. Kita dapat berkata dengan jujur, "Bapa, sekiranya saya boleh tidak melakukan tanggung jawab ini, saya akan tenang. Namun, Jadilah kehendak-Mu Tuhan. Mampukan saya mengikuti kehendak-Mu."

Perwujudan komitmen kita kepada Bapa juga dapat didukung oleh saudara-saudara seiman kita. Seperti Yesus yang membagi beban-Nya kepada orang-orang penting di sekitar-Nya (Yohanes, Yakobus dan Petrus) dan meminta kehadiran mereka di ujian terberat-Nya, kita pun perlu melibatkan komunitas orang percaya dalam usaha kita memenuhi komitmen ketaatan kita kepada Bapa. Biarlah dukungan tubuh Kristus dan Bapa sendiri menguatkan kita hidup penuh komitmen seperti Yesus sesuai dengan identitas baru yang kita miliki di dalam-Nya.

Winarsih dan Anita Christine N.

GKKB

GEREJA KELILING-KELILING BANDUNG

"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat."

Ibrani 10:25

"KUTU LONCAT"

Suatu istilah yang ditujukan kepada orang-orang yang punya kebiasaan berpindah-pindah tempat. Memang berpindah-pindah ini adalah hak setiap orang. Tidak bisa dilarang, dicegah ataupun dihalang-halangi. Selama ada keinginan yang kuat serta kesempatan terbuka untuk loncat-pindah, ya pasti dilakukan. Biasanya tindakan ini diambil untuk mendapatkan posisi, kedudukan, situasi dan masa depan yang lebih baik dan cerah. Kalau memang terbuka kesempatan, kenapa tidak dilakukan?

Sebetulnya, kalau "kutu loncat" ini ada dan akan terus ada, kita seharusnya tidak menyalahkan "kutu loncatnya" itu. Pertanyaan yang harus diajukan adalah mengapa dia loncat-pindah? Mengapa tidak betah dan tidak dapat bertahan lama di tempatnya? Pasti jawaban yang diberikan bermacam-macam. Bisa dilihat dari semua sudut! Tetapi sikap yang baik, benar dan tepat adalah melakukan evaluasi diri, bahkan dengan lebih menyeluruh,

supaya dapat ditemukan sebab-musababnya.

Seharusnya tempat keberadaan itu menjadi tempat pertama yang dicari oleh siapapun, bukan untuk ditinggalkan karena tidak betah. Artinya, harus memberikan suasana, penerimaan, bahkan segala kenyamanan yang bisa memenuhi kebutuhan orang-orang di dalamnya. Tidak boleh terjadi: "Pokoknya harus seperti ini! Tidak bisa berubah! Kalau tidak mau seperti ini, ya silahkan pergi!" Kalau prinsipnya seperti itu, pasti banyak yang loncat-pergi tanpa harus diminta.

Tetapi ini bukan berarti seperti "bunglon" - tidak ada prinsip. Jelas tidak, karena apapun yang tidak mau berubah, pasti akan ditinggalkan, sudah tidak menarik lagi. Isi boleh tidak berubah, tetapi wadah harus terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan orang pada saat itu. Prinsip yang harus dipegang teguh adalah: "*Semper reformanda*". Artinya: harus mau terus mereformasi. Kalau ini dilakukan, pasti akan mendatangkan berkat bagi siapapun. "Kutu Loncat" dapat dipakai sebagai sarana untuk mereformasi apapun yang perlu diubah menjadi lebih baik. Tujuannya adalah untuk bisa mengurangi bahkan mencegah "kutu loncat", supaya betah tinggal dan menetap.

BANGKU GEREJA KOSONG

Wah gawat! Pasti membuat panik pemimpin-pemimpin Gereja! Bagaimana tidak panik, kalau bangku Gereja kosong? Tetapi nanti dulu! Tidak usah panik, kalau bangku Gereja kosong bukan pada hari Minggu, karena jemaat pasti tidak mau datang kalau bukan hari Minggu. Kalau datang di luar hari Minggu, pasti karena ada acara khusus. Itupun yang datang sangat terbatas.

Panik itu baru terjadi kalau hari Minggu bangku Gereja kosong. Ini artinya jemaat tidak datang, atau yang datang jumlahnya sedikit sehingga banyak bangku yang kosong. Inilah tantangan pelayanan yang sesungguhnya, yaitu bagaimana membuat orang mau datang. Sebetulnya, mau datang atau tidak, semuanya tergantung kepada kebebasan serta keinginan dari jemaat itu sendiri. Tidak ada ikatan apapun, sekalipun sudah menjadi anggota Gereja tertentu. Ternyata keanggotaan tidak dapat menjadi jaminan untuk mengikat jemaat wajib datang ke Gereja untuk beribadah.

Realita yang lain, ternyata Gereja sudah 'menjamur' dan ada di mana-mana. Ini artinya jemaat memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dari sekian banyak Gereja, mana yang paling disukai, yang sesuai dengan keinginan dan gayanya. Kondisi dan situasi yang sudah banyak berubah inilah yang membuat banyak orang Kristen yang sudah menjadi anggota Gereja tertentu mulai tergoda untuk beralih menjadi

anggota Gereja GKKB, yaitu: Gereja keliling-keliling Bandung, secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Tidak ada ikatan dan tanggung jawab apapun dari Gereja jenis ini. Prinsipnya cuma sekedar: "*Come and go*". Hanya datang untuk menjadi 'penonton' dan 'penikmat' semata.

Memang harus diakui, Jemaat yang demikian sangat sulit diharapkan untuk memikirkan, apalagi sampai terlibat dalam usaha memajukan perkembangan Gereja. Jemaat-jemaat ini adalah orang-orang lepas. Tidak ada beban, panggilan serta kerelaan untuk melakukan sesuatu bagi kebaikan Gereja. Walaupun mereka datang, hanya sebatas pengunjung semata, yang sebetulnya tidak bisa diapa-apakan. Meskipun hal ini sangatlah memprihatinkan dan menyedihkan, inilah realita yang sedang terjadi yang harus dihadapi oleh banyak Gereja hari ini.

Ditambah lagi, kalau di dalam kehidupan bergereja, jemaat-jemaat GKKB ini kerap melihat begitu banyak Gereja dipenuhi intrik, politik dan ketegangan-ketegangan yang sangat bersifat duniawi, membuat mereka tidak merasa nyaman lagi. Di dalam realitanya, meskipun Gereja disebut sebagai Tubuh Kristus, ternyata bukan nilai-nilai Kristiani yang lebih ditonjolkan, tetapi nilai-nilai dan cara-cara dunia yang lebih di kedepankan. Inilah yang membuat banyak bangku-bangku di Gereja kosong karena mulai ditinggalkan oleh Jemaat yang melihat banyaknya kesaksian buruk yang menjadi batu sandungan.

MENGAPA HARUS DEMIKIAN?

Kalau mau dicari sumber utama penyebabnya, penulis Ibrani dengan sangat jelas mengatakan: "*Menjelang akhir zaman ini, banyak orang akan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah.*" Istilah "menjauhkan diri" mempunyai pengertian tidak mau terlibat lebih dekat dan dalam lagi dalam aktifitas di Gereja. Padahal hukum ke empat dari 10 hukum Tuhan berkata: "Kuduskanlah hari Sabat", karena hari sabat ini diadakan bagi orang-orang percaya untuk kesempatan pergi beribadah ke "Rumah Tuhan".

Apa salahnya? Yang salah jelas bukan perintah Tuhannya, tetapi diri manusia, yaitu orang percaya dan lembaga Gereja. Orang percaya dan Gereja adalah dua keberadaan yang saling berkoneksi satu dengan yang lainnya dengan dasar penetapan yang sama, yaitu Tuhan sendiri sebagai pusat-Nya. Namun tidak bisa dipungkiri, keberadaan Tuhan sungguh-sungguh tidak dikenal secara benar oleh orang percaya yang menjadi Jemaat dan Gereja. Maka tidaklah mengherankan penyimpangan di dalam kehidupan orang percaya dapat terjadi, yaitu segala kemungkinan penyimpangan yang membawa kemunduran dari semua aspek.

Karena kedua-duanya tidak atau kurang di dalam menghayati, menghidupi serta menjalankan prinsip-prinsip kebenaran yang Tuhan sudah nyatakan didalam Iman Kristen, yang tertulis di dalam Alkitab, maka banyak orang percaya mulai melepaskan di-

ri dari segala keterikatan dengan Gereja. Gereja tidak lagi menjadi alternatif utama dan pertama yang dicari dan didatangi, meskipun terjadi pada hari sabat. Sabat, di dalam benak pemikiran banyak Jemaat tidak harus datang ke Gereja.

Pergi ke Gereja tidak harus ke tempat berkumpulnya orang-orang percaya, tetapi sekarang sudah bisa diadakan dimanapun, di jalan, di rumah, di kantor, pada saat kerja maupun libur, sendirian atau bersama-sama. Tinggal buka *channel* radio, televisi, atau *handphone*, ibadah sudah langsung bisa dilakukan. Tidak perlu susah-susah dan repot-repot datang ke Gereja. Semua serba praktis dan mudah.

Memang, untuk mengembalikan Jemaat kembali ke Gereja sekarang ini, setelah pandemik berlalu, bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan usaha dan perjuangan yang keras. Tentunya dibutuhkan terobosan-terobosan dari pekerjaan Roh Kudus untuk melihat bagaimana pekerjaan Tuhan dinyatakan lewat kehidupan orang percaya itu sendiri dan Gereja yang adalah "wadah" rohani yang Tuhan sudah sediakan. Tidak perlu melakukan pembenaran-pembenaran diri dan pertahanan diri yang 'aneh-aneh', tetapi hendaknya peka melihat segala kemungkinan yang Roh Kudus akan bukakan dan berikan. Percayalah bahwa di dalam segala perubahan zaman dan kehidupan ini, masih banyak mukjizat dan kuasa Tuhan yang dapat menghadirkan kembali kecintaan, kasih dan kesetiaan pada Tuhan dan Rumah Tuhan. Jangan

pernah membatasi bagaimana Tuhan, khususnya Roh Kudus, bekerja menyatakan segala kuat kuasa-Nya. Dia tahu apa saja yang harus dinyatakan dan digenapkan dengan sempurna.

MENGUNGKAP KEBENARAN

Tentunya kebenaran yang dimaksudkan di sini, kalau dihubungkan dengan yang penulis Ibrani ungkapkan, khususnya berkenaan dengan kebiasaan ibadah adalah:

Pertama, kalau dikatakan "Jangan", berarti tidak boleh dilakukan. Ada larangan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Memang selama perkembangan Covid, toleransi untuk pembatasan-pembatasan ibadah *onsite* di Rumah Tuhan itu harus dilakukan dan diterima. Tujuannya untuk memberikan perlindungan kesehatan yang maksimal kepada setiap Jemaat.

Namun dengan berjalannya waktu, kondisi covid mulai terkendali sehingga aktifitas di luar sudah mulai berjalan kembali dengan bertahap. Sampai kehidupan normal itu dapat dicapai kembali, kondisi yang sudah mengalami perubahan menjadi lebih baik ini seharusnya disyukuri, karena masih ada anugerah dan kemurahan hidup yang Tuhan berikan dan sediakan.

Kebenaran yang demikian ini seharusnya membawa orang percaya yang adalah anak-anak Tuhan kembali bergairah untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama orang percaya. Ada kerinduan dan antusias yang Roh Kudus munculkan kembali di dalam hati setiap orang percaya. Tidak malas-malasan, tetapi dengan ke-

sadaran penuh datang kembali ke Rumah Tuhan untuk mengekspresikan iman di dalam penyembahan, pujian dan pengagungan kepada Tuhan lewat seluruh tubuh yang dipakai bagi kemuliaan Tuhan.

Bisa kembali melayani bahkan memberikan persembahan dalam bentuk materi, tenaga, pemikiran dan komitmen waktu bagi Tuhan berarti mengalami kembali hak istimewa yang Tuhan karuniakan. Hak istimewa inilah yang "mengobarkan" kembali semangat mencintai Tuhan dan Rumah Tuhan. Jangan Salah! Hidup seharusnya lebih menyenangkan "kediaman Tuhan" (Mzm 84:2).

Kedua, saling menasehati. Kenapa harus demikian? Karena manusia itu, khususnya orang percaya, bukanlah orang yang sempurna. Banyak kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Bukan hanya sedikit dan jarang, tetapi berkali-kali serta berulang-ulang. Bahkan bisa jatuh ke dalam lobang yang sama. Inilah manusia yang terdiri dari daging dan darah. Sangat lemah dan rentan terhadap apapun.

Coba bayangkan, kalau manusia tidak saling menasehati, ini berarti manusia ada di dalam kondisi sendirian bahkan "soliter". Betapa berbahaya dan mengerikan kehidupan yang demikian. Pasti banyak hal-hal yang salah, meleset dan keliru sehingga akan banyak menimbulkan kekacauan di mana-mana, baik yang berkenaan dengan diri sendiri, keluarga, pekerjaan, keimanan, tantangan hidup bahkan masa depan.

Manusia tidak bisa menata, mengarahkan dan memperbaiki dengan usaha, kehebatan dan kemampuan diri sendiri. Butuh orang lain, khususnya orang-orang dekat, yang bisa dijadikan "*sparing partner*" untuk dapat memberikan dorongan, teguran serta nasehat. Dengan kehadiran orang-orang yang ada di sekitarnya, ada kebersamaan yang baik untuk saling menasehati guna mencapai sasaran atau gol yang Tuhan mau, khususnya di dalam merespon panggilan untuk mengasihi Tuhan dan Rumah Tuhan.

Ketiga, semakin giat! Kalau tidak makin giat, itu artinya terjadi kemalasan, yang membawa kemelaratan, kebodohan dan kehinaan. Tentunya semakin giat ini dilakukan bukan hanya untuk kebaikan orang lain saja, tetapi juga yang paling istimewa untuk diri sendiri. Tuhan dengan sangat jelas menyatakan bahwa Dia sangat tidak berkenan kepada orang-orang yang malas, apalagi asal-asalan.

Ada tuntutan yang harus dikerjakan oleh manusia, yaitu memper-tanggung jawabkan apapun yang dilakukannya. Tentunya orang percaya yang sudah menerima dan mengalami keselamatan di dalam Kristus tidak boleh hidup dan menjalani hidup dengan sembarangan, tetapi tahu dengan jelas bahwa ada "panggilan" sorgawi yang harus dikejar dan diraih. Ini membuatnya tidak asal berlari atau bertinju. Tidak juga memboroskan waktu dengan hal-hal yang sia-sia, apalagi melakukan kejahatan.

Hidup harus dipimpin dan dikontrol oleh Roh Kudus. Dengan demikian pencapaian di dalam mengisi kehidupan ini bisa makin tercapai baik secara bertahap maupun langsung. Harus selalu ingat, bahwa dekat berada dengan Tuhan menjadi titik tolak dan balik untuk setiap orang percaya menjelang kedatangan hari Tuhan. Kita hendaknya makin giat dan bersungguh-sungguh di dalam mengiringi Tuhan. Tuntutannya jelas, seperti yang Rasul Paulus katakan: "*Latihan badani sangatlah terbatas, tetapi ibadah itu berguna untuk segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun hidup untuk yang akan datang*" (1 Tims 4:8). Camkan yang Rasul Paulus ajarkan tentang ibadah.

KEMBALI KE RUMAH TUHAN

Sebetulnya, ada berapa rumah yang orang percaya miliki? Kalau dihitung, ada 3 rumah yang dimiliki oleh setiap orang percaya, yaitu: (1) Rumah tempat untuk berteduh dan tinggal selama hidup di Dunia ini; (2) Rumah rohani untuk tempat bertumbuh dan mengenal Tuhan, yang disebut Gereja; (3) Rumah di Sorga tempat terakhir di dalam kekekalan yang Tuhan sediakan melalui Kristus. di mana kita akan bersama-sama hidup dengan Tuhan selamanya.

Jadi, bisa dikatakan orang percaya adalah orang-orang yang sangat beruntung dan diberkati. Mengapa? Karena Tuhan sudah mengaruniakan 3 jenis rumah, yaitu rumah materi, rohani dan kekal. Memang selama hidup di Dunia yang sementara ini,

rumah materi dan Rohani haruslah ditinggali, jangan dijadikan "hotel", hanya untuk tinggal sementara saja. Tetapi harus terus-menerus sampai akhir kehidupan di Dunia ini. Di dua rumah ini Tuhan menyediakan "keluarga", yaitu anggota keluarga secara kelahiran dan keluarga rohani, komunitas orang percaya, saudara di dalam Tuhan.

Karena keuntungan yang demikianlah, orang percaya seharusnya mempunyai "konekting" yang dekat, akrab serta intim dengan seluruh anggota yang ada di kedua rumah ini. Tidak boleh diabaikan, tetapi harus diperhatikan! Khususnya rumah rohani. Di rumah rohani ini, Tuhan sudah menetapkan satu hari dari tujuh hari, yaitu hari Sabat untuk semua orang percaya berhenti dari segala pekerjaannya guna mempersiapkan diri pergi ke rumah Tuhan. Tujuannya untuk bertemu dengan sang Pencipta. Ada perjumpaan antara Pencipta dan ciptaan.

Ciptaan, yaitu manusia, pada saat berada di rumah Tuhan mendapatkan kesadaran serta pencerahan bahwa Tuhan itu sumber kebenaran, keselamatan, jaminan dan pengharapan di tengah-tengah Dunia

yang berdosa dan bengkok. Walaupun manusia adalah orang-orang berdosa, di dalam anugerah Tuhan ada keselamatan yang disediakan dan didapatkan di dalam Kristus. Keselamatan membawa manusia menjadi "ciptaan baru". Manusia lama dibuang, yang baru datang. Ada perubahan hidup, karena mengalami pekerjaan Roh Kudus di dalam kelahiran baru, pertobatan, penyucian serta proses pembentukan di dalam karakter supaya pada akhirnya boleh menjadi "seperti" Kristus.

Tentunya semua karya Tuhan lewat Roh Kudus ini membawa orang percaya memiliki nilai-nilai hidup yang sesungguhnya tentang kecintaan kepada Tuhan dan Rumah Tuhan. Kemana Tuhan pimpin dan kehendaki untuk berakar dan bertumbuh di rumah rohani, di situlah orang percaya harus tinggal. Jangan suka 'jajan', karena belum tentu 'makanan' rohaninya sehat dan bergizi. Percayalah, di rumah rohani sendiri pasti yang terbaik. Ayo pergi ke rumah Tuhan. Tinggalkan kebiasaan menjadi GKKB-Gereja Keliling-keliling Bandung. *Soli Deo Gloria.*

Pdt. Ling Hie Ping

Patung Marduk, Gunung Sinai dan Salib Kristus

Bayangkan Anda adalah seorang turis yang melancong ke daerah Timur Tengah Kuno. Saat berada di alun-alun kota, Anda mendengar hiruk-pikuk yang membuat setiap mata di sana mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara. Anda melihat rakyat di seluruh kota berkerumun di pinggir jalan berusaha menonton arak-arakan yang lewat. Anda melihat sang raja yang selama ini hanya Anda dengar dari balik tembok-tembok istananya, kini tengah diarak ke pintu gerbang kota oleh para pengawal serta imam-imam yang biasa bertugas di kuil-kuil Dewa Marduk. Penasaran, Anda pun mengikuti arak-arakan itu.

Sesampainya di luar gerbang kota, raja itu ditelanjangi dan dipakaikan baju rakyat jelata. Imam-imam itu menyuruh sang raja berlutut di depan sebuah patung dewa yang besar. Mereka kemudian membuka sebuah gulungan dan membacakan isinya. Anda tidak bisa mendengar mereka di tengah keramaian, tetapi dari ekspresi sang raja yang penuh dengan *shock*, Anda menyimpulkan bahwa yang dibacakan oleh para imam tentulah gugatan. Sang raja mencoba membela dirinya, tetapi rakyat di sekeliling Anda berseru dengan perasaan marah dan tidak puas, seolah membantah pembelaan diri tersebut. Sang raja pada akhirnya diam dalam perasaan bersalah dan penyesalan. Para imam kembali

melanjutkan membaca gulungan tersebut. Kini sang raja hanya dapat mengangguk mengiyakan saja.

Anda berpikir adegan menggetarkan hati ini akan segera berakhir ketika melihat para imam selesai membacakan gulungan tersebut. Namun, salah seorang dari mereka melangkah mendekati kepada raja yang sedang berlutut tersebut. Betapa kagetnya Anda ketika melihat bahwa imam itu menempeleng sang raja keras-keras! 1 kali... 2 kali... 3 kali... begitu seterusnya. Anda menyaksikan semua mata memandang dengan tegang. Air keringat dingin keluar dari penonton di sekeliling Anda. Sampai akhirnya sang raja menangis dan memohon ampun. Saat itulah sang imam berhenti menamparnya. Tak hanya itu, seisi rakyat menarik nafas lega dan bersorak penuh kegembiraan.

Apa yang sedang terjadi? Anda bertanya. Yang baru saja Anda saksikan adalah sebuah upacara tahunan Kerajaan Mesopotamia kuno. Sederhananya, upacara ini adalah seperti ritual "resolusi tahun baru" yang diadakan bagi raja Mesopotamia. Upacara ini dimulai dengan sang raja dikeluarkan dari kediamannya yang berada di balik tembok-tembok istana. Ia kemudian diarak keluar sambil ditonton para rakyatnya. Sebaliknya, ia pun menyaksikan buah dari segala kebijakan, titah, dan pemerintahannya. Jika ia melihat

rakyat yang sejahtera, maka pemerintahannya selama setahun itu berhasil. Jika sebaliknya, berarti ia gagal.

Ketika sampai di gerbang kota, raja itu dilucuti dari pakaiannya dan disuruh memakai pakaian rakyat jelata, seolah untuk mengingatkan bahwa ia pun manusia, sama seperti rakyatnya. Ia kemudian disuruh menghadap patung para dewa, salah satunya adalah dewa Marduk. Di satu sisi, raja Mesopotamia dipercaya sebagai titisan dewa Marduk. Namun di sisi lain, ia juga dianggap sebagai Marduk yang tidak sempurna, baik dalam karakter maupun kepemimpinannya. Oleh karena itulah ia disuruh berlutut di hadapan patung dewa yang menjadi ideal sekaligus *role model*-nya itu, sambil para imam membacakan hukum-hukum yang harus ditaati oleh raja Mesopotamia dan dalam peristiwa apa saja ia telah gagal menjalankan hukum tersebut. Dengan kata lain, gagal menjadi Dewa Marduk bagi rakyatnya.

Sang raja diberi kesempatan untuk membela diri, tetapi ia tidak bisa berbohong karena ada ribuan saksi mengelilinginya. Jika ia berbohong, rakyat akan protes dan menolak pembelaannya. Sembari para imam menelanjangi segenap kegagalannya secara publik dan para rakyat menanggapi, sang raja merenungkan, introspeksi diri, sekaligus mengakui segala kesalahannya.

Ketika seluruh kesalahan raja selesai dibacakan di hadapan publik, sang imam akan menampar raja tersebut sekeras mungkin sampai ia menangis. Dikatakan bahwa jika sang

raja menangis, minta ampun, dan berjanji akan menjadi raja yang lebih baik, Dewa Marduk akan memberkati kerajaan mereka sepanjang tahun ke depan. Rakyat pun bersukacita saat melihat raja mereka menangis.

Apa maksud upacara seperti ini? Meski kelihatan kejam, upacara ini mengajarkan sebuah kebijaksanaan penting untuk kita. Di masa kini, komitmen dan resolusi tahun baru dibuat asal-asalan, dan pada akhirnya terlupakan. Tahun demi tahun berlalu, tidak terjadi perubahan apapun.

Tidak demikian dengan raja Mesopotamia. Resolusi dan komitmennya dibangun di atas dasar kerendahan hati, bahwa ia gagal menjadi serupa Dewa Marduk bagi rakyatnya. Hanya dengan berfondasi kerendahan hati, transformasi dapat terjadi. Dengan transformasi, kerajaan itu akan menjadi lebih baik. Itulah sebabnya orang-orang Mesopotamia percaya bahwa manakala raja mereka menangis, para dewa akan memberkati kerajaan tersebut. Kisah ini indah. Tetapi, ini adalah budaya Mesopotamia kuno. Bagaimana dengan Kekristenan yang kita percayai? Apakah kita memiliki konsep serupa di dalam Alkitab?

Sebenarnya kita punya. Bahkan, tidak hanya punya, kita malah memiliki versi yang lebih utuh dan komprehensif! Sayang sekali, metode penafsiran Alkitab yang kita anut - khususnya dalam tradisi Injili - terlalu *one-dimensional* dan literal sehingga kekayaan eksistensial dan mitologis dalam sebuah narasi tidak digali, bahkan diabaikan.

Oleh sebab itu, kita akan lebih dalam menggali dua kisah Alkitab dan membacanya dengan metode penafsiran yang berbeda dari yang biasa kita pakai. Gaya penafsiran seperti ini diterapkan oleh seorang psikiater Kanada bernama Jordan Peterson. Sebagai seorang non-Kristen, ia menyebut metode penafsiran Alkitab yang digunakannya sebagai *psychological interpretation* (penafsiran psikologis). Namun gaya penafsirannya mungkin lebih tepat digolongkan sebagai *existential interpretation* (penafsiran eksistensial).

Apapun labelnya, dan terlepas dari apakah metode penafsirannya dianggap valid atau tidak oleh sebagian kalangan konservatif, yang terpenting adalah apa yang dapat kita pelajari dari kisah-kisah ini melalui metode yang ditawarkan Peterson.

Melihat TUHAN = Mati?

Bangsa Israel, bangsa yang dipilih Tuhan dalam rancangan sejarah keselamatan-Nya, bermula dari para budak yang ditindas oleh Mesir. Dalam anugerah-Nya, Tuhan memerdekakan mereka dari tirani Mesir dan berjanji membawa mereka ke tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Perjalanan mereka dimulai dengan suatu awal yang mengguncang dunia: terbelahnya Laut Merah. Namun, apakah yang menanti di balik Laut Merah itu adalah tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya? Tidak! Yang menanti mereka justru padang gurun yang gersang.

Dengan metode yang pada umumnya dipakai, yakni metode historikal-gramatikal - yang beberapa menganggapnya berasal dari Martin Luther dan John Calvin, meski ada pula yang menganggapnya berasal dari abad 18 - kisah ini kita baca sebagai kisah historis mengenai Tuhan yang beranugerah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir. Kemudian dari penafsiran ini kita menarik makna spiritual, yakni: sebagaimana Tuhan membebaskan Israel dari perbudakan Mesir dan membawa mereka ke Kanaan, Ia juga membebaskan kita dari perbudakan dosa dan membawa kita ke surga.

Jordan Peterson dengan metodenya menafsirkan kisah ini secara berbeda. Menurutny, setiap individu berada di bawah sebuah tirani, sebagaimana orang Israel berada di bawah tirani Mesir. Apakah tirani tersebut? Bentuknya bermacam-macam. Meskipun dosa sebagai tirani spiritual termasuk di dalamnya, dosa bukan satu-satunya. Tirani-tirani lain termasuk di antaranya: kebiasaan yang tidak membangun, tempat kerja yang dipimpin oleh manager atau direktur yang narsistik, sistem pendidikan, informasi, bahkan kepercayaan yang isinya hanya propaganda, ketergantungan terhadap orangtua, pergaulan dan pacar yang *toxic* dan *abusive*, kecanduan, dan sebagainya.

Apa yang terjadi kemudian adalah sesuatu yang dramatis, bak terbelahnya Laut Merah. Individu tersebut berkomitmen untuk keluar dari tirani tersebut, entahkan dengan masuk

panti rehabilitasi, putus dengan pacar atau pergaulannya, keluar dari rumah dan mencoba hidup mandiri, memulai petualangan mencari kebenaran dan berpikir kritis, pindah pekerjaan, membuat resolusi besar untuk mengakhiri kebiasaan tersebut atau, dalam kasus dosa, bertobat di hadapan Tuhan. Ini adalah suatu momen yang penting, tetapi bukan garis akhir.

Sesudah peristiwa yang dramatis ini, bukan tanah yang berlimpah susu dan madu yang menyambut kita, melainkan padang gurun yang gersang. Padang gurun ini mengibaratkan keadaan yang dialami seseorang selepas ia keluar dari tirani. Bukannya kebebasan romantis seperti yang digambarkan di film-film, melainkan *chaos*, kebingungan, kekawatiran, dan disorientasi. Di momen inilah komitmen seseorang diuji. Orang yang kecanduan zat tertentu akan mengalami *withdrawal syndrome* (putus obat atau sakaw). Gadis yang kehilangan pacar, pergaulannya akan mengalami depresi karena kehilangan komunitas serta gambaran masa depan yang sudah dibayangkannya bersama kekasihnya. Anak yang mencoba mandiri akan kewalahan bagaimana mencari tempat tinggal dan bagaimana menafkahi dirinya. Seorang pencari kebenaran akan terbanjiri berbagai informasi yang berkontradiksi satu sama lain dan bingung mana yang harus ia percayai. Karyawan di tempat yang baru perlu beradaptasi lagi. Masih banyak lagi bentuk padang gurun kebingungan dan disorientasi lainnya.

Itulah sebabnya bukan hal yang mengherankan orang-orang Israel kembali ke Mesir. Ini ibarat seorang yang berjuang lepas dari tirani cendunya, tetapi kemudian kembali lagi kepada hal-hal itu karena rasa sakit yang dialaminya dalam *withdrawal syndrome*. Demikian pula dengan gadis yang kembali kepada pacarnya, tidak peduli seberapa *abusive*-nya, karena menurutnya perlakuan buruk pacarnya lebih baik daripada kesendirian yang harus dialaminya. Di dalam empati kita terhadap orang-orang ini, mungkin sekilas pandang kita akan melihat bahwa berada di bawah tirani lebih baik daripada di tengah padang gurun.

Apa yang terjadi kemudian? Tuhan membawa orang Israel ke Gunung Sinai. Di sinilah Tuhan akan memberikan hukum-hukum-Nya. Namun, ada sebaris detil menarik yang jarang dibahas. Sebelum kesepuluh hukum diberikan kepada Musa, Tuhan memanggil nabi itu. Keluaran 19:21 mengatakan, "*Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: 'Turunlah, peringatkanlah kepada bangsa itu, supaya mereka jangan menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat; sebab tentulah banyak dari mereka akan binasa.'*"

Ini aneh. Mengapa Tuhan tidak mengizinkan orang-orang Israel melihat-Nya? Di dalam penafsiran yang umumnya kita anut, jawabannya adalah karena atribut kekudusan Tuhan yang begitu agung akan mematikan manusia yang melihat-Nya, entahkah karena Tuhan yang akan membinasakan manusia itu karena

telah melanggar kekudusan-Nya atau karena memang natur manusia itu sendiri yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya manakala memandang kekudusan Tuhan.

Jordan Peterson mengemukakan penafsiran yang berbeda. Sebagai orang yang skeptik terhadap keberadaan Tuhan, Peterson menafsirkan larangan orang-orang Israel untuk melihat Tuhan karena akan mati sebagai sebuah realita psikologis di mana ketika seorang individu melihat idealnya yang begitu tinggi di dalam keadaannya yang masih belum stabil, jiwa atau *psyche*-nya akan hancur. Kembali ke contoh pecandu narkoba yang sakaw atau gadis yang depresi karena baru putus dengan pacarnya. Apa yang akan terjadi ketika dua individu ini melihat ideal yang harus dicapainya? Dalam kasus pecandu narkoba, misalnya, ia melihat kakaknya yang hidup sukses dan menjadi kepala keluarga yang dikasihi istri serta anaknya. Dalam kasus gadis yang patah hati, ia diperhadapkan dengan sepupu-sepupu atau kawan-kawannya yang sudah bahagia menemukan kekasih jiwanya, menikah bahkan memiliki anak (keadaan ini diperparah ketika bibi-bibi atau teman-teman orangtuanya terus memberondongnya dengan pertanyaan, "kapan menikah?" "kapan punya anak?" dan sebagainya).

Melihat ideal yang seperti ini bukannya membuat mereka terpacu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, melainkan akan menghancurkan komitmen awal mereka karena dilanda oleh perasaan putus

asa saat menyadari betapa tingginya ideal yang harus digapai. Yang ada dalam pikiran mereka adalah, "Tidak mungkin aku bisa mencapai itu. Jadi, buat apa aku berjuang?" Mereka kemudian hidup dalam nihilisme, perasaan gagal dan tidak berguna, yang bahkan bisa berakhir dengan bunuh diri. Itulah sebabnya mengapa memandang sesosok ideal yang begitu tinggi akan melanda dan mematikan kita. Karena, sebagaimana Tuhan adalah hakim, ideal pun adalah hakim.

Menarik bahwa penafsiran Jordan Peterson bukan hanya tidak salah, tetapi juga menjelaskan penggunaan kata-kata yang menarik dalam bahasa aslinya. Alasan orang Israel dilarang melihat Tuhan adalah "supaya mereka jangan dilanda-Nya" (Kel 19:24). Kata "dilanda-Nya" dalam bahasa asli adalah *parats*, kata yang juga diterjemahkan "berkembang" dalam Kel. 1:12, "tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan *berkembang* (*parats*) mereka, sehingga orang merasa takut kepada orang Israel itu." Melihat Tuhan, sama seperti melihat sesosok ideal yang tinggi, adalah seperti melihat sesuatu yang begitu besarnya sampai-sampai kita akan kehilangan jati diri bahkan segenap keberadaan dalam kebesaran itu.

Apa yang terjadi sesudahnya? Tuhan memberikan hukum-hukum-Nya kepada orang Israel. Di dalam penafsiran tradisional, kita menafsirkan hukum-hukum itu sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, sebagai stipulasi di dalam hubungan Perjanjian Allah dan orang Israel,

dan sebagainya. Tetapi dengan menghilangkan elemen teologis dan melihatnya dalam kacamata psikologi, Peterson melihat bahwa hukum-hukum tersebut adalah sebuah *break down step-by-step* atau penjabaran langkah-langkah sederhana bagaimana seseorang dapat mencapai ideal tersebut tanpa perlu mengalami keputusasaan.

Kembali ke contoh si pecandu narkoba. Idealnya adalah kakaknya yang memiliki usaha sukses serta pasangan dan anak-anak yang penuh kasih. Ideal seperti ini tentunya terlalu tinggi untuk si pecandu narkoba dalam keadaannya sekarang, dan akan kejam sekali jika seseorang menyuruh dia untuk langsung dapat berubah 180° dengan drastis menjadi seperti kakaknya. Sayang sekali, kekejaman seperti inilah yang seringkali kita lihat di gereja. Begitu besarnya hasrat kita untuk melihat pertobatan drastis, kita mengharapkan orang yang sudah lama tenggelam dalam lumpur dosa, menjadi manusia setengah malaikat dalam semalam. Tidak heran banyak kemunafikan dalam gereja.

Jadi, apayang harus dilakukan? Menurut Peterson, hal yang seharusnya dilakukan adalah memberi langkah-langkah sederhana untuk berubah sedikit demi sedikit, sebagaimana hukum diberikan kepada orang Israel. Mustahil si pecandu narkoba berubah menjadi pengusaha sukses sekaligus kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam sehari. Jadi, langkah kecil yang konkrit dan dapat dilakukan hari ini adalah setidaknya ia dapat berolahraga satu jam sehari atau

melakukan aktivitas lain yang mengalihkan perhatiannya dari zat-zat adiktif tersebut. Sebulan atau setahun kemudian, mungkin ia dapat melakukan langkah yang lebih jauh, misalnya mulai belajar keterampilan tertentu, menyusun *curriculum vitae* atau mencari universitas untuk melanjutkan studi perguruan tinggi. Jalan ini membutuhkan waktu yang lama dan penuh dengan jatuh bangun. Namun, ketika seseorang sudah berkomitmen untuk keluar dari tirani, harga yang harus dibayar adalah menghidupi langkah-langkah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Niscaya suatu saat mereka dapat mencapai ideal tersebut.

Melihat TUHAN = Hidup?

Kisah perjalanan Israel belum selesai. Dikisahkan di dalam Bilangan 21:4-9, orang-orang Israel "berkata-kata melawan Allah dan Musa" (ay. 5). Tuhan kemudian mengirim ular-ular yang membunuh mereka. Ketika mereka datang kepada Musa dan memohon agar ular-ular itu dijauhkan, Tuhan menyuruh Musa untuk membuat patung tembaga. Setiap orang yang melihat ular tembaga itu akan hidup.

Bagaimana narasi ini pada umumnya dimengerti? Di dalam penafsiran umum, kisah ini dipakai sebagai tipologi kepada Yesus Kristus (Yoh 3: 14), tidak lebih, tidak kurang. Namun Jordan Peterson memiliki penafsiran yang unik untuk kisah ini.

Pertama, masih menyambung dari kisah pembebasan orang Israel dari Mesir, Peterson melihat bahwa

padang gurun bukanlah hal terburuk yang dapat dihadapi seseorang yang bertekad keluar dari tirani. Yang terburuk adalah ketika seseorang kehilangan "iman" di tengah jalan. Tentunya sebagai orang yang belum percaya, pemahaman Peterson akan "iman" berbeda dengan kita. Iman di dalam pengertian sekuler Peterson tidak lain dan tidak bukan adalah komitmen itu sendiri, yakni komitmen untuk meninggalkan tirani dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kembali ke contoh pecandu narkoba dan gadis yang patah hati. Katakanlah di dalam keadaan yang sakaw, pecandu narkoba itu kehilangan iman - dengan kata lain, menyerah dalam komitmennya - dan kembali mencari pengedar narkoba yang menjadi langganannya. Untuk membeli obat-obatan itu, kini ia memanfaatkan orang-orang di dalam komunitasnya yang rindu membantunya untuk sembuh. Ia berbohong untuk meminjam uang dan melakukan tindakan-tindakan lain, dengan demikian mengkhianati kebaikan dan kepercayaan mereka. Akibatnya, ketika ketahuan, ia kehilangan lebih banyak lagi. Demikian pula dengan gadis yang putus dengan pacarnya. Katakanlah dalam masa pemulihan, ia menyerah dan malah mencari jalan pintas. Ia mencari pelarian dalam bentuk perhatian sembarang pria asing untuk menghilangkan rasa kesepiannya, misalnya dengan *dating online* atau bahkan situ-situs dewasa untuk menjajakan diri. Hal ini bisa berakhir dengan hancurnya reputasinya, seks di luar nikah, bahkan

akibat-akibat mengerikan lainnya. Inilah yang terjadi ketika seseorang yang berada di padang gurun kehilangan iman dan pada akhirnya dipagut ular.

Kedua, Peterson mengamati bahwa Tuhan tidak menghalau ular-ular itu. Bukankah orang Israel sudah cukup dipagut ular? Sebagai Allah yang Mahakuasa, tidakkah lebih praktis jika Ia menyuruh ular-ular itu pergi? Mengapa malah repot-repot menyuruh Musa membuat ular tembaga? Lebih-lebih lagi, menyuruh orang-orang Israel memandang ular tersebut, hal yang tentunya menakutkan bagi mereka? Tidakkah justru melihat sesuatu yang membuat kita takut justru akan mematikan kita?



Tidak, Peterson menyanggah. Sebenarnya, praktek seperti ini sering dilakukan di dalam psikoterapi. Untuk melawan ketakutan, yang harus dilakukan bukanlah lari dari ketakutan tersebut, tetapi dengan berani menghadapi apa yang menjadi ketakutan tersebut. Ini sesuai dengan perintah Tuhan kepada orang Israel untuk dengan berani menghadap apa yang justru menjadi ketakutan mereka, bukannya menghilangkan hal menakutkan tersebut.

Tetapi, apakah ini benar? Bukannya ketika menghadapi sesuatu yang mengerikan, justru seseorang akan mengalami trauma yang dapat saja menghancurkan hidupnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, Peterson mengkontraskan kisah ular tembaga ini dengan mitologi Yunani mengenai monster bernama Medusa, wanita cantik dengan ular sebagai rambutnya. Di dalam mitologi Medusa, setiap orang yang melihatnya akan menjadi batu. Apa maksudnya? Maksudnya adalah, sangking takutnya seseorang, ia akan berada di dalam ketakutan yang membuatnya lumpuh dan tidak dapat melakukan apapun.

Jadi, apa bedanya? Apa bedanya melihat ular tembaga dan melihat Medusa? Bedanya adalah sikap seorang individu dalam menghadapinya. Dalam kisah ular tembaga, Tuhan menyuruh orang Israel secara sukarela, sengaja, dan berani menghadapi ketakutan tersebut. Di dalam kisah Medusa, orang melihatnya secara tidak sengaja. Menurut Peterson, ini menggam-

barkan respon fisiologis manusia saat berkonfrontasi dengan hal-hal yang menakutkan baginya. Jika konfrontasi itu bersifat tidak sukarela, dengan kata lain secara tiba-tiba menghadang seseorang, sistem dalam otak yang muncul adalah panik dan mekanisme *flight-or-fight response*. Tubuh menjadi penuh stress karena hormon-hormon seperti kortisol dan adrenalin disekresikan.

Sebaliknya, jika konfrontasi itu bersikap sukarela dan dihadapi dengan berani, mekanisme berbedalah yang akan menjadi respon fisiologis tubuh. Di dalam dunia psikoterapi, pelatihan konfrontasi sukarela ini disebut *exposure therapy*. Yang terjadi di dalam *exposure therapy* pada otak adalah meningkatnya jumlah *perisomatic inhibitory synapses* di sekitar neuron-neuron yang mengatur rasa takut di otak di bagian amigdala. Menurut Leon Reimers, penambahan jumlah *perisomatic inhibitory synapses* ini menghasilkan remodeling di dalam otak. Menariknya, remodeling ini tidak menghilangkan ingatan akan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan ketakutan tersebut, melainkan menekan rasa takut itu sendiri. Itulah sebabnya Jordan Peterson mengatakan bahwa ketika seseorang berkonfrontasi secara sukarela dengan apa yang menjadi ketakutannya, dengan gagah berani dan setahap demi setahap, ketakutannya tidak berkurang tetapi keberanian bertambah.

Lebih jauh lagi, Peterson mengamati bahwa Alkitab tidak mengatakan orang-orang Israel berhenti

dipagut ular sesudah memandang ular tembaga itu. Dengan kata lain, mereka akan tetap dipagut, tetapi kini mereka akan tetap hidup karena dengan sukarela memandang apa yang menjadi ketakutan mereka. Dengan kata lain, fokus seorang individu yang awalnya adalah kepada hal-hal negatif - ketakutan, kejahatan, dan penderitaan - kini menjadi simbol iman. Dan tentu saja ini dapat kita temukan dalam salib Kristus, sebagaimana di-anut penafsiran tradisional.

Mungkin melebihi para teolog, Peterson mempertanyakan mengapa Kristus, Anak Allah, membandingkan Diri-Nya dengan ular. Bukankah ular adalah simbol dari hal-hal negatif? Bahkan, bukankah ular di Taman Eden adalah Iblis? Jawaban dari Peterson adalah: jika ular adalah gambaran konkrit dari apa yang menjadi ketakutan kita, maka salib adalah gambaran konkrit dari total seluruh ketakutan manusia di sepanjang abad dan tempat, baik hal-hal menakutkan yang sudah ada atau yang akan datang. Menurutnya, narasi penyaliban Kristus adalah distilasi atau intisari dari seluruh kisah tragedi yang ada.

Mana kisah yang lebih tragis? Seorang korban penghukuman yang layak mendapatkannya karena kejahatannya, atau korban tak bersalah yang tidak selayaknya menerima hukuman tersebut? Tentunya lebih tragis kisah mengenai seorang terhukum yang tidak bersalah. Dengan kata lain, kisah yang paling tragis adalah kisah yang menceritakan penderitaan terhebat me-

nimpa seseorang yang paling tidak bersalah dan paling tidak layak mendapatkannya. Menurut Peterson, tidak mungkin seseorang dapat menulis kisah yang lebih tragis daripada penyaliban. Mengapa? Karena narasi penyaliban Kristus mengandung segala hal yang menjadi ketakutan manusia: (1) tidak ada kematian yang lebih lambat dan menyakitkan daripada penyaliban; (2) dikhianati oleh sahabat yang begitu dekat; (3) diserahkan dan difitnah oleh orang-orang sebangsa sendiri; (4) mereka yang melakukan kekejaman itu dipimpin oleh seorang tiran yang mempertanyakan, "apa itu kebenaran?"; (5) Sang korban tidak hanya tidak bersalah, tetapi merupakan pengejawantahan kebaikan tertinggi, dan Ia mengetahuinya; (6) mereka yang melakukannya juga mengetahuinya; (7) tetapi mereka malah membebaskan seorang pelaku kriminal. Semua ketakutan manusia yang tertinggi tergabung jadi satu di dalam salib.

Anehnya, justru tragedi tertinggi inilah yang menjadi simbol utama Kekristenan. Apa artinya? Tidak lain dan tidak bukan, menurut Peterson, adalah sebuah panggilan untuk menghadapi segala hal yang negatif - ketakutan, kejahatan, dan penderitaan - yang menghalangi seorang individu dari memenuhi apa yang menjadi komitmen tertingginya.

Tuhan yang Mematikan = Tuhan yang Menghidupkan?

Pesan eksistensial Jordan Peterson dari pembacaannya akan

Alkitab adalah bahwa hidup ini akan bermakna jika seorang individu berkomitmen untuk bertanggung jawab. Semakin besar tanggung jawab tersebut, semakin bermakna hidupnya. Namun pada saat yang sama, semakin besar tragedi yang harus ia hadapi. Yesus Kristus, misalnya, mengemban tanggung jawab yang paling besar, yakni keselamatan seluruh umat manusia dari Adam sampai manusia terakhir, sehingga tragedi yang dihadapinya juga adalah tragedi yang tertinggi. Meski demikian, Ia memandang dan menghadapi tragedi itu dengan sukarela, sengaja, dan gagah berani. Ini seharusnya menjadi ideal, tidak hanya bagi orang Kristen, tetapi juga seluruh umat manusia.

Penafsiran Jordan Peterson adalah penafsiran yang indah dan dapat menjadi motivasi bagi kita untuk tetap teguh berjalan dalam komitmen yang kita ambil, tidak peduli seberapa besar penderitannya maupun berapa kali kita harus jatuh. Namun Anda yang sudah mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi tentunya menemukan sebuah keping *puzzle* yang kurang dari penafsiran Jordan Peterson. Apakah itu? Jawabannya adalah: Pribadi yang turun ke Gunung Sinai yang tidak boleh dipandang dan Pribadi yang naik ke salib yang harus dipandang adalah Pribadi yang sama! Apa artinya ini, dan apa bedanya dengan penafsiran Peterson? Pertama, ini berarti Sang Ideal yang adalah hakim dan dapat menghancurkan dengan keputusan segala komitmen serta jiwa siapapun yang melihatnya

adalah Ia yang dengan gagah berani menghadapi segala ketakutan manusia. Jika hal ini terlalu abstrak untuk dimengerti, mari kita kembali ke contoh si pengedar narkoba. Bayangkan ideal dari si pengedar narkoba tersebut yakni sang kakak, seorang pengusaha yang sukses dengan reputasi dan keluarga yang baik-baik, dengan rela melepaskan segalanya, masuk ke panti rehab, dan mengalami apa yang diderita oleh adiknya. Lebih jauh lagi, bayangkan semisal entah bagaimana caranya segala kesakitan dan penderitaan yang dirasakan si adik ketika mengalami *withdrawal syndrome* ditransfer ke sang kakak. Dan ini adalah keputusan yang dikehendaki sang kakak sendiri. Jadi, jika bukan *withdrawal syndrome*, apa yang harus dihadapi si adik sekarang? Yang harus dihadapi adalah hal-hal di depannya, bukan di belakangnya: bagaimana supaya tidak terpicat lagi oleh obat-obatan tersebut, bagaimana memutus kontak dengan pergaulan yang membawanya kepada narkoba, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan sebagainya. Dalam menghadapi segala hal inipun, sang kakak akan terus beserta adiknya. Dengan segala pengorbanan sang kakak yang telah menanggung kesakitan terbesar, akan keterlaluan sekali jika sang adik masih goyah di dalam komitmennya menjalani kesulitan-kesulitan yang lebih kecil.

Itulah yang sebenarnya terjadi di dalam sepanjang Alkitab. Pribadi yang adalah ideal kita serta Pribadi yang dengan rela menanggung segala tragedi adalah Pribadi yang sama.

Dalam penafsiran Jordan Peterson, Yesus Kristus yang tergantung di salib adalah Sosok yang harus kita pandang. Tapi mengenai segala penderitaan dan ketakutan kita, itu adalah urusan kita sendiri.

Namun Tuhan kita yang penuh kasih setia lebih dari sekedar itu. Dialah yang menanggung penderitaan dan ketakutan terbesar kita, sehingga yang kita alami di hidup ini hanyalah penderitaan dan ketakutan kecil yang tidak dapat dibandingkan dengan pengorbanan-Nya. Jadi, tidakkah seharusnya ini menguatkan kita dalam komitmen kita, apapun itu?

So What?

Di awal, saya menceritakan tentang ritual resolusi tahun baru raja Mesopotamia. Saya pikir, adalah baik jika kita dapat melakukan hal tersebut, meski tidak secara literal. Anda memang bukan seorang raja, tetapi ada orang-orang yang Tuhan percayakan kepada Anda dan menjadi tanggung jawab Anda. Entahkah itu pasangan Anda, anak Anda, saudara-saudari dan orangtua Anda, rekan sepelayanan, kolega dan karyawan Anda. Di dalam setiap komitmen Anda, misalnya "menjadi ayah yang lebih sabar", "mengabarkan Injil kepada teman sekerja", Anda menjadi serupa Kristus bagi mereka, sebagaimana raja Mesopotamia menjadi serupa Marduk bagi rakyatnya.

Mungkin sekali Anda gagal menjadi perpanjangan tangan Kristus bagi mereka. Tapi Anda tidak menyadarinya karena Anda sudah terlalu

nyaman di dalam tembok-tembok istana, dalam hal ini tembok-tembok religiusitas Anda, "yang penting aku sudah cukup berkomitmen setiap minggu ke gereja dan pelayanan." Jadi, Anda perlu dilempar keluar dari istana tersebut untuk melihat mereka yang Tuhan tempatkan di sisi Anda untuk menjadi terang. Rupanya Anda lalai karena telah tenggelam dalam mediokritas.

Saat itulah Anda memandang ke salib. Raja Mesopotamia memandang Dewa Marduk, tetapi Anda memandang Allah yang telah menjalani segala penderitaan itu demi Anda. Jadi, ketika Anda mendengar kritik, teguran, dan nasihat, baik dari orang yang lebih dewasa rohani atau dari orang yang bahkan belum mengenal Tuhan, atau bahkan ketika Anda menerima hajaran Tuhan yang memperlakukan Anda sebagai anak dan bukan anak gampang (Ibr 12:8), Anda tidak perlu putus asa tetapi juga tidak perlu mengeraskan hati dan terus merasa diri benar.

Yang perlu Anda lakukan adalah bertobat, sebagaimana dilakukan raja Mesopotamia dalam tangisannya. Tetapi, jika raja Mesopotamia melakukan itu karena rasa sakit karena tamparan dan rasa takut akan menghadapi hal seperti ini lagi tahun depannya jika gagal memegang komitmennya, ketahuilah bahwa Tuhan kita-lah yang akan mengangkat kita, menyembuhkan kita, dan memberi kita kekuatan untuk berjalan setia dalam komitmen tersebut.

Devina Benlin Oswan, M.Th.

KOMITMEN PADA WAWASAN HIDUP KRISTEN

Pendahuluan

Kita baru saja memperingati kenaikan Kristus ke Sorga. Tahun ini kita mendengar bahwa kata "Nabi Isa" sudah diganti menjadi "Tuhan Yesus" di dalam kalender bangsa ini. Puji Tuhan! Memang, secara logis kedua sosok tersebut berbeda kontras. Namun disayangkan, masih banyak misiolog Injili yang membodohi dirinya, berdalih misi kontekstual yang keluar dari kemasabodohan doktrinal.

Puji Tuhan, kita merayakan lagi Ketuhanan Yesus yang bangkit lalu "naik ke sorga" dan "duduk di sebelah kanan Allah" (Mrk 16:19). Secara doktrinal berbeda pula keilahian-Nya. Sorga adalah tempat asali-Nya sebagai Anak Tunggal di pangkuan Bapa (Yoh 1:14), yang datang untuk menyatakan diri Allah pada dunia, bahkan menjadi korban penebusan dosa, sesuai dengan ketetapan Allah Trinitas di kekekalan sorgawi (Ibr 5:3 ref Mzm 2:7).

Di sini pentingnya bagi warga gereja tradisional untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, bukan karena keturunan orang tua saja. Memang, keluarga Kristen merupakan suatu berkat tersendiri mewarisi pengajaran iman, namun iman otentik adalah partikular, bukan turunan. Dia pemberian, bukan otomatis. Tentu bukan berarti kita beriman secara individual karena tubuh Kristus adalah kesatuan rohani dari banyak anggota komunal. Namun sayangnya, berita Injil kita banyak

yang melenceng, hanya mengajak orang masuk sorga agar terlepas dari neraka saja, sehingga tipuan misioner kita menjadi sangat kejam karena harus menakut-nakuti orang dengan hukuman neraka dan memaksa orang masuk sorga. Mereka seperti *sales marketing* yang berjualan 'tiket' ke sorga. Banyak orang mengaku telah diselamatkan tetapi menolak menjadikan Dia Tuhan. Hal "Sorga" menjadi salah satu komoditi duniawi, baik secara teoritis (pikiran) maupun secara praktis (tindakan).

Darurat berita Injil otentik masa kini adalah sengaja mengajak orang menerima Yesus sebagai Juruselamat tanpa menerima-Nya sebagai Tuhan. Kepalsuan prinsip pertobatan kita adalah merasa sudah berbahagia jika terhindar dari neraka, tetapi menghindari konsekuensi penderitaan ketika men-Tuhan-kan Yesus. Makna metanoia dalam pertobatan Kristen sejatinya meninggalkan cara hidup lama, mulai dari pikiran (*mind*) melalui perasaan (hati) menuju tindakan (aksi). Singkatnya, ada dualisme pahaman rusak, Kejuruselamatan-Nya dipisahkan dari Ketuhanan-Nya.

Darurat Komitmen Iman dalam Pelayanan Era Ini

Dalam laman ChurchLeader.Com saya membaca postingan artikel yang berjudul, "Kapan saat yang tepat meninggalkan gereja", maksudnya gereja lokal, dengan merek tertentu.

Memang yang paling penting adalah alasan teologisnya, ketika iman berubah menjadi hanya agama, kerohanian imani hanya menjadi rutinitas formal bergereja tanpa roh yang sejati yang membangun dalam firman. Kita tidak boleh memberhalakan gereja sebagai salah satu percobaan akut masa kini, karena memberhalakan merek gereja adalah dosa besar di dalam Tubuh Kristus.

Baru-baru ini saya mendengar curhat seseorang yang bekerja di lingkungan pelayanan Kristen. Ia melihat dan harus mengerjakan banyak *error(ness)*, ketidaksetiaan, kecurangan, kepalsuan, korupsi yang secara terang-terangan diselewengkan demi laporan keberhasilan. Secara vulgar ada pembukuan ganda, narasi kontras, pembicaraan tersembunyi, pemakaian ilegal, laporan curang, berita tidak jujur, empati kosong, dan lain-lain untuk mempromosikan hasil palsu juga. Ada komplotan kejam yang saling mendukung dalam merekayasa kecurangan berdasarkan isme-isme selain Kristen, di gereja lokal, seminari atau yayasan sekolah.

Kita sering mempermainkan kata "pelayanan" dengan cara: 1) Mendefinisikan makna lain pada kebenaran; 2) Berbalik mempersalahkan orang lain dengan fitnah; 3) Menuduh tidak bekerja sama jika mempertanyakan kesalahan; 4) Memberangus mulut dan menekan orang berkomitmen integritas dan mengabaikan pendapat anti curang; 5) Mengabaikan pendapat jujur di belakang dalam permainan gelap dan pintu tertutup. Pada intinya,

secara terang-terangan mereka bersikap dan bermental Kristen campuran sambil berkata "Puji Tuhan, Haleluyah!" Mereka tidak malu-malu lagi membanggakan kecurangan dengan dalih pelayanan dan kemuliaan Kristus.

Banyaknya guru palsu, pengkhotbah palsu, gembala palsu seperti yang disinyalir Alkitab jelas ada di depan mata kita. Mereka semakin mabok, liar, dan jahat mengelola pelayanan Kristen. Saya juga membaca 8 narasi kepalsuan pelayanan pada laman ChurchLeaders.Com mengenai "spiritual abuse" di dalam pengorganisasian gereja:

1. *Discredit the critics* (mendiskredit pengeritik)
2. *Demonize critics* (menjelekkan pengeritik)
3. *Intentionally false narrative* (dengan sengaja menyebarkan cerita yang tidak benar)
4. *Gaslight the critics* (membuat pengeritik merasa bersalah)
5. *Silence the truth* (membungkam kebenaran)
6. *Suppress the truth* (menekan kebenaran)
7. *Issue fake apology* (memberikan pembelaan palsu)

Selanjutnya, artikel Church Leaders.com Stephen Altrogge, per tanggal 17 Agustus 2018 menulis tentang tanda-tanda jahat organisasi Kristen yang tidak dapat kita toleransikan sebagai pelayanan hamba Tuhan, seperti:

1. *Surrounds himself with "yes" people* (membuat diri dikelilingi orang-orang "yes man")

2. *Isolates crtitics* (mengisolasi para pengeritik)
3. *Prizes loyalty over diversity* (menghargai kesetiaan di atas keberbe-daan)
4. *Refuse accountability* (menolak pertanggungjawab)
5. Dituntun paksa oleh keputusan gelap

Seharusnya, dalam kemauan dan pikiran kita terkandung keinginan setia kepada Kristus. Ini janji untuk tunduk pada kehendak anugerah-Nya, meskipun sulit diterima. Iman itu mengandung komitmen penderitaan dalam menghadapi penganiayaan karena mengikut Yesus, bukan hanya kebanggaan gereja besar dan nominalisme banyak.

Komitmen kepada [Pikiran] Kristus

Komitmen adalah sesuatu yang bersifat darurat dan sangat vital pada pelayanan era yang relatif ini. Dulu kita pernah menyinggung tentang “pikiran Kristen” yang berdasarkan pikiran Kristus sebagai standar rohani pandangan warga gereja yang otentik. Sekarang kita melanjutkannya dengan pandangan dunia Kristen sebagai suatu komitmen Kristen yang adalah titik pandang acuan kita melihat kehidupan dan cara pandang pada dunia sekitar.

Pembaharuan pengabdian, keputusan seseorang ke depan untuk memperbaiki yang di belakang. Seharusnya ini bersifat rasional bukan hanya perasaan. Terkait dengan komitmen iman adalah soal pengakuan dan praktek iman. Komitmen iman di dalamnya mengandung

keputusan tulus untuk setia kepada Yesus Tuhan Sang Juruselamat, bukan kepada organisasi gereja yang agamawi. Seharusnya komitmen kita di dalam penebusan-Nya sebagai kemuridan sejati untuk masa kini.

Komitmen iman warga gereja sering meluntur dan melemah akibat serangan-serangan agama yang menghina kekristenan di medsos, di tengah krisis “komitmen” kita dalam beriman, bergereja, berpelayanan, berbangsa, berkeluarga, berkawan. Dalam perjalanan hidup normal, siapapun dan di manapun serta kapanpun akan menghadapinya. Yang penting selalu ditanamkan untuk kembali ke jalan semula.

Suatu komitmen mengandung janji iman dan kepasrahan untuk melakukan hal yang lebih baik bagi Tuhan, pekerjaan, pasangan, lembaga, gereja, masyarakat, dan lain-lain. Makanya saya mengangkat topik penting ini untuk menyadarkan kembali kepengikutan kita akan Kristus. Kerohanian kita bisa turun naik seperti roda yang berputar. Kesuaman rohani berasal dari ragu, yang adalah lawan dari “iman”.

Setiap saat ada kiriman orang yang menyebarkan propaganda keagamaan lain di depan warga gereja. Gereja lokal tidak boleh juga menganggap sepi, sebab kalau diserang terus pun secara bertubi-tubi akan menimbulkan keraguan jemaat. Kalau gereja mengencerkan komitmennya untuk mengajarkan iman yang solid, maka gereja hanya kumpulan orang beragama tanpa beriman. Suatu komunitas rutin.

Para sarjana kita lemah dalam pemikiran sistemik dengan pengetahuan acak yang nyaris tanpa perspektif teologisnya, sehingga tidak dapat menguatkan pengertian iman anak-anak gereja. Di sini dosen-dosen teologi juga harus dituntut bertanggungjawab, bukan hanya mengajar pangkat, kesenangan, gaji tetapi tidak mempunyai bobot teologis dan miskin pemahaman Alkitab kecuali mengulang-ulang pendapat buku masa lalu dari negeri antah berantah yang tidak sesuai konteks *fresh* yang kita hadapi.

Kita membaca "mata adalah pelita tubuh, kalau mata kita gelap maka gelaplah seluruh tubuhmu." Ini adalah sehari-hari. Orang bisa melihat tetapi buta dan orang mungkin buta secara jasmani namun dapat melihat Kristus. Karena melihat Kristus dengan iman bukan dengan mata. Iman adalah mata rohani bukan mata jasmaniah, sehingga kita sering mendengar prinsip iman, "hidup karena percaya, bukan karena melihat" (2 Kor 5:7), suatu peribahasa yang membandingkan secara ekspresi, idiomatik Kristus ingin menekankan krusialnya cara pandang seseorang sebagai titik awal menentukan cara hidupnya. Ini bukan hal melihat secara literalisme saja, tetapi maknanya secara mendalam terkait mengenal Allah dan karya-Nya di dalam Kristus dalam kehidupan.

Menggali Wawasan Dunia Kristen

Wargagerejasejati harus berkomitmen pada iman otentik berdasarkan wawasan dunia Kristennya. Status rohani itu berdasarkan "ciptaan baru"

melalui kebangkitan pertobatan rohani pada manusia religius Kristen. Agama Kristen di dalam gereja-gereja tradisional sering hanya tersisa ritualisme formal: bergereja, persembahan, baptis sidi, perjamuan kudus dan sebagainya. Prinsip manusia rohani (*pneumatikos*) sekaligus membedakannya dari orang-orang alamiah ("duniawi" LAI untuk *psuchikos*) yang religius di luar Kristus, walaupun banyak kemungkinan orang Kristen daging (*sarkikos*) yang lahir baru namun masih memakai pola pikir lama karena keinginannya akan pola pikir duniawi begitu besar (1 Kor 2:16).

Alkitab mengajarkan pentingnya "pikiran Kristus" sebagai keunikan manusia rohani yang kita terima dan berasal "dari Allah", sehingga dapat "menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh" (1 Kor 2:10-16). "Patokan rohani" (Gal 5:16-26) itu tertanam dalam "pikiran yang terbaharukan" untuk "tidak menjadi serupa dengan zaman ini" (Rm12:2), dan pentingnya prinsip "sepikiran dengan Kristus" dalam gereja-gereja (Flp 2:5).

George Barna melihat, "survei telah membuktikan bahwa mayoritas orang Kristen yang telah lahir baru dan para pelayan Tuhan tidak memiliki cara pandang yang alkitabiah" bahkan yang lebih buruk lagi, tak pernah ada seorangpun yang mengajari cara mengembangkan pandangan terhadap dunia sesuai Alkitab" (*Berpikir seperti Yesus*, 18). Ini soal wawasan dunia Kristen yang berkonflik terhadap wawasan dunia lain, seperti yang ditangkapi oleh Ronald

Nash dalam *Worldview in Conflict*, yang menegaskan setiap wawasan dunia sebagai suatu ideologis dalam isme-isme religius dan pemikiran yang selalu bersaing dan saling menyalahkan dalam memperebutkan hati manusia, termasuk dalam gereja-gereja.

Wawasan dunia adalah poros penentu praktik hidup seseorang. Kalau cara pandang hitam maka hasil tindakan dan pemikirannya juga hitam. Jadi, ini suatu hal yang serius bagi jalan hidup anak-anak gereja yang terombang-ambing dalam arus ajaran palsu yang membanjiri gereja. Wawasan dunia apapun dapat dianalisis secara filosofis dalam tujuh pertanyaan utama mengenai kehidupan umum diri seseorang di dalam dilema-dilema dunia. James Sire dalam *Universe Nextdoor* (terj. Momentum, 2000) memberi kita tujuh bantuan pertanyaan itu untuk mengidentifikasi cara pandang seseorang mengenai dunia di sekitarnya. Empat di antaranya yang krusial sekarang adalah: 1) Adakah realitas ultima itu? Apakah Allah atau uang atau kedudukan? 2) Adakah realitas eksternal, di luar dunia? Apakah dunia ini kekal atau sementara? Dan segala-galanya? 3) Apakah manusia itu? Pusat segalanya, fokus segala, ciptaan berharga juga berdosa? 4) Adakah jalan keluar bagi dunia dan manusia dalam segala dilemanya?

Secara teologis, pemahaman tentang Allah, dunia, dan manusia terintegrasi dalam pemahaman utuh yang berimplikasi praktis jalan hidupnya di dalam teisme Kristen. Keunikan wawasan dunia Kristen adalah

Trinitarianisme yang menjadi fondasi pemahaman kita untuk mengatasi problem dilema manusia dalam hidup di dunia ini, karena di dalamnya ada Allah yang personal, dan Pencipta berdaulat di dalam penebusan Kristus sebagai jalan keluar manusia dari kelemahannya. Wawasan dunia lain berkontras, berbeda, dan berkonflik dengan itu dalam banyak hal. Namun yang berbahaya adalah wawasan dunia campuran sintetik.

Yang berbahaya adalah "pola hidup campuran", suatu wawasan dunia sekular dipakai dalam kalangan orang Kristen, yang Craig Groschel sebut sebagai *Christian Atheist* (lih. bukunya terjemahan, Bananiah, 2010). Salah satu yang dikemukakannya, "Percaya kepada Allah tetapi berbuat seolah-olah Allah tidak ada." Kita dapat mengurai lebih lanjut: 1) Menerima Kristus sebagai Juruselamat tetapi tidak mau menjadikannya Tuhan; 2) Mengklaim orang beriman Trinitarian Kristen (teisme) tetapi hidup dengan pola pikir anti Kristen; 3) Berkhutbah dengan lantang dari Alkitab berotoritas tetapi tidak mau tunduk kepada rencana Allah di dalamnya; 4) mengajarkan firman Allah tentang iman tetapi meragukan kebaikan Allah; 5) Menjadikan Yesus Tuhan sekaligus uang di sampingnya; 6) Percaya Allah berdaulat sekaligus pergi ke dukun; dan lain-lain.

Krisis Wawasan Dunia Kristen dalam Alkitab

Krisis wawasan dunia adalah soal "*mindset*" di dalam mentalitas kalangan pemimpin gereja, dan bukan hanya terkait kekeliruan berbicara saja,

secara tidak disengaja, yang biasa dikenal sebagai *mistake* pada manusia normal. Ini soal mempekerjakan pandangan hidup duniawi, secara sistem kepercayaan secara paradigmatis yang disebut sebagai *error*. Artinya, banyak orang Kristen secara sengaja memakai pandangan dunia jahat dalam pemikiran, perasaan, kelakuan hidup sehari-hari, apakah itu dalam pelayanan gerejawi, termasuk di seminari. Yang terakhir ini adalah tempat yang paling kritis karena apa yang ada di sana pada "otak" dan "jantung" pelayanan akan dibawa ke mimbar gereja, termasuk pengelolaan.

Mereka harus menyembunyikan iman Kristen dengan wawasan hidup dunia lain dengan cara mencampuradukkan cara pikir dalam hidup sehari-hari. Mereka serasa dapat menjadi garam dan terang bagi dunia yang kacau dan gelap ini. Dalilnya yang mencolok adalah menghindari penilaian duniawi yang dianggap dapat merendahkan Kristus dan memermalukan iman Kristen. Kita merasa dapat membela superiorisme Kristus dan iman Kristen, padahal hanya agama manusia. Semuanya hanya dalih mau membenarkan diri saja. Hasil-hasil pemikiran campuran yang sebenarnya dapat disebut sebagai "sinkretisme".

Gereja-gereja harus menghadapi realitas itu dengan berani hidup berdasarkan wawasan dunia (*worldview*) Kristen yang secara ideologis berkonflik terhadap wawasan dunia lain. Kepala Gereja sendiri menantang kita, "*Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon*"

karena faktanya "*Tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena ... ia akan membenci yang seorang dan mengasihinya yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain*" (Mat 6:24-25). Ini adalah kenyataan cara hidup dunia yang terkait dengan kerangka pikir manusia yang menciptakan cara hidupnya, yang disebut wawasan dunia. Secara ideologis, pandangan-pandangan itu akan saling mengungguli dan memaksa kita untuk mengabdikan. Kita harus menetapkan salah satu saja untuk diabdikan. Tidak bisa keduanya sekaligus, karena keduanya berbeda bahkan berlawanan, antara Teisme versus Mamonisme.

Paulus menegaskan dengan cara lain, "*Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala?*" (1 Kor 2:14-16). Ini semua bukan soal paradigma pola pikir. Pertanyaan-pertanyaan retorik ini memperlihatkan konflik yang tajam secara ideologis dan tidak ada kecocokan atau kesesuaian antara Kristen dan non Kristen.

Peringatan Paulus kepada orang Korintus, bukan hanya soal pernikahan campuran agama saja dan belum tentu juga hanya terkait nikah beda

agama. Ini juga soal mindset Kristen secara paradigma keseluruhan, bukan soal orang perorangan, sebab kalau demikian, kita tidak dapat bermasyarakat di dunia yang pluralistik ini. Dia berbicara dari hati ke hati mengenai rawan akan sinkritisme dalam gereja lokal.

Secara umum, kata “persamaan” yang digunakan LAI lebih baik diterjemahkan “kecocokan” atau “kesesuaian.” Kata Yunani yang dipakai Paulus, 1) *metoche* [*sharing*]: persekutuan kebenaran dan kedurhakaan atau percampuran antara gelap dan terang: sesuatu yang tidak mungkin. Ini bersifat antitesis, benar adalah benar, salah adalah salah, tidak ada setengah benar dan setengah salah, demikian juga gelap tidak bisa bersatu dengan terang, selalu terpisahkan; 2) *symphonēsis* [*agreement*]: persetujuan harmonis (cocok). Kristus dan belial berlawanan, keduanya bermusuhan dan tidak bisa seiring sejalan kekal; 3) *sugkatathesis*: kesepakatan atau persetujuan, dalam relasinya antara gereja dengan berhala tidak bisa diparalelkan pendapatnya, keduanya bertentangan secara rohani; 4) *meris*: bagian dari keseluruhan, tidak klop secara organik, bukan anggota tubuh Kristus; 5) *koinōnia* [*fellowship, participation*]: dua mental pikir tidak bisa berjalan bersama karena berbeda sifat (alamnya), antara orang beriman dan tidak beriman di dalam gereja Tuhan; 6) *heterozygēō* [*to be unevenly yoked*]: “pikulan tidak seimbang” atau jomplang, dalam menimbang tidak simetris dan tidak bisa searah, seperti

layangan singit/miring sebelah. Jadi, secara keseluruhan, suatu pandangan kontras dan tidak bisa berkesesuaian dalam berpikir, bertindak, dan berperasaan.

Pandangan hidup ini berkarakter antitesis, termasuk di antaranya pandangan hidup non Kristen yang berbeda-beda. Wawasan dunia itu berkontras dan saling bersaing dalam isme-isme ideologis. Ini pernah dibebankan oleh Ronald Nash dalam *Worldview in Conflict* (terj. Momentum 2013). Singkatnya, gereja tidak boleh mengajarkan sinkritisme cara pikir keyakinan dan perbuatan di dunia ini, seperti pribahasa “air dan minyak tidak dapat bercampur”.

Komitmen Setia bagi Pengakuan Iman Kita

Antara komitmen dan kesetiaan selalu ada satu jembatan ketundukan. Ketundukan bukan soal kepatuhan, tetapi kepasrahan akan seluruh maksud dan rencana Allah yang kadang tidak diketahui dan sangat kabur karena berbeda dari yang kita alami dan ucapkan. Dalam komitmen mengandung janji diri karena pengharapan kepada Allah yang setia.

Ajaibnya, kata Indonesia “setia” yang berdasarkan kata Inggris *faithful* (kata sifat), berasal dari kata *faith* atau iman (kata benda). Asalnya kata Alkitabnya membedakan antara *pistos* (k. sifat) dan *pistis* (k. benda). Kata “setia” sering hanya dianggap sebagai loyal atau loyalitas yang maknanya seperti hanya ABS (Asal Bapak Senang) kepada pimpinan atau organisasi, sehingga loyalitas kita

mengandung menjilat sistem yang korup dan memfitnah yang benar demi menyenangkan pemimpin yang korup atau rusak. Inilah yang sering dikatakan dalam Matius 6:22-23, "*... jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu.*" Ternyata kesetiaan tergantung pada "titik pandang" yang kelak dikuasai oleh cara pandang hidup dunia tertentu yang menguasai seseorang, selain menjadi idolnya secara ideologis.

Komitmen setia adalah memberikan hati dan pikiran Kristen kita secara total, di tengah-tengah hasutan, pengaruh dan rongrongan dunia sehari-hari yang sengaja ingin merusak paham Kristen kita. Tomasi peragu adalah pemikiran dan komitmen yang berubah-ubah atau bercabang dua fokus antara pasrah dan menuntut bukti; suatu iman cengeng, lembek, hanya mau bukti yang kelihatan. Dasar iman yang benar adalah "melihat" perbuatan Allah berdasarkan firman yang diberitakan dalam pernyataan Alkitab. Jangan biarkan iman dilemahkan oleh hal-hal duniawi dalam mengikut Kristus. Di dalam pergumulan Kristen kita, lawan kata dari "iman" adalah "ragu", bukan tidak percaya, terinderai secara pengalaman jasmaniah saja. Belajar dari Ayub yang sempat goyah dalam beriman karena omongan teman-temannya yang menyerang secara keiblisian pada pikirannya. Juga kepasrahan iman Paulus yang digoch iblis dengan penderitaan fisik.

Ketika seorang "hamba" Tuhan membanggakan komitmennya pada wawasan dunia lain, itu berarti dia memperhamba dirinya di bawah standar dunia dengan dalih loyal pada pelayanan lembaga. Lembaga Kristen yang mengatasnamakan sistem untuk memperlak orang menjadi sarana pribadinya demi membesarkan kehormatannya di mata "lingkungan", adalah jahat. Sistem korup ini memaksa orang baik menjadi jahat dan orang jahat semakin jahat. Segelintir orang jahat menggunakan sistem sebagai alasan untuk mengobrol kekuatan demi loyalitas lembaga yang mengatasnamakan pelayanan. Komitmen iman kita bukanlah komitmen transaksional seperti dalam pujian kita, "*... Apakah balasanmu untuk kasih setia-Nya, setia, setialah setia sampai mati.*" Lagu bagus untuk komitmen, tetapi sepertinya Tuhan menuntut balas jasa.

Komitmen Kristen mengandung janji diri dan janji Allah di masa depan. Komitmen sejati memang bukanlah soal emosi dan pemikiran sesaat, tetapi kemauan jangka panjang dalam tindakan-tindakan hidup keseharian. Bagi pemimpin akan teruji melalui penderitaan dan kesesakan dalam pelayanan. Jadi, satu-satunya hal yang mencirikan komitmen pemimpin adalah ketahanan menghadapi kesakitan internal (*pain*) dalam mengikut Yesus. *Pain* bukan hanya *suffering* sebagai penderitaan luar dan badani, tetapi kesengsaraan yang ke dalam hati, pikiran, dan mental karena serangan keiblisian.

Secara dinamis, keinginan dan pemikirannya serta perasaannya dapat melemah dan dirusak oleh sikon yang mendadak berubah negatif. Artinya, jalan beriman kita dapat meragu sebagai *little faith*. Ini bukan secara arti ukuran iman, tetapi soal pengakuan iman di dalam segala situasi dari luar dan kondisi yang menyerang di dalam diri kita.

Rekomitmen iman kita berdasarkan janji dan karya Allah serta pengorbanan-Nya atas orang pilihan-Nya. Di dalam segala kelemahan kita berdoa agar Tuhan menguatkan iman pengakuan di tengah dunia ini. Kita tetap menguatkan hati di dalam kekuatan-Nya dalam menghadapi serangan-serangan atas iman kita. Iblis memakai segala sesuatu untuk menjatuhkan kita sehingga kita menyerah atau mencurigai Allah bahkan menuduh Allah itu jahat.

Faktor keraguan yang muncul tiba-tiba merupakan hal biasa, tetapi tetap harus diajar dan dikuatkan dalam firman, *koinonia* dan ajaran firman Tuhan. Komitmen iman orang Kristen dapat melemah akibat serangan yang bertubi-tubi terhadap keberadaan kita sebagai orang Kristen dan anggota gereja. Rekomitmen kita yang menyala selalu diuji oleh pencobaan-pencobaan iblis dan ujian dari Allah. Kita tahu bahwa pencobaan-pencobaan adalah manusiawi, artinya masuk dalam hal-hal manusia kita, baik kelemahan dan kekuatan yang

dapat menyerang balik. "*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia*" (1 Kor 10:13). Kita harus berhati-hati menjaga perjalanan hidup kita dalam hikmat dan firman Allah, dalam doa yang diajarkan Kristus sendiri, "... dan jangan bawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari Si jahat".

Penutup

Ini saatnya komitmen kita akan iman sejati dibaharui, dikuatkan, dibangun kembali oleh pandangan dunia Kristen yang sesuai dengan pikiran Kristus. Kita harus menghindari sinkretisme iman dalam "teisme terbuka" dengan mengawinkan teisme supranatural dengan ateisme natural pada pengajaran gerejawi agar cocok dan dapat diterima sebagai "kawan" secara duniawi.

Wawasan dunia adalah suatu kerangka pikir internal seseorang yang digunakan sebagai kacamata seseorang untuk memahami sesuatu di dalam sistem ideologisnya. Kerangka pikir (*mindset*) bukan hanya soal tindakan, tetapi terkait wawasan dunia yang kita jalankan, seperti: relativisme, pragmatisme, sekularisme dan lain-lain. Ini adalah status mental dari perspektif seseorang untuk memandang sekaligus dalam pemercayaan, pemikiran dan perbuatan.

Pdt. Togardo Siburian

Berubah Menjadi, Tetap Menjadi: Komitmen Sebagai Pengejawantah Misi-Nya

"Dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang,..."

Efesus 5:8

Transformasi (perubahan) merupakan hal yang seyogianya terjadi pada umat kristiani. Transformasi akan berkesinambungan ketika komitmen diejawantahkan dalam setiap perubahan yang terjadi. Setiap umat kristiani yang telah mengalami karya Kristus yang sudah dikerjakan sempurna oleh-Nya tentu mengalami transformasi yang bukan hanya berdampak dalam kehidupannya kini dan di sini, namun juga bagi banyak orang dan berdampak kekal. Di bawah ini salah satu contoh kesaksian yang mengalami transformasi secara rohani.

Seorang ibu di salah satu wilayah di Jawa barat memberi kesaksian yang begitu indah. Setelah ia menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, hatinya diubah untuk dapat menerima suaminya yang terkadang melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadapnya. Sikap baik yang ditunjukkannya walau berhadapan dengan suami yang melakukan KDRT membuat suami berubah, dan akhirnya menjadi orang

Kristen yang mau beribadah dan mendukung istrinya untuk terlibat dalam pelayanan di gereja.

Contoh ini hanyalah satu kisah dari banyak kisah yang sebenarnya dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini memberi indikasi jelas bahwa perubahan yang terjadi pasti akan menghadirkan perubahan secara berkesinambungan. Inilah yang kemudian dikatakan mengarah pada pengejawantahan misi Tuhan di konteks sosial. Paulus mengatakan dalam suratnya bahwa: *"Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang"* (2 Kor 3:2). Apa yang disampaikan Paulus ini menjadi hal yang seharusnya terjadi di kalangan orang percaya di dalam kehidupannya.

Meskipun tugas dan panggilan orang percaya adalah menjadi berkat di dalam hidupnya, pergumulan dan tantangan tetap masih ditemukan. Tantangan dan pergumulan dalam hidup orang percaya menjadikannya harus melihat dan memiliki kesadaran akan transformasi yang telah terjadi guna hadirkan dampak yang positif walau di tengah keadaan yang tidak kondusif. Untuk itu, tulisan ini akan melihat dan mengkaji ulang keberadaan orang percaya yang telah

ditransformasi guna mentransformasi lingkungan sosialnya. Pemaparan tulisan ini mengacu pada keberadaan orang percaya serta perannya dalam melaksanakan misi Tuhan, sekarang dan selamanya.

Konsistensi Komitmen pada Kesadaran Keberadaan dan Peran Orang Percaya: Kajian Alkitab

"Berubah menjadi, tetap menjadi" merupakan komitmen dan gambaran konsistensi yang seyogianya dimunculkan. Orang percaya yang telah mengalami perubahan memiliki komitmen yang terus hadirkan perubahan dan tetap di dalam perubahan yang telah dialaminya agar dapat mentransformasi lingkungannya. Untuk itu mari kita perhatikan beberapa bagian firman Tuhan yang menegaskan hal ini:

- "Tetapi Barnabas menerima dia dan membawanya kepada rasul-rasul dan menceriterakan kepada mereka, bagaimana **Saulus melihat Tuhan** di tengah jalan dan bahwa Tuhan berbicara dengan dia dan bagaimana keberaniannya mengajar di Damsyik dalam nama Yesus." (Kis 9:27)
- "Karena Barnabas adalah orang baik, **penuh dengan Roh Kudus** dan iman. Sejumlah orang dibawa kepada Tuhan..." (Kis 11:24)
- "Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. **Tuhan membuka hatinya**, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Se-

sudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya." (Kis 16:14-15)

- "Tetapi syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantaraan kami **ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia di mana-mana**. Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa." (2 Kor 2:14-15)
- "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi **berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.**" (Rm 12:2)

Beberapa bagian firman Tuhan ini memberi penegasan pada perubahan yang terjadi pada orang percaya dan bagaimana keberadaannya hadirkan misi-Nya secara berkesinambungan. Orang percaya ditransformasi oleh karya Tuhan Yesus karena Tuhan mau memakai orang yang sudah ditransformasi menjadi 'alat-Nya' guna menegaskan bahwa ada Tuhan yang berdaulat dan berkemurahan di dalam belas kasih, pertolongan, serta intervensi-Nya yang tidak pernah akan berakhir. Beberapa poin yang dapat ditegaskan dari beberapa bagian firman Tuhan ini adalah sebagai berikut:

1. Tuhan berdaulat mengerjakan transformasi

Tuhan berdaulat bekerja di dalam kehidupan manusia. Dalam kedaulatan-Nya dihadirkan kemurahan dan kasih karunia-Nya yang mentransformasi orang percaya. Jadi, proses transformasi yang dialami orang percaya bukan berangkat dari dirinya, melainkan dari inisiatif Tuhan yang menghadirkan transformasi. Dalam hal ini kita melihat tindakan aktif Tuhan dan respon manusia sehingga transformasi terjadi. Searah dengan ini Paul David Tripp mengatakan: "Dia telah menempatkan kita dalam setiap hubungan untuk kemajuan kerajaan-Nya dan demi kemuliaan-Nya... Dengan kasih karunia-Nya, Dia mengambil manusia tersebut, menderita, buta, tertipu, mementingkan diri, penakut dan pemberontak dan membentuk mereka menjadi serupa dengan Anak-Nya. Dia menunjukkan kemuliaan-Nya dengan mengubah pikiran dan niat hati kita." **Orang yang mendekati kehidupan seperti ini siap melayani sebagai alat perubahan Allah.**

Beberapa frasa dalam ayat-ayat di atas memaparkan tindakan Tuhan ini, yakni: "Tuhan membuka hatinya", "Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri", "Kristus selalu membawa kami", "Tuhan yang mengerjakannya" dan yang lainnya yang memberi indikasi keaktifan Tuhan yang berdaulat dalam menghadirkan transformasi. Akan hal ini, ditegaskan bahwa **semua pekerjaan transformasi bermula dan bersumber dari Tuhan Yesus yang**

berdaulat dan bukan dari manusia, sehingga manusia yang mengalami transformasi adalah manusia yang menerima belas kasih dan kemurahan Tuhan.

2. Ditransformasi guna mentransformasi

Ada kesinambungan dari transformasi yang dialami orang percaya, dan komitmen merupakan unsur penting untuk kesinambungan dari perubahan yang terjadi. Transformasi yang terjadi ditindaklanjuti dengan menghadirkan perubahan di lingkungannya walau ada tantangan. Orang percaya secara dinamis berperan di lingkungannya guna mengarahkan umat melihat kemaha-kuasaan dan kedaulatan Tuhan.

Manusia yang sudah ditransformasi akan berupaya hadirkan perubahan di lingkungannya. Inilah yang seharusnya dikerjakan orang percaya sebagai upaya merealisasikan rencana Tuhan di tengah dunia. Ini merupakan dorongan kasih Tuhan yang telah mengalir dalam hidupnya untuk menghadirkan perubahan guna tercapai tujuan Tuhan dalam rencana keselamatan bagi manusia berdosa.

3. Transformasi mempertegas konsistensi misi Tuhan

Transformasi mengarahkan tindakan untuk hadirkan kesinambungan dari perubahan yang telah dialami. Komitmen menjadi unsur penting dalam transformasi, yang menjadikan orang percaya tetap pada perubahan yang dialaminya. Keadaan ini akan berdampak pada situasi atau orang-

orang di sekelilingnya. Sikap ini menjadikan misi Tuhan berkesinambungan, dimana dengan transformasi yang dialami, orang percaya mentransformasi lingkungannya, mendorong semua orang melihat kemahakuasaan dan kedaulatan Tuhan. Jika Tuhan ditinggikan, ini merupakan pengejawantahan misi-Nya melalui orang percaya yang ditransformasi. Jadi, dapat ditegaskan bahwa transformasi mempunyai tujuan hadirkan kesinambungan misi Tuhan.

Keadaan ini dapat dilihat dari beberapa tokoh Alkitab yang telah mengalami karya Tuhan yang mentransformasi, seperti Paulus, yang tadinya penganiaya jemaat berubah menjadi pribadi yang membangun jemaat-jemaat; Para murid Tuhan Yesus, yang tadinya orang biasa di lingkungan hidupnya berubah menjadi orang-orang yang mengerjakan misi Tuhan agar sampai ke ujung-ujung bumi (Amanat Agung: Mat 28:19-20; Mrk 16:15-18; Luk 24:44-49, Yoh 20:21-23, Kis 1:8). Bosch, seorang tokoh misi mengatakan dalam bukunya: Misi Tuhan adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok. Misi Tuhan mencapai semua orang, semua situasi di konteks yang ada guna menghadirkan transformasi, di mana orang yang berdosa mengalami kemerdekaan dari dosa, yang tidak berpengharapan dibawa kepada hidup yang penuh pengharapan.

Hadirkan "Berubah Menjadi Dan Tetap Menjadi": Aplikatif

Berdasarkan prinsip firman Tuhan yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi signifikan untuk membawa orang percaya yang telah mengalami transformasi mewujudkan perannya menghadirkan transformasi di lingkungannya. Ini perwujudan dari "berubah menjadi, tetap menjadi" yang menegaskan komitmen di dalam perubahan dan tetap mengerjakan perubahan. Untuk ini, beberapa hal berikut dapat dipaparkan:

Ditransformasi Niscaya Mentransformasi

Semua orang yang ditransformasi mempunyai potensi untuk mentransformasi (menghadirkan perubahan). Inilah gambaran orang percaya yang menjadikan dirinya kebenaran konkret bagi orang lain, sehingga orang bisa melihat praktik kebenaran yang seharusnya dihadirkan. Kaitan ini, Paul David Tripp mengatakan: "Kita harus menginkarnasikan kebenaran yang kita sodorkan, membawanya keluar dari keadaan abstrak ke dalam lokasi kehidupan sehari-hari yang tidak asing lagi." Lebih jauh Tripp berkata bahwa inkarnasi bukan hanya suatu peristiwa; inkarnasi juga menetapkan suatu agenda, serangkaian rencana untuk mencapai suatu sasaran. Agenda Allah adalah agar gereja menjadi suatu komunitas inkarnasional di dunia sehingga kehadiran kita akan menyatakan anugerah-Nya dan kemuliaan-Nya yang

dipenuhi kebenaran. Ini pernyataan yang menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam rencana kekal Tuhan.

Tripp lebih lanjut menegaskan akan kebutuhan orang yang di-transformasi untuk tetap setia menampilkan diri sebagai orang yang membutuhkan Kristus setiap saat, setiap hari, mengingat kita hanyalah utusan-utusan-Nya, alat-alat perubahan-Nya. Bagian ini sebenarnya searah dengan perkataan Paulus yang berkata: kita sebagai surat yang terbuka dan dapat dibaca. Jadi, sebagai "agen perubahan" yang diutus Allah di lingkungannya, kita melihat bukan hanya apa yang kita katakan yang Allah pakai untuk mendorong perubahan di dalam manusia, tetapi juga siapa kita dan apa yang kita lakukan.

Karena itu penting untuk memunculkan pola hidup benar yang berpadanan dengan kebenaran firman Tuhan. Tolok ukur dalam semua perbuatan dan perkataan adalah firman Tuhan. Dengan perkataan lain, landasan apapun di luar Firman Tuhan bukanlah menjadi landasan dalam pola perilaku dan pola tutur kata.

Hadirkan komitmen guna memper-tegas konsistensi misi-Nya

Komitmen adalah unsur penting untuk setia hadirkan kasih karunia Tuhan di kehidupan sosial guna hadirkan transformasi. Transformasi mengarah pada penegasan rencana Tuhan di konteks sosial yang mencakup semua lini kehidupan. Situasi ini membawa kita bersama melihat

tugas besar yang diberikan guna menjangkau manusia di semua lini, baik di lingkungan gereja maupun di lingkungan masyarakat luas. Tidak ada pemisahan di ranah rohani dan sekuler, semua menjadi area yang harus dicapai guna menghadirkan transformasi, inilah misi Tuhan yang sebenarnya.

Warga gereja yang sudah ditransformasi hendaknya hadir di lingkungan dimana Tuhan menempatkanannya dengan membawa perubahan. Sebagai seorang pelaku bisnis, sebagai seorang pendidik, seorang pekerja medis, sebagai aparat sipil negara dan aparat keamanan atau bidang lain di tengah masyarakat hendaknya menghadirkan kebenaran konkret lewat hidupnya. Tuhan menganugerahkan banyak kemampuan pada umat-Nya dengan tujuan agar semua hadirkan transformasi di lingkungannya sehingga tidak ada tempat yang terluput dari kebenaran dan pada akhirnya akan membawa pada sikap hidup yang memuliakan Tuhan.

Di bawah ini adalah langkah-langkah komitmen yang dapat dipaparkan:

Pertama, tetap berelasi dengan Tuhan sumber hikmat dengan memelihara kehidupan rohani melalui bersaat teduh setiap hari. Tetap memiliki jam-jam untuk berdoa dan bersekutu dengan Tuhan.

Kedua, setia melayani baik di gereja, di tempat pekerjaan dan masyarakat. Hadirkan hidup kebenaran yang konkret.

Ketiga, selalu pro-aktif menghadirkan *shalom*, baik di lingkungan gereja maupun di lingkungan masyarakat. Menjadi warga gereja yang diberkati dan menjadi berkat (B2B).

Simpulan

“Berubah menjadi, tetap menjadi” merupakan gambaran komitmen dari orang yang sudah ditransformasi dan hadirkan transformasi. Ditransformasi niscaya untuk mentransformasi. Penegasan pada kesadaran keberadaan dan peran yang berdampak pada pengejawantahan misi Tuhan.

Tuhan dalam kedaulatan dan kasih karunia-Nya menghadirkan transformasi. Orang yang ditransformasi menjadi ‘alat perubahan-Nya’ guna menghadirkan rencana kekal-Nya bagi manusia dan membawa umat-Nya memuliakan diri-Nya, sebagaimana kebenaran firman Tuhan berkata: *"Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu ... Allah memberkati kita; kiranya segala ujung bumi takut akan Dia!"* (Mzm 67:6, 8). Soli Deo Gloria!

Dr. Desiana Nainggolan
STT Bandung



westloop-church.org

TETAP SETIA

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya."

(1 Korintus 10:13)

"Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal. Benarlah perkataan ini: "Jika kita mati dengan Dia, kitapun akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, kitapun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya."

(2 Timotius 2:10-13)

Kurang dari setahun lagi, kita akan melakukan kembali Pemilihan Umum di Indonesia, di bulan Februari 2024. Sepanjang bulan April, saat artikel ini ditulis, sudah terasa gegap gempita kampanye, bahkan sebelum pendaftaran dilakukan pada bulan Mei 2023. Keramaian Pemilu di Indonesia membuat banyak orang tidak terlalu memperhatikan kondisi ekonomi

global yang menjadi buruk dengan cepat, baik di Amerika Serikat maupun di Eropa.

Kita perlu bersyukur bahwa saat ini Indonesia masih dalam posisi surplus perdagangan. Kondisi mata uang US Dollar yang kuat justru memudahkan ekspor komoditi Indonesia, yang nilainya menjadi lebih tinggi karena kita tidak lagi mengeksport bahan mentah. Jadi secara nasional, Indonesia justru mampu mengurangi hutang luar negeri.

Bagaimana dengan daerah-daerah? Terutama daerah perkotaan, kawasan industri menengah dan bawah masih dalam tekanan ekonomi. Industri tekstil keluarannya tertekan lebih dari 50%, jauh di bawah kapasitas. Dengan kemajuan teknologi, banyak pabrik mulai mengurangi tenaga kerja manusia, digantikaninya dengan mesin robotik yang memakai ruang lebih kecil, namun tingkat produktivitas jauh lebih tinggi.

Beberapa indikator di perkotaan, misalnya tingkat penjualan perumahan, nampak menurun. Di kuartal III 2022 turun 4%, kemudian kuartal IV 2022 turun 4,54%. Sejak pandemi Covid, penurunan sudah lebih dari 50% sehingga sejumlah pengembang mulai babak belur dan gagal memenuhi janji penyerahan. Lebih banyak rumah yang dijual dengan diskon yang besar, terutama saat penjualannya terdesak butuh uang alias BU. Masalahnya, pemerintah daerah ter-

nyata tidak selalu menanggapi kondisi riil. Malah terjadilah Walikota Bandung terjaring dalam Operasi Tangkap Tangan oleh KPK, menerima suap. Sebaliknya, bukannya menggerakkan produktivitas dengan menyediakan layanan infrastruktur yang baik, pejabat daerah banyak yang lebih mementingkan keinginan dan ego mereka sendiri. Keadaan ini bukan hanya di Kota Bandung, melainkan juga di berbagai daerah lain, di mana Kepala Daerahnya tersangkut korupsi dan ditindak oleh KPK.

Kalaupun kepala daerah tidak langsung terjerat korupsi, tetap ada keluhan tentang pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan oleh rakyat, misalnya yang terjadi di Provinsi Lampung. Keluhan ini sempat menjadi viral sebab pencetusnya dilaporkan ke polisi sebagai tindak pencemaran nama baik. Untungnya, pihak kepolisian menghentikan kasus ini. Bagaimanapun, tidak boleh seorang yang mengeluh tentang pembangunan daerah malah terus dilaporkan ke Polisi atas keluhannya. Dalam pengamatan yang jeli, kita melihat ada keresahan di masyarakat, baik karena korupsi, maupun oleh kurang kompetennya pelaksana pemerintahan membangun infrastruktur yang dibutuhkan rakyat untuk meningkatkan produktivitas. Ironinya, kita juga melihat masyarakat tidak berusaha bekerja lebih banyak memberi hasil; sebaliknya, menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas keagamaan. Hal ini menjadi bahan bakar bagi meningkatnya radikalisme di tengah masyarakat.

Radikalisme itu sendiri menjadi alat bagi gerakan politik oleh pelaku-pelaku politik identitas. Ini merupakan cara politik yang mengedepankan identitas sebagai tolok ukur, bukan hasil kerja nyata. Ada capres, ada caleg, ada cakada (calon kepala daerah) yang sebelumnya tidak pernah terdengar, tidak diketahui apa yang dikerjakan, namun mereka naik menjadi calon atas dasar identitas dirinya: identitas agamanya, identitas suku bangsanya, identitas latar belakang golongannya.

Ketika seluruhnya berbaur di dalam kampanye, mungkin kita bisa segera merasakan tekanannya, juga terhadap umat Kristen di Indonesia. Masyarakat yang semula berbaur mulai terpecah-pecah menurut agama dan suku bangsa serta golongan ormasnya. Penyekatan sektarian dan pembedaan menimbulkan perasaan iri hati dari satu kelompok kepada kelompok lain. Iri hati menciptakan gosip dan fitnah yang dimanfaatkan sebagai serangan, terutama terhadap calon-calon kontestan pemilu.

Pemisahan ini menimbulkan kesulitan dan penurunan produktivitas. Misalnya, yang satu tidak mau berjualan kepada kelompok yang lain. Tidak mau memberikan bantuan, juga tidak menerima bantuan dari kelompok yang berbeda. Ada penolakan bantuan sosial karena diberikan oleh Gereja. Kita melihat juga peningkatan penolakan terhadap keberadaan Gereja di berbagai area.

Sikap-sikap radikal ini malah dimanfaatkan oleh para kontestan pemilu, karena dianggap menjadi

suara yang bisa diraih. Sebaliknya, dari sikap menegur atau meluruskan, justru para kontestan membela suara radikal, demi perolehan suara bagi dirinya.

Secara ekonomi juga terjadi perebutan fungsi-fungsi ekonomi, misalnya toko grosir milik umat Kristen yang semula ramai terus ditinggalkan, beralih ke toko grosir orang yang seagama, sealiran, terlepas dari kinerja dan manfaat yang diberikan. Persaingan bukan lagi berdasarkan keunggulan ekonomi, melainkan berdasarkan kesamaan agama. Yang seperti ini terus digerakkan, bahkan perekonomian Indonesia sendiri mulai dipecah sebagai ekonomi umum dan ekonomi syariah.

Bisa dibayangkan bagaimana jika akhirnya gelombang resesi global, bahkan kondisi depresi (yaitu situasi di mana orang begitu tertekan sehingga tidak lagi mampu mengadakan usaha) juga melanda Indonesia. Mari kita berdoa agar musibah itu tidak terus datang ke Indonesia! Juga ada deruderu perang, perluasan dari perang Rusia-Ukraina yang berlangsung lebih dari setahun, menjadi perang antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat China, yang dipicu oleh keberadaan Taiwan, misalnya.

Jadi, sebagai seorang pengamat ekonomi dan politik, hal-hal yang ada di dunia nampak begitu mere-sahkan sehingga acapkali lebih enak dan nyaman menghabiskan waktu berfokus pada pekerjaan di rumah sendiri, mengerjakan kursus buat kue Marmer Bundt Cake atau mem-

buat Rainbow Latte Pudding, tidak usah memperhatikan segala pemberitaan yang penuh kesuraman. Lebih enak menjadi orang awam yang tidak memahami kondisi, tidak mengerti membaca *chart* dan grafik, dan menjalankan segala aktivitas seperti apa adanya, paling membahas hal-hal lokal dan trivial seperti soal perselingkuhan.

Mungkin lebih enak dan mudah menulis soal komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan, bukan? Setidaknya, bukan masalah sendiri. Kalau bahas ekonomi dan politik, kita semua terkena dampaknya. Lebih enak bersikap tidak mempedulikan, namun lebih perlu untuk memandang dengan kedua mata terbuka.

Kembali melihat situasi yang gelap di luar sana, juga badai radikalisme dan besarnya tekanan kampanye pemilu yang sekaligus memilih Presiden dan Wakil Presiden, memilih Kepala Daerah: Gubernur, Walikota/Bupati, memilih legislatif di DPR RI, DPRD Tingkat I, DPRD Tingkat II, juga memilih Anggota DPD – artinya ada 7 lembar surat suara yang nanti perlu kita coblos, berikut segala keriuhannya. Bersamaan dengan masalah ekonomi global. Bersamaan dengan masalah ekologi perubahan iklim dan bencana alam. Jika musibah datang, apakah kita mampu menanggungnya?

Pertanyaan yang paling krusial namun tidak berani ditanyakan adalah, seperti apa komitmen Tuhan atas umat-Nya? Apakah situasi sekarang, yang dalam banyak hal seperti jalan

buntu melakukan usaha, masih ada dalam tangan Tuhan? Ini pertanyaan yang muncul di Jemaat Korintus dahulu, yang tertekan di tengah kota perdagangan yang besar dan juga bersikap sektarian serta menutup jalan bagi umat Kristen yang baru mulai terbentuk. Rasul Paulus menyampaikan Firman Tuhan: "*Pen-cobaan yang kita alami adalah pen-cobaan yang tidak melampaui kekuatan. Waktu kita dicobai, Tuhan memberi jalan keluar.*"

Namun jangan berharap jalan keluar itu adalah jalan yang biasa, yang mudah, yang sudah dipahami dan dimengerti sebelumnya. Tuhan membuat jalan keluar dan kita harus bersedia mengikutinya memasuki jalan yang tidak pernah kita lalui, yang menuntut usaha kita untuk belajar, mengerjakan hal baru, mengembangkan hal baru.

Jalan keluar itu mungkin tidak mengijinkan kebanggaan-kebanggaan lama kita tetap ada di sana. Dahulu bangga bisa buka toko. Dahulu bangga bisa buka restoran. Mungkin semua yang dibanggakan itu tidak lagi berarti, tidak lagi berfungsi. Cara lama tidak bisa dipakai lagi.

Lebih dari soal keberadaan usaha kita, kita perlu memahami bahwa Tuhan memiliki maksud dan tujuan yang kekal dari apa pun yang kita alami. Tuhan mempersiapkan pekerjaan baik untuk kita lakukan, apakah untuk besarnya pendapatan atau tingginya kesejahteraan. Apakah hal seperti besarnya margin keuntungan merupakan tujuan dari rancangan Tuhan?

Pertanyaan yang lebih krusial menjadi, seperti apa komitmen kita tentang rancangan Tuhan? Komitmen kita untuk tetap hidup sebagai anak-anak Tuhan, menjalankan Firman Tuhan, menghasilkan buah-buah Roh di dalam semua yang kita perbuat, di segala tempat, di setiap waktu. Apakah kita berkomitmen menjaga dan mempertahankan kehormatan kita sebagai anak Tuhan yang menolak turut serta dalam segala hal yang tidak benar, tidak adil, serta tidak mengasihi?

Dalam menjalankan komitmen itu, ada risiko dikucilkan, ditinggalkan. Selama kita menjadi anak Tuhan, mungkin para radikal berusaha agar tidak ada yang berbelanja di toko kita, berusaha agar tidak ada yang memberi orderan bagi usaha kita. Itu bisa dilakukan. Bahkan ketika radikal memegang jabatan sebagai Aparatur Sipil Negara, mungkin kita mengalami ketidakadilan karena identitas kita sebagai orang Kristen. Apakah kita akan tetap setia, hanya bergantung kepada Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya Tuhan dan Juruselamat?

Kalau kita melihat bagaimana kondisi dunia berjalan, ada gelombang tekanan melanda, dan mungkin kita perlu menurunkan beberapa standar. Mungkin kita menjadi perlu mengeluarkan uang untuk membangun relasi-relasi dengan masyarakat, dalam interaksi yang saling membantu.

Ada sebuah film pendek yang menunjukkan soal kemanusiaan. Ada sebuah toko roti kecil yang juga men-

jual makan pagi. Pada suatu pagi yang cerah, seorang ayah dan anaknya yang kelaparan masuk ke dalam toko. Mereka mencuri sepotong roti yang tergeletak di ujung meja, lalu berjalan keluar. Pemilik toko yang melihat peristiwa maling itu bergegas keluar dan menepuk pundak sang ayah. Anaknya yang masih kecil dan rupanya tidak mengerti urusan, bertanya kepada si pemilik toko dengan suara lirih, "Ada apa, Tuan?". Sang ayah teragap mau membuka suaranya, tetapi kata maaf tercekak di tenggorokannya.

Sang pemilik toko sambil tersenyum menjawab anak itu, "Tidak apa-apa, Nak, ini ayahmu lupa mengambil uang kembaliannya," sambil terus memberikan uang ke tangan sang Ayah. Pengunjung toko lain yang makan pagi di sana melihat peristiwa itu, terus mengambil sekantong makanan dari rak jualan dan terus melangkah keluar sambil berkata, "Ini juga makanannya ketinggalan," sambil mengedipkan mata kepada si pemilik toko.

Sang ayah dengan berlinang air mata hanya menunduk dalam-dalam, kemudian mengajak anak perempuannya pergi. Senyum tersungging di bibirnya. Di dunia ini, ternyata masih ada sesama manusia. Mereka tidak mempunyai tanda agama atau kepercayaan atau keilahian, hanya menggambarkan manusia. Apakah kita, sebagai warga Gereja, lebih memilih untuk berseru keras ketika pencuri itu beraksi?

Di sisi lain relasi itu, kesediaan mengeluarkan uang bukan berarti kita juga bersedia menyetujui keyakinan iman kepercayaan diabaikan. Tidak ada yang boleh menggantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dan kita juga tidak akan mulai melakukan berbagai cara kerja yang curang, manipulatif, dan berbohong demi mencapai kepentingan – sekalipun itu adalah kepentingan bersama.

Dalam tekanan, saya kira akhirnya Gereja juga tidak bisa bersikap netral dalam ekonomi dan politik. Kalau Gereja harus berpihak, maka Gereja harus berpihak kepada Tuhan Yesus Kristus. Harus memilih apa yang Tuhan Yesus Kristus setujui, yaitu yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Gereja harus berpihak kepada siapapun yang menjalankan kebenaran, yang perlu diuji dan dibuktikan.

Apakah terus menjadi risiko? Ya, tidak ada langkah tanpa risiko. Bahkan, walaupun Gereja memilih untuk tidak mendukung siapa pun, di sana juga terkandung risiko, yaitu risiko ditinggalkan, dikucilkan, dan tidak mempunyai arti atau sumbangsih apapun. Tidak ada suara Gereja dalam penentuan kebijakan politik, entah di Indonesia, atau di Jawa Barat, atau di Kota Bandung. Apakah yang seperti demikian merupakan wujud komitmen Gereja dalam memberitakan Injil di dunia? Bahkan dalam kondisi paling ekstrim, apakah risiko terbesar ketika kita berdiri dengan

teguh sebagai anak-anak Tuhan? Apakah mungkin, satu saat kelak, ada risiko kematian, misalnya karena huru-hara, atau bahkan perang?

Tetaplah setia. Jikalau dunia membunuh tubuh, mereka tidak bisa membunuh keberadaan kita yang ada di dalam Tuhan. Jika kita mati dengan Tuhan, kita pun akan hidup dengan Tuhan. Jika kita bertekun, maka kita pun akan turut memerintah dengan Tuhan.

Apakah menjadi pertanyaan tentang kesetiaan Tuhan jika kita sampai mengalami hal-hal yang seburuk-entah perang, atau huru-hara, atau kondisi di mana akhirnya seluruh harta benda kita lenyap, atau kemampuan produktivitas kita terpangkas? Tuhan tetap setia. Tuhan tidak akan menyangkal janji-Nya atau mengingkari kasih-Nya. Namun, apa yang Tuhan janjikan tidak selalu merupakan apa yang kita harapkan.

Tentu saja kita tetap berharap hal yang terbaik, kedamaian, kesejahteraan, mengikuti kehidupan umat Kristen dan semua orang percaya.

Mungkin kita sedikit banyak bertaruh pada sistem yang telah dibangun umat manusia selama puluhan tahun, menjaga kedamaian dunia selama ini. Jika kita mempercayakan kepada Pemerintahan Indonesia yang menjaga kesatuan Republik Indonesia, maka seharusnya kita juga dengan serius mempertimbangkan dan memilih dengan bertanggung jawab saat Pemilu nanti.

Namun tidak ada jaminan. Tidak ada janji yang bisa dipegang dari dunia ini serta dari orang-orang yang bahkan banyak di antaranya tidak takut kepada Tuhan dan jelas tidak percaya kepada Tuhan Yesus. Jangan menjadi lepas fokus dan mengalihkan kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan menjadi mempercayai orang-orang di dunia, sehingga berkompromi dalam iman dan prinsip kebenaran.

Terpujilah Tuhan yang tetap setia menjaga umat-Nya, yang janji-Nya ditepati, dan Dia memberikan kehidupan kekal bagi semua orang percaya. Amin!

Donny Adi Wiguna



id.pngtree.com

Damai di Bumi Damai di Hati

"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah."

Roma 13:1

Sudah lewat 400 hari sejak pecah peperangan antara Rusia dengan Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Kerugian demi kerugian dicatat oleh kedua negara yang tengah berseteru tersebut. Kerugian terbanyak tentu jatuh pada Ukraina. Dilansir dari *The Week*, Ukraina disebut telah mengalami kerugian hingga Rp2,1 kuadriliun sejak diserang Rusia lebih dari setahun lalu. Data tersebut dihimpun pada Januari 2023. Berdasarkan penghitungan, kuadriliun memiliki 15 nol. Rp1 kuadriliun setara dengan Rp1.000 triliun. Dengan demikian Rp2,1 kuadriliun setara dengan Rp2.100 triliun.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah berapa kerugian yang diderita Rusia? Sejauh ini belum ada angka pastinya, akan tetapi kerugian Kremlin diprediksi mencapai ratusan triliun rupiah. Kerugian tersebut disebabkan oleh banyaknya alutsista

yang rusak selama peperangan. Moskva, kapal perang utama Armada Laut Hitam Rusia, senilai USD750 juta (lebih dari Rp11,1 triliun) tenggelam pada bulan April 2022 lalu. Ini merupakan salah satu alutsista mahal yang dimiliki Kremlin. Disusul kerusakan pesawat Il-76 senilai USD86 juta (lebih dari Rp1,2 triliun), kapal serbu Amfibi Saratov senilai USD75 juta (lebih dari Rp1,1 triliun). Ada pula pesawat Su-30SM senilai USD50 juta (lebih dari Rp740 miliar) yang dikabarkan rusak, hingga pesawat Su-34 senilai USD40 juta (lebih dari Rp592 miliar). Dan pada bulan Februari 2023 lalu, laporan menyebut sudah ada 1000 alutsista Rusia yang rusak hanya dalam seminggu terakhir. Oryx, sebuah situs intelijen sumber terbuka, telah mengumpulkan bukti visual kehilangan peralatan militer di Ukraina sejak invasi Rusia pada 24 Februari 2022. Kelompok itu mengatakan telah memverifikasi 1.000 tank Rusia yang hilang dalam perang. Dikatakan, 544 tank Rusia lainnya telah direbut oleh pasukan Ukraina, 79 rusak dan 65 ditinggalkan. Jumlah itu tidak termasuk kerugian yang belum dapat dikonfirmasi secara visual oleh Oryx, demikian kata Jakob

Janovsky, seorang analis militer yang berkontribusi pada blog Oryx. Dia memperkirakan jumlah kerusakan sebenarnya bisa mendekati 2.000 tank.

Lalu, berapa korban jiwa akibat perang Rusia-Ukraina? Belum ada angka yang pasti, namun pihak Barat memperkirakan Rusia kehilangan 180 ribu orang sementara Ukraina kehilangan 100 ribu nyawa sampai bulan Februari 2023, saat perang tersebut genap satu tahun. Jumlah korban jiwa yang sangat banyak. Belum lagi berapa juta orang Ukraina yang kehilangan tempat tinggal atau harus mengungsi ke beberapa negara lain. Sungguh sangat memilukan! Sudah banyak negarawan, termasuk presiden RI, Joko Widodo dan presiden Cina, Xi Jin Ping mengusahakan perdamaian di antara kedua negara tersebut, namun sayangnya belum membuahkan hasil. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk mendominasi wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya, seperti: "Barangsiapa menguasai ketinggian akan menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata "perang" tidak lagi berperan sebagai kata kerja, tetapi sudah bergeser menjadi kata sifat. Yang mempopulerkan hal ini

adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergesehan ini mendapatkan posisinya, tetapi secara umum perang berarti "pertentangan".

Sepanjang sejarah, manusia telah membuktikan diri sebagai produsen penderitaan yang ulung. Makin maju peradaban, makin valid dan besar-besaran penderitaan yang ditimbulkan. Saluran yang dipakai untuk menimpakan penderitaan bermacam-macam, mulai dari politik, militer, hukum, kejahatan, sosial, ekonomi dan agama. Jean Pictet, sebagaimana dikutip oleh Mochtar Kusumaatmadja, mengatakan bahwa suatu kenyataan yang menyedihkan selama 3.400 tahun sejarah tertulis, umat manusia hanya mengenal 250 tahun perdamaian. Perang menjadi salah satu bentuk perwujudan dari naluri mempertahankan diri yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia maupun antar bangsa. Selama 5.600 tahun terakhir manusia telah menggelar 14.600 perang. Ini menandakan konflik bersenjata atau perang telah ada dan terjadi ribuan tahun yang lalu meskipun berbeda situasi dan derajatnya dengan konflik bersenjata pada masa kini.

Apa penyebab terjadinya perang? Secara spesifik dan wilayah filosofis, perang merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri dengan cara menundukkan kehendak pihak yang dimusuhi. Dengan mulai secara psikologis dan fisik. Dengan melibatkan diri sendiri dan orang lain, baik secara

kelompok atau bukan. Perang dapat mengakibatkan kesedihan dan kemiskinan yang berkepanjangan. Sebagai contoh, perang dunia I dan II yang mengakibatkan hilangnya nyawa ratusan ribu bahkan jutaan orang tewas akibat korban perang tersebut. Penyebab terjadinya perang di antaranya adalah:

- Menunjukkan kekuatan dan kejayaan dari raja atau negara tersebut. Kita bisa melihat dan membaca dalam I dan II Samuel dan I dan II Raja-Raja tentang sering adanya peperangan, baik antara Kerajaan Utara dengan Kerajaan Selatan, maupun peperangan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Asyur, Kanaan, Filistin dan seterusnya.
- Perbedaan ideologi, seperti Korea Utara dengan Korea Selatan.
- Keinginan memperluas wilayah kekuasaan. Dari contoh di atas, Rusia dengan segala dalihnya tatkala berperang dengan Ukraina yang diklaim sebagai bagian dari wilayah Rusia, namun pada kenyataannya adalah pencaplokan wilayah atau negeri lain.
- Perbedaan kepentingan, dan biasanya kepentingan politik, seperti negara Myanmar, di mana junta militer Myanmar menuduh dan menjebloskan Aung San Suu Kyi ke dalam penjara atas tuduhan korupsi dan subversi, yang berimbas pada perang antara "pihak pemerintah" yang meng kudeta pemerintahan yang sah pada waktu itu dengan pihak oposisi pro Aung San Suu Kyi yang meng usung demokrasi.

- Perampasan sumber daya alam (minyak, hasil pertanian, hasil pertambangan, sumber daya alam, orang-orang yang akan dijadikan budak dan lain-lain).

Dalam pandangan agama (termasuk kekristenan), ada tiga pandangan tentang perang. *Pertama* adalah **aktivisme**, yakni setiap orang harus berpartisipasi dalam mengikuti perang yang diwajibkan negara. Alasannya, pemerintah dibentuk Tuhan, sehingga setiap penduduk harus ikut dalam peperangan yang diwajibkan negara (Rm 13:1-7). Di sini pemerintah atau negara diberikan kewenangan untuk "memegang pedang". Ketaatan kepada pemerintah harus di ejawantahkan dengan ketundukan pada semua keputusan pemerintah, termasuk perintah untuk perang sebagai bela negara atau bahkan ketika pemerintah memutuskan untuk agresi terhadap negara lain dengan mengklaim itu sebagai perang suci seperti dalam kasus Perang Salib.

Kedua adalah pandangan **pasifisme**, yang intinya berlawanan dengan pandangan aktivisme, yakni bahwa semua perang adalah salah. Itu sebabnya semua perang harus dihentikan, karena di dalam Alkitab perang memang dicatat dalam sejarah, namun sebenarnya bukan perintah langsung dari Tuhan, tetapi para pengikut agama melegitimasi perang dengan mengatasnamakan Tuhan. Perintah dari Kitab Suci sudah jelas, yakni perintah jangan membunuh dalam 10 Perintah Allah (Kel 20:13), dan sabda Tuhan Yesus untuk tidak membalas kejahatan

dengan kejahatan (Mat 5:39). Dalam pengertian terbatas, menurut pandangan pasifisme ini perang hanya dibenarkan pada waktu mempertahankan keamanan dan kedaulatan negara (defensif) dan bukan agresi.

Ketiga, pandangan **selektivisme**, di mana dibedakan mana perang yang adil dan mana perang yang tidak boleh dilakukan. Tidak semua perang dapat dibenarkan, kecuali masuk kategori perang yang adil (*just war*). Tidak semua perintah dari pemerintah dapat dibenarkan, termasuk perang karena agresi, misalnya hendak mencaplok negara lain. Dalam Daniel 3, tercatat bahwa ada pembangkangan sosial oleh tokoh-tokoh iman kepada pemerintah karena diminta dan dipaksa untuk menyembah berhala. Secara umum mayoritas dari kekristenan menganut pandangan selektivisme .

Benyamin F. Intan dalam bukunya "*Sikap Kekristenan terhadap Perang dan Perdamaian*" (2022) mengatakan bahwa posisi pasifisme dan selektivisme (perang yang adil) merupakan opsi yang dapat diambil. Lebih jauh lagi, kedua posisi tersebut tidak saling menegasi satu dengan yang lain, melainkan secara komplementer mengisi ketidakcukupan atas pertanyaan etis mengenai perang pada kedua posisi etis tersebut.

Namun, dari sudut pandang individual maupun kelompok kekristenan, hendaknya kita mendahulukan bagaimana menghadirkan kerajaan surga dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diajarkan Yesus

dalam doa Bapa Kami. "Datanglah kerajaan-Mu" tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai hadirnya secara fisik Kerajaan Allah di dunia ini dari tinjauan eskatologis, namun terlebih penting lagi adalah bagaimana kita sebagai umat Kristen menghadirkan "syalom" kini dan di sini, seperti layaknya kehadiran pemerintahan Kerajaan Allah. "Datanglah Kerajaan-Mu" berarti kita masih hidup di dunia ini, tetapi iman kita diarahkan ke dunia lain dimana janji dan kehendak Tuhan jauh lebih tinggi daripada segala pemerintah di dunia ini. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh egois dengan selalu memikirkan diri sendiri dan hidup minta diberkati Tuhan, tidak pernah memikirkan bagaimana hidup kita bisa berpengaruh terhadap kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada lima hal dalam Kerajaan Allah yang perlu diperhatikan:

1. *Siapa Rajanya?* Allah sendiri menjadi Raja dalam Kerajaan-Nya. Jika orang berkata, "Aku hidup dalam Kerajaan Allah," tetapi ia tidak menuhankan Allah, merajakan Raja di atas segala raja, tidak sungguh-sungguh berbakti kepada Tuhan dan takut akan Dia, itu sebuah kebohongan.

2. *Siapa rakyatnya?* Rakyatnya yaitu orang pilihan, yang digerakkan Roh Kudus, menyerahkan diri dan menerima Kristus sebagai Juruselamat dan dilahirkan baru oleh Roh Kudus.

3. *Apa inti kebenaran dalam kerajaan ini?* Dalam kerajaan ini Alkitablah yang merupakan kebenaran dan menjadi konstitusi dari seluruh

intisari pemerintahan kerajaan ini. Dengan Alkitab menjadi intisari Kerajaan Allah dan kebenaran menjadi pedoman kita, Tuhan mengontrol gereja dan semua orang percaya menurut perintah Alkitab.

4. *Bagaimana prinsip pemerintahannya?* Di dalam kerajaan pasti ada prinsip pemerintahan yang disarikan dari kebenaran yang dipercaya. Maka dalam kekristenan, kita patuh dikontrol oleh Tuhan, karena Tuhan memakai prinsip Kerajaan-Nya untuk memerintah dan mengontrol kita. Prinsip pengontrolan dan prinsip pemerintahan Tuhan adalah kebenaran (Inggris: *righteousness*; Yunani: *dikaio sunē*). Dunia penuh dosa, namun gereja penuh dengan keadilan-kebenaran Allah. Dalam kerajaan setan, setan memakai dosa untuk mengontrol dan menguasai miliknya. Di gereja, Tuhan memakai keadilan-kebenaran, untuk menguasai dan memerintah milik-Nya. Maka mari kita serahkan mata, telinga, tangan, kaki, dan seluruh tubuh kita menjadi alat kebenaran, seperti yang dikatakan Paulus di Roma 6, "*Serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.*"

5. *Siapa yang melaksanakan semua prinsip pemerintahan?* Roh Kudus yang memimpin kita melalui Kristus untuk takluk pada Allah, menyinari kita untuk mengerti Alkitab, untuk taat kepada Tuhan. Roh Kudus memimpin hidup kita untuk takluk kepada keaulatan Tuhan. Maka kita menjadi Kerajaan Allah yang diwujudkan dalam miniatur yaitu gereja.

Hal syalom ini dimulai dari hati kita masing-masing yang sudah diperbaharui/diubahkan Roh Kudus sehingga yang nampak dari hidup kita adalah mengasihi, bukan membenci, membangun, bukan merusak, membebaskan, bukan memenjarakan, mendekatkan bukan menjauhkan, merangkul bukan mengusir. Kalau hal-hal ini terjadi dalam kehidupan kita, meskipun mungkin orang di luar masih melakukan hal-hal kebalikan dari kita, akan ada "damai di bumi damai di hati" yang akan mencegah peperangan dalam arti luas, dimulai dari peperangan antar individu, antar kelompok, antar wilayah, antar partai politik, antar negara, bahkan perang dunia yang melibatkan sejumlah besar negara di dunia. Ya Syalom, datanglah dan hadirilah!

Noertjahja Nugraha



MINGGU KE-1 JUNI 2023

BUKAN KATA-KATA HAMPA

BACAAN ALKITAB: Ulangan 32:1-9

"Mudah-mudahan pengajaranku menitik laksana hujan, perkataanku menetes laksana embun, laksana hujan renai ke atas tunas muda, dan laksana dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan" (Ul 32:2). Bukankah ayat ini terdengar seolah-olah kita akan 'basah kuyup' oleh rasa puas dan tidak akan pernah merasa haus lagi? Betapa indahnya kata-kata ini! Pesan Musa ini akan sepenuhnya menyegarkan para pendengarnya. Sebagian dari pesan yang menyegarkan ini adalah konsep Allah sebagai Gunung Batu kita: *"Gunung Batu yang pekerjaanNya sempurna, karena segala jalanNya adil, Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia"* (32:4).

Gambaran Allah sebagai Gunung Batu kita tertanam dengan kokoh di dalam Perjanjian Lama. Musa berkata bahwa Allah adalah Gunung Batu yang sempurna, Allah yang setia, yang tidak pernah salah. Dia selalu benar, dan kita hendaknya mengukur konsep kita yang minim mengenai kebenaran dengan membandingkannya dengan kebenaran kekal-Nya.

Musa berduka setiap kali umat Israel menolak Sang Gunung Batu, Juruselamat mereka, dan konsep-Nya mengenai kebenaran. Saat meninggalkan Sang Gunung Batu yang men-

ciptakan serta memelihara mereka, umat Israel menjadi serupa dengan bangsa-bangsa lain yang jatuh karena bergantung pada gunung batu yang tidak kokoh, bangsa-bangsa yang 'gunung batu'nya telah menjual mereka. *"Sebab bukanlah seperti gunung batu kita gunung batu orang-orang itu," demikian Musa mengingatkan mereka* (32:31).

Musa menyanyikan lagu yang menyegarkan ini untuk memanggil bangsanya memperbaharui komitmen mereka terhadap Gunung Batu keselamatan mereka. Setelah selesai, ia memperingatkan, *"Perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu!"* (32:47). Apakah anda telah meninggalkan Gunung Batu yang menciptakan serta memelihara anda? Kembalilah kepada-Nya. Anda dapat bergantung pada pembaharuan-Nya.

AYAT MAS:

"Mudah-mudahan pengajaranku menitik laksana hujan, perkataanku menetes laksana embun, laksana hujan renai ke atas tunas muda, dan laksana dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan."

Ulangan 32:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pada saat kita pertama kali bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, kita dengan berapi-api menyatakan komitmen kita untuk mengikut Kristus. Dengan bersemangat kita melayani Dia, bahkan mencari serta membawa jiwa kepada-Nya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, semangat yang berapi-api itu mulai memudar dan akhirnya padam. Banyak hal yang mengakibatkan pudarnya semangat itu: kekecewaan dalam hidup, daya tarik dunia yang jauh lebih kuat dari komitmen kita, penganiayaan karena iman kita, dan lain sebagainya. Sebelum api itu padam, kita sebaiknya memperbaharui komitmen kita. Karena itu penting bagi kita untuk menghadiri kebaktian-kebaktian kebangunan rohani, di mana kita kembali dibangunkan dalam komitmen kita.

**KOMITMEN KITA UNTUK MENGIKUT KRISTUS PERLU DIPERBAHARUI
DARI WAKTU KE WAKTU**

MINGGU KE-2 JUNI 2023

MELAKUKAN APA YANG KITA AJARKAN

BACAAN ALKITAB: I Samuel 12:1-25

Berdoa adalah satu disiplin rohani. Perlu tindakan. Allah mengharapkan kita berdoa. Samuel memberitahu umat Israel bahwa ia menganggap dosa melawan Tuhan jika ia tidak mendoakan mereka. Betapa mudahnya untuk berhenti mendoakan orang-orang yang tampaknya tidak akan pernah berubah. Jika doa-doa kita tidak ada hasilnya, mengapa kita terus berdoa?

Samuel dipanggil Tuhan untuk melayani sebagai nabi bagi umat Israel (I Sam 3:20), dan ini dia lakukan dengan setia. Meskipun kebiasaan umat Israel berbalik dari Tuhan membuatnya lelah, dia tetap melakukan tugasnya dan berjanji bahwa ia akan terus menjalankan tugas kenabiannya. Mendoakan dan mengajar mereka yang berjalan keluar dari kebenaran, memerlukan kekerasan hati yang rohani. Samuel menunjukkan ketahanan yang demikian. Ia telah menjadi pemimpin umat Israel sejak masa mudanya (I Sam 12:2), dan sekarang, tua dan beruban, ia berkomitmen untuk terus berdoa dengan setia bagi umat Israel yang keras kepala itu.

Adalah disiplin rohani juga mengajarkan orang lain apa yang baik dan benar (I Sam 12:23). Mengajar keluarga kita merupakan tugas yang memakan tenaga. Mengajar sekolah Minggu memerlukan pengorbanan waktu untuk mempersiapkan pelajarannya. Dan kita perlu menyisihkan waktu untuk berkumpul dengan anak-anak muda Kristen dan mendorong mereka untuk hidup bagi Tuhan. Dan diperlukan disiplin diri untuk menjalani hidup yang kudus, memahami orang, dan memperingatkan mereka bahwa semua tindakan ada kosekuensinya (I Sam 12:25). Dengan kata lain, kita perlu mendisiplinkan diri secara rohani jika kita ingin dipakai untuk mengajar orang lain. Kita harus membayar harga jika ingin didengar. Kita juga harus melakukan apa yang kita ajarkan.

AYAT MAS:

"Mengenai aku, jauhlah dari padaku untuk berdosa kepada TUHAN dengan berhenti mendoakan kamu; aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan lurus."

I Samuel 12:23

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Melayani Tuhan memerlukan komitmen. Tidaklah mudah melayani Tuhan dengan setia jika kita tidak mempunyai tekad yang kuat, karena semua pelayanan ada harganya. Menjadi guru sekolah Minggu memerlukan persiapan yang sungguh dan hidup yang tak bercela agar tidak menjadi batu sandungan bagi murid-murid. Menjadi anggota paduan suara pun harus mengikuti latihan yang makan waktu lama dengan setia, tanpa bolong-bolong, hanya untuk tampil kurang dari 10 menit. Membawa jiwa pada Tuhan pun perlu komitmen: tidak menyerah walau ditolak, tidak mundur walau dipermalukan, tidak merasa dirugikan walau harus berkorban waktu dan uang untuk mengajak seseorang bertemu Tuhan. Dan apa yang kita ajarkan atau katakan, haruslah sejalan dengan apa yang kita lakukan. Jika kita mengajar anak-anak untuk tidak berbohong, sedangkan kita sendiri sering berbohong, apakah ajaran kita akan diiyakan oleh murid-murid kita? Jika kita mengajak seseorang percaya Tuhan, sedangkan kehidupan kita penuh dengan kegelapan, apakah orang mau menerima berita kita?

DIPERLUKAN KOMITMEN DALAM MELAYANI TUHAN DENGAN SETIA

CAMPUR TANGAN ANUGERAH

BACAAN ALKITAB: II Tawarikh 14:1-15

Pada saat menghadapi situasi yang tak mungkin ada jalan keluarnya, kita sering berkata, “Kecuali kalau Tuhan campur tangan, semua akan beres.” Asa menghadapi masalah besar – ia harus menghadapi pasukan Etiopia yang berjumlah 1 juta orang beserta 300 kereta perangnya (14:9). Di tengah-tengah situasi yang tak memungkinkan itu, Asa berseru kepada Tuhan. Tuhan campur tangan dengan anugerah-Nya. Ia memberikan Asa kemenangan atas musuh-musuhnya.

Ketaatan memberikan anugerah. Bagaimana bisa Asa “hatinya tulus ikhlas sepanjang umurnya” (II Taw 15:17), sementara ayah dan kakeknya tidak memberikan contoh yang baik? Inilah yang disebut campur tangan anugerah! Allah campur tangan di dalam pekerjaan Iblis dan memberikan anugerah di tengah realita yang suram. Anggapan kejahatan melahirkan kejahatan, pada saat tertentu harus mengalah kepada campur tangan anugerah, kalau tidak ada campur tangan ini, akibatnya akan dahsyat.

Ketika Zerah, orang Etiopia itu, mencetuskan perang melawan Asa, Allah berperang bagi Asa karena pasukannya jauh tidak sebanding dan nyata-nyata tak berdaya. Saat Asa kembali dari medan perang dengan kemenangan, firman Tuhan datang melalui Azarya, “TU-

HAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia. Bilamana kamu mencariNya, Ia berkenan ditemui olehmu, tetapi bilamana kamu meninggalkanNya, kamu akan ditinggalkanNya” (II Taw 15:2). Iman dan ketaatan diingatkan kembali sebagai syarat mutlak untuk adanya campur tangan anugerah. Ketika kita mempercayai Tuhan dan menaatiNya, Ia akan campur tangan di dalam situasi-situasi kita yang tak memungkinkan dengan anugerah-Nya. Itulah jenis campur tangan yang harus kita sambut!

AYAT MAS:

“Kemudian Asa berseru kepada TUHAN, Allahnya: ‘Ya TUHAN, selain dari pada engkau, tidak ada yang dapat menolong yang lemah terhadap yang kuat. Tolonglah kami ya TUHAN, Allah kami, karena kepadaMulah kami bersandar dan dengan namaMu kami maju melawan pasukan yang besar jumlahnya ini, ya TUHAN, Engkau Allah kami, jangan biarkan seorang manusia mempunyai kekuatan untuk melawan Engkau!’”

II Tawarikh 14:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Komitmen kita pada Tuhan akan mendatangkan anugerah-Nya yang berkelimpahan. Sebagai anak-anak Tuhan, kita tak perlu takut atau kuatir saat kita menghadapi situasi yang tak memungkinkan, karena Tuhan pasti campur tangan dalam masalah kita, asal kita hidup seturut perintah-Nya dan bersandar penuh pada janji-Nya. Tuhan pasti memimpin kita keluar dari situasi yang tak memungkinkan itu dengan cara-Nya, bukan cara kita. Mungkin pada awalnya kita tak mengerti jalan Tuhan itu karena tidak sesuai dengan kehendak kita, namun setelah semuanya berlalu dan kita menoleh melihat apa yang telah kita alami, barulah kita akan mengerti jalan-Nya.

**TUHAN CAMPUR TANGAN DI DALAM KESULITAN HIDUP
ORANG YANG BERSANDAR PADANYA**

PERUBAHAN YANG RADIKAL

BACAAN ALKITAB: Matius 4:18-25

Yesus selalu mempunyai cara-Nya sendiri dalam berkomunikasi dengan orang-orang di mana mereka berada. Dia tidak datang kepada Petrus dan Andreas dan berkata, "Ikutlah saya, dan saya akan menjadikan kamu artronot, atau ahli computer, atau pengkhotbah!" Tetapi Ia menggunakan kata-kata yang mereka sangat kenal. Ia ingin mereka tahu bahwa ada harga yang harus dibayar kalau ikut Dia. Komitmen berarti perubahan yang radikal. "Jika engkau mengikut aku, engkau akan menjala orang bukannya ikan," kata-Nya. Dan itu adalah suatu perubahan!

Petrus dan Andreas sedang menebarkan jala ke laut saat Yesus memanggil mereka. Alkitab mengatakan, *Lalu merekapun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia*" (Mat 4:20). Pastilah sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan pekerjaan mereka sehari-hari dan pergi saat itu juga. Yesus tidak menyuruh mereka menyelesaikan pekerjaan mereka dahulu dan ikut Dia kalau mereka merasa siap. Ia memanggil mereka, dan mereka meninggalkan jala-jala mereka serta mengikut Yesus.

Yakobus dan Yohanes juga sedang sibuk tatkala Yesus datang. Mereka tidak sedang menebar jala-jala mereka ke laut, tetapi sedang membereskan jala di dalam perahu (4:21). Mereka "segera" meninggalkan ayah mereka yang sudah tua, jala-jala dan perahu-perahu mereka – semua yang mereka kasih – dan mengikut Dia.

Apakah 'jala-jala' kita? Yesus meminta kita untuk menjala orang, laki-laki dan perempuan, bagi kerajaan-Nya. Ini menuntut komitmen dan perubahan yang radikal di dalam hidup kita. Apakah kita akan taat – dengan segera – seperti para murid Yesus yang pertama?

AYAT MAS:

"Yesus berkata kepada mereka: 'Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.'"

Matius 4:19

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengikut Yesus perlu komitmen dan perubahan hidup yang menyeluruh. Kita tidak bisa berdiri di atas dua perahu, kaki yang satu mengikut Yesus, dan kaki lainnya tetap berpijak pada dunia. Jika kita memilih mengikut Yesus, kita haruslah meninggalkan kehidupan dunia yang gelap. Kita tidak bisa mengikut Yesus dan tetap menjadi pengonsumsi obat bius atau tetap hidup di dalam dunia kriminal. Jika kita memutuskan untuk melayani Tuhan, kita harus menyisihkan waktu khusus untuk pelayanan ini, tidak bisa kalau ada waktu baru melayani. Terlebih lagi jika kita terpanggil untuk melayani Tuhan sepenuh waktu, maka kita harus tinggalkan semua pekerjaan duniawi kita. Kita tidak bisa menjadi hamba Tuhan sembari berdagang. Banyak hamba Tuhan yang meninggalkan profesinya semula untuk melayani Tuhan sepenuh waktu. Memang ada hamba Tuhan yang tetap menggunakan keahliannya/profesinya di dalam pelayanannya, seperti dokter, perawat, ahli pertanian, tetapi itu mereka lakukan untuk mengabarkan Injil di tempat-tempat terpencil dan terbelakang, karena selain jiwa mereka perlu diselamatkan, tubuh mereka pun perlu di'sehat'kan.

MENGIKUT KRISTUS MENGUBAH MANUSIA LAMA MENJADI MANUSIA BARU

TIGA PULUH TAHUN KEMUDIAN

BACAAN ALKITAB: Lukas 5:1-11

Bagi banyak orang, mereka hanya tahu panggilan untuk mengikuti Yesus. Mereka tidak pernah mendengar Roh-Nya berkata bahwa telah tiba waktunya untuk berlayar ke tempat yang lebih dalam. Salah satu alasan mereka tidak mendengar panggilan ini karena mereka tidak mendengarkan! Yesus tidak akan menggunakan pengeras suara. Kita tidak akan mendengar Dia jika kita berada jauh dari jarak pendengaran. Tetapi jika kita tinggal dekat kepada-Nya, kita tidak mungkin tidak mendengar panggilan Tuhan.

Setelah penulis renungan ini menerima Kristus, Ia memintanya membiarkan Dia berkhotbah dari perahu kehidupannya. Ini membuat dia harus bergerak sedikit menjauh dari pantai. Setelah menangkap beberapa ikan (bukan main!!), ia jadi terikat! Sekali kita berhasil menangkap orang bagi Kristus dan kerajaan-Nya, kita akan merasakan tidak ada pilihan lain yang lebih baik dari itu. Kita harus meninggalkan semua dan mengikuti Dia!

Pada saat pertama penulis memimpin seseorang kepada Kristus, sukacita dan rasa takjub yang didapat cukup membuatnya

memutuskan bahwa tidak ada hal lain di dalam hidupnya yang lebih dia sukai daripada dari hal ini. Tidaklah ia pikirkan apakah ia harus melanjutkan mengajar untuk menopang hidupnya atau bergantung sepenuhnya pada honor gereja sebagai pekerja penuh. Keputusan yang terpenting adalah komitmen sepenuhnya kepada seni dan tehnik menjala orang bagi Tuhan sepanjang hidupnya. Ia tidak dapat menunggu tiga puluh tahun (seperti Yesus) untuk memulai tugasnya itu, dan ia sama sekali tidak mempunyai rencana untuk berhenti dari panggilannya itu! Bukan main rasanya menjala orang bagi Yesus!

AYAT MAS:

“Demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: ‘Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.’”

Lukas 5:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap anak Tuhan tahu dan sadar bahwa Tuhan menugaskan kita untuk menjala orang bagi-Nya, mengabarkan Injil keselamatan kepada orang-orang di sekitar kita. Namun dirasakan hal itu sangatlah sulit dilakukan. Banyak hal yang membuat kita gentar menjala bagi Tuhan. Rasa takut dan malu ditolak, bahkan diusir ketika kita mulai membuka mulut kita. Rasa takut dijauhi dan dikucilkan karena pemberitaan kita. Ingatlah, Tuhan berjanji bahwa Ia akan menaruh kata-kata yang tepat di mulut kita jika kita mau memberitakan Injil keselamatan-Nya. Kita akan diberi keberanian untuk menahan rasa malu dan takut ditolak serta dicibir saat kita memberitakan Injil. Dengan doa dan pertolongan Roh Kudus, kita akan merasakan sukacita yang teramat sangat jika kita dapat membawa satu jiwa saja kepada Kristus, dan itu akan menjadi motivasi yang teramat sangat kuat bagi kita untuk melanjutkan menjala bagi Tuhan. Menjala bagi Tuhan perlu komitmen kita yang kuat. Kalau baru menapak sudah hilang semangat, kita tak akan pernah dapat menjala bagi Tuhan. Kalau sudah punya niat tetapi selalu menanti ‘waktu yang tepat’ untuk memulai, kita tidak akan pernah dapat menjala bagi Tuhan.

JANGANLAH MEMUNGGU UNTUK MEMULAI MENJALA ORANG BAGI KRISTUS!

TAHUN-TAHUN KEHENINGAN

BACAAN ALKITAB: Yohanes 1:35-51

Yesus mendapatkan pelatihan untuk pelayanan-Nya di rumah-Nya di Nazaret. Kita hanya tahu sedikit sekali mengenai ke 30 "tahun-tahun keheningan"-Nya. Kita tahu bahwa pada waktu itu Yusuf meninggal meskipun tidak tahu pastinya kapan, menjadikan Yesus kepala keluarga dunia-Nya, pencari nafkah keluarga-Nya. Ia hidup sebagai bagian dari komunitas kecil di kampung-Nya dan menjalankan profesi-Nya di dunia. Tahun-tahun tersebut ia jalani bersama Maria dan saudara-saudara-Nya. Selain dari semua ini, tidak ada yang kita ketahui lagi.

Para penulis kitab Injil menghormati tahun-tahun keheningan ini dan tidak mengganggu. Yesus menggunakan waktu tersebut mempersiapkan diri untuk panggilan pelayanan-Nya.

Apakah anda tinggal di tempat seperti Nazaret? Mungkin anda merasa tidak ada yang spesial mengenai kampung halaman anda. Mungkin keluarga anda hanyalah keluarga biasa yang menjalankan rutinitas biasa-biasa saja. Anda mempunyai pekerjaan yang biasa-biasa saja dan hidup anda berjalan begitu saja, tanpa diganggu banyak persoalan. Apakah anda tahu bahwa "tahun-tahun keheningan" seperti ini penting?

Suasana biasa-biasa dari 'Nazaret' anda janganlah menjadikan anda orang Kristen yang biasa-biasa saja. 'Kehidupan di Nazaret' dapat menjadi ujian atas komitmen anda terhadap Kristus. Jika Tuhan memanggil anda meninggalkan rumah dan mulai melayani-Nya sekarang, apakah anda siap? Seminari tidak harus menjadikan anda hamba, tetapi 'Nazaret' akan! Jika sekarang ini merupakan tahun-tahun keheningan anda, buatlah itu menjadi tahun-tahun yang sibuk. Jika anda tidak dapat melayani Tuhan di 'Nazaret' anda, Dia tidak akan pernah mengutus anda melayani-Nya di tempat lainnya.

AYAT MAS:

"Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: 'Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret.' Kata Natanael kepadanya: 'Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?'"

Yohanes 1:45-46

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Melayani Tuhan perlu persiapan selain komitmen. Tetapi persiapannya tidak harus di dalam seminari atau sekolah Alkitab. Cukup banyak orang yang belajar di seminari berakhir tidak sebagai hamba Tuhan. Ada yang kembali berusaha, bekerja, menjadi guru agama, bahkan ada yang malah murtad, meninggalkan Tuhan! Untuk menjadi hamba Tuhan penuh waktu diperlukan keyakinan akan panggilan Tuhan, bukan 'perasaan' terpenggil atau tertarik oleh hamba Tuhan tertentu yang berkharisma dan ingin menjadi seperti dia. Tetapi tempat yang terbaik untuk mempersiapkan diri menjawab panggilan-Nya untuk mengabarkan Injil adalah di rumah sendiri, di kampung halaman sendiri. Mulailah dengan mengabarkan Injil kepada anggota keluarga sendiri, tetangga-tetangga, rekan-rekan sekerja, teman-teman, dan murid-murid sekolah Minggu anda. Jika di dalam hal yang 'kecil' ini kita berkomitmen dan terberkati, Tuhan baru akan mempercayakan kita pelayanan yang lebih luas.

MULAILAH MELAYANI TUHAN DENGAN PELAYANAN YANG SEDERHANA

MELAKUKAN YANG BENAR DI DUNIA YANG BENGKOK

BACAAN ALKITAB: Ulangan 20:1-9

Umat Israel sedang menghadapi peperangan terbesar di dalam hidup mereka, namun masih ada konflik yang lebih besar lagi di balik peperangan untuk mendapatkan tanah Kanaan itu, yaitu peperangan antara kebaikan dan kejahatan, dan Allah sedang mempersiapkan pasukan yang sebaik mungkin untuk peperangan ini. Tuhan tertarik pada orang-orang yang kuat secara rohani, bukan hanya pada kekuatan militer. Mereka yang terlibat di dalam konflik ini dapat percaya sepenuhnya pada kekuatan serta kemampuan Tuhan untuk memenangkan peperangan apa pun.

Di dalam Perjanjian Baru, kata peperangan seringkali digunakan secara figuratif (II Kor 10:3-4; Ef 6:12). Peperangan dari dunia lain ini hendaknya dilaksanakan dengan senjata dari dunia lain juga. Iman akan mendorong kita untuk menyerahkan diri kita sepenuhnya bagi tujuan Tuhan dengan kesadaran, seperti umat Israel, bahwa kita ada di pihak yang menang. Melalui kematian Kristus dan kebangkitan-Nya serta iman kita pada-Nya, kita dapat melucuti pemerintah-pemerintah serta penguasa-penguasa kegelapan di dalam dunia ini (Kol 2:15).

Peperangan apakah yang anda hadapi saat ini? Apakah itu peperangan untuk melakukan yang benar di dunia yang bengkok? Apakah anda sedang berperang untuk menyelamatkan pernikahan serta keluarga anda? Apakah anda sedang berjuang mempengaruhi anak-anak muda yang keras hati di kelas sekolah Minggu anda? Apakah anda sedang berusaha mengubah lingkungan yang penuh kejahatan, tempat kerja yang penuh dengan ketidakjujuran, kampus yang anti-Tuhan? Apakah “kuda-kuda dan kereta-kereta perang” tampak menakutkan bagi anda? *“Janganlah takut, janganlah gentar sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertaimu”* (Ul 20:3-4). Janganlah gentar. Anda ada di pihak yang menang.

AYAT MAS:

“Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, dan engkau melihat kuda dan kereta, yakni tentara yang lebih banyak dari padamu, maka janganlah engkau takut kepadanya, sebab TUHAN, Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir, menyertai engkau.”

Ulangan 20:1

BAGAIMANAKAH DENAN ANDA? Komitmen kita mengikut Kristus serta melayani-Nya tidaklah akan membawa kita melewati jalan yang lurus dan mulus, melainkan sebaliknya, banyak kerikil dan lobang yang siap membuat kita jatuh, serta musuh-musuh yang menghadang di tengah jalan untuk melawan kita. Semua itu seringkali membuat kita kecil hati dan mundur selangkah demi selangkah. Firman Tuhan di dalam perikop ini mengingatkan kita, seperti Ia mengingatkan umat Israel, untuk tidak merasa takut karena Ia menyertai kita selama kita berjalan di samping-Nya dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Tuhan menuntun kita untuk hidup kudus di dalam kebenaran-Nya meskipun kita hidup di dalam dunia yang kotor dan bobrok. Dia senantiasa menyertai kita dan akan berperang bagi kita mengalahkan segala kejahatan.

**HIDUPLAH SETURUT DENGAN KEBENARAN TUHAN,
KARENA DIA MENYERTA KITA SENANTIASA**

PEMBAHARUAN

BACAAN ALKITAB: Mazmur 51:10-19

Kata “pembaharuan” membangkitkan janji akan awal yang cerah, hari yang baru, bunga-bunga yang indah, dan musim semi. Dalam konteks ini, kata ini juga memberikan kenyataan akan pembaharuan yang permanen. Daud tidak menginginkan Tuhan memperbaharui dia hanya untuk sekejap atau sehari. Tapi ia menginginkan komitmen yang tetap teguh sepanjang sisa hidupnya. *“Janganlah mengambil rohMu yang kudus dari padaku!”* ia memohon (Mzm 51:13). Daud sangat ingin mengalami komitmen yang teguh mengikuti jalan Tuhan.

Roh Kudus Tuhan akan memberikan kita keteguhan untuk senantiasa diperbaharui dan bersedia melayani-Nya. Daud berdoa agar Roh Kudus tidak diambil dari hatinya. Orang percaya dari gereja masa kini tidak perlu berdoa seperti itu karena Kristus berjanji bahwa Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan kita (Yoh 14:16).

Namun seperti Daud, kita perlu terus-menerus mencari wajah Tuhan, sadar akan kebutuhan kita untuk dibersihkan dari dosa setiap hari dan terus menerus mendapatkan pembaharuan kuasa-Nya. Apakah anda bosan

terus-menerus tidak dapat memenuhi harapan-harapan-Nya, harapan-harapan orang lain, dan bahkan harapan-harapan diri anda sendiri? Ketika kita memohon Tuhan memperbaharui semangat kita, Dia akan meminjamkan kita bagian diri-Nya yang lain, yaitu Roh Kudus, untuk membantu memperbaharui keputusan kita, mengembalikan sukacita kita, membebaskan bibir kita, dan menerima pujian kita!

Kita perlu diperbaharui. Adakalanya sebagai orang tua, kita menyerah untuk percaya bahwa anak-anak kita akan melakukan apa yang kita harapkan. Kadang menyerah dalam menjaga kasih kita agar tidak berubah, menjaga diri kita agar tidak jatuh karena kemarahan, atau berkurang dalam perhatian kepada mereka. Kita hendaknya berdoa seperti Daud setiap hari dan Tuhan akan mendengar serta menjawab dengan YA selamanya!

AYAT MAS:

“Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!”

Mazmur 51:12

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Tuhan yang telah memperoleh hidup baru, kita seringkali merasa ‘kelelahan’ atau ‘bosan’ di dalam melayani Tuhan kita. Api semula yang membara saat kita bertobat, semakin lama terasa semakin redup. Kalau tidak segera ‘dikipas’ kembali, mungkin bara api kita akan segera padam. Seperti Daud, kita perlu diperbaharui di dalam roh kita. Semangat kita dalam mengasihinya serta melayani Tuhan perlu diperbaharui, bukan hanya sekali, tetapi terus-menerus agar komitmen kita mengikat serta melayani Tuhan akan tetap teguh dan kuat. Kita perlu memohon Tuhan memperbaharui roh kita setiap hari, membangkitkan kembali semangat kita melayani Dia. Saat kita merasa ‘bosan’ atau ‘malas’ membaca Firman Tuhan, bersekutu dengan orang-orang seiman, beribadah ke rumah-Nya, ataupun melayani Dia, itulah saatnya kita harus memohon Tuhan memperbaharui komitmen kita. Bahkan sebelum itu terjadi!!

MOHONLAH TUHAN MEMPERBAHARUI ROH KITA SETIAP SAAT

Kesiapan Menjadi Orangtua

Fenomena *child free* seakan sering terdengar akhir-akhir ini. Bagi negara Indonesia yang memiliki budaya kolektivis, hal ini tentunya cukup mudah menyulut pro dan kontra. Budaya kolektivis ditandai dengan adanya keyakinan bahwa kelompok adalah unit terpenting sehingga para anggotanya terkoneksi dengan berbagai aturan dan kewajiban. Hal ini menyebabkan anggotanya berusaha menjaga keharmonisan walaupun dapat mengorbankan keinginannya sendiri. Dalam budaya kolektivis tidak hanya terkandung harmonisasi untuk kelompok, melainkan juga cepatnya suatu fenomena 'menjalar' menjadi keyakinan yang baru. Di satu sisi, menunjukkan 'pengurangan' anggotanya agar dapat mewujudkan harmonisasi kelompok, tapi di sisi lain, cukup mudah suatu fenomena menjadi kebiasaan ataupun keyakinan baru. Sebut saja gaya *fashion* maupun kuliner tertentu cukup mudah menjamur di Indonesia. Termasuk keyakinan *child free* dalam ikatan pernikahan.

Apalah salah atau betul? Hal ini menjadi perdebatan moral dalam masing-masing individu yang menjalaninya. Saya ingin mengajak Anda mengamati fenomena kesiapan menjadi orangtua sebagai salah satu faktor (yang mungkin saja) ikut berkontribusi.

Hal-hal yang memengaruhi Kesiapan Menjadi Orangtua

Punya anak itu mahal, merepotkan dan menguras energi. Punya anak itu melelahkan. Punya anak itu membuat stress dan sebagainya. Komentar-komentar ini mungkin sering kita dengar dari sebagian orang yang menjalani peran sebagai orangtua. Namun kita perlu mendengarkan komentar-komentar itu secara tuntas. Dalam pengertian, jika memiliki anak membuat stress, apakah ada kenikmatan lain yang didapat dari memiliki anak? Hal ini dapat membantu kita untuk menjadi lebih objektif dalam melihat suatu fenomena. Kita dapat saja mendengar komentar berbeda, rasanya menyenangkan lihat kelucuan anak. Rasanya membanggakan saat anak memiliki suatu pencapaian. Rasanya senang mendengar keributan dari celoteh anak-anak. Artinya, mendengarkan komentar perlu disertai kemampuan untuk mengolah hal-hal yang perlu diyakini dan tidak, karena hal ini dapat memengaruhi kesiapan menjadi orangtua.

Menurut DiClemente (2004), *parent readiness* (kesiapan menjadi orangtua) adalah adanya kesediaan orangtua untuk berubah dalam menjalani serangkaian proses atau mengadopsi perilaku baru. Tentunya proses

dan perubahan perilaku adalah yang berkaitan dengan peran sebagai orangtua. Kesiapan yang terkait mencakup kesiapan untuk mengubah gaya pengasuhan, perilaku-perilaku anak yang bermasalah maupun kesiapan untuk menerima masukan guna mencapai perubahan yang dituju. Namun hal ini tidak mudah membalikkan telapak tangan. Sebagai orangtua, mereka memiliki alasan tersendiri untuk berperilaku tertentu terhadap anak-anaknya. Pengalaman di masa lalu seringkali menjadi acuan bagaimana bertindak sebagai orangtua. Individu memiliki pengalaman bagaimana menjadi orangtua dengan melihat orangtuanya di masa lalu. Dan dalam pengamatannya, cara tersebut berhasil mejadikannya seperti saat ini sehingga ia yakin bahwa hal ini dapat digunakan kepada anaknya. Orangtua pun memiliki masalahnya tersendiri, kehidupan pekerjaan, faktor ekonomi maupun komunikasi dengan pasangan yang juga dapat memiliki masalah tersendiri.

Memiliki anak adalah keputusan pasangan suami istri yang berada dalam ikatan pernikahan. Yang seringkali menjadikan anak sebagai hal yang merepotkan adalah karena saat anak sudah hadir dalam sebuah keluarga, keputusan untuk merawatnya bukan lagi keputusan bersama. Salah satu pihak menjadi kerepotan, merasa terbebani dan merasa sendirian. Atau seringkali juga pasangan suami istri sulit untuk kompak dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Berbagai survey menyebutkan bahwa prioritas menjadi orangtua yang lebih baik menjadi salah satu target dari individu dewasa. Namun pernikahan bukanlah hal yang menjadi prioritas bagi kaum milenial, berbeda dengan generasi sebelumnya. Menjadi tantangan tersendiri untuk dapat meningkatkan kesiapan menjadi orangtua. Generasi milenial lebih mementingkan stabilitas finansial dibandingkan pernikahan dan memiliki anak. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang menjadikan menikah dan memiliki anak adalah hal yang sudah seharusnya dijalani.

Kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan juga memengaruhi kesiapan menjadi orangtua. Seringkali orangtua belajar melalui pengalaman, media sosial, teman maupun keluarga. Namun untuk dapat menerapkan hal yang menjadi pengetahuan mereka, diperlukan kemampuan untuk mengolah permasalahan dan kemampuan untuk berpikir fleksibel sehingga individu tidak mudah merasa putus asa atas permasalahan yang dihadapi.

Apa yang dapat dilakukan?

Orang awam yang menjadi penonton seringkali lebih mudah mengatakan hal-hal yang seharusnya dilakukan orangtua dibandingkan memahami apa yang telah mereka jalani sebagai orangtua. Sangat diperlukan bersikap empati dan memiliki *compassion* (belas kasih) terutama kepada mereka yang merasa tidak siap menjadi orangtua. **Bersikap empati**

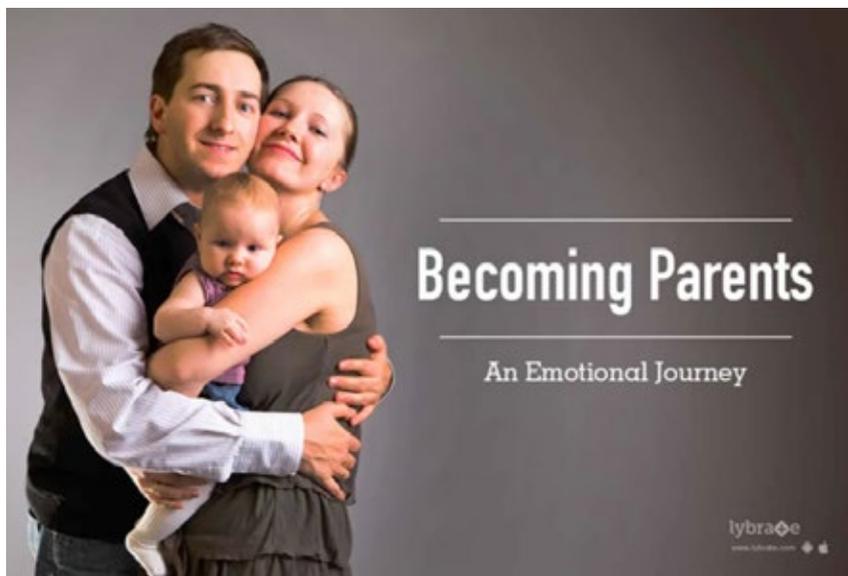
dan memiliki belas kasih artinya tidak menghakimi apa yang telah dilakukan ataupun dirasakan para orangtua. Seringkali orangtua yang tidak siap, menjadi lebih tidak siap lagi karena merasa sendirian dan enggan meminta pertolongan karena lingkungan sekitarnya hanya akan bersikap menghakimi. Lebih mudah menunjukkan kesalahan dibandingkan menunjukkan jalan ke luar. Untuk itu-

lah kebijaksanaan diperlukan bukan hanya oleh para orangtua melainkan juga oleh lingkungan di sekitarnya sehingga dapat membantu individu dalam menjalani peran sebagai orangtua.

“Kalau anak berkembang, orang tua pun harus berkembang. Jadi orang tua itu tak ada tamatnya. Harus belajar terus...”

(Film “Ngeri-ngeris Sedap”)

Ellen Theresia



lybrate.com

KOMITMEN KEHAMILAN SEHAT dan BAHAGIA

"Tetapi waktu Ia, yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya."

Galatia 1:15

"Gila, ya, perempuan hamil cuma minta cendol doang masih disalah-salahin dan dibanding-bandingin sama perempuan lain yang lebih 'kuat'."

"Versi *bitter* gue, lo bisa beli sendiri ga sih itu cendol? Bisa grabfud/gofud/sopifud gitu, gak? Laki lo *social butterfly* gak?"

"Dia nggak tau aja ibu hamil kadang ngidamnya sekuat itu, mau makan kadal harus suaminya yang masak, gak boleh yang lain. Waktu kakak gue hamil, gue dibangunin jam 3 pagi karena dia mau indomie harus gue yang masak."

Itu sekilas obrolan twitter hari ini yang bikin saya senyum-senyum sendiri. Pengalaman Ibu hamil katanya memang beda-beda. Buat saya pribadi, kehamilan itu bukan masalah besar. Semua berjalan normal, termasuk perlakuan orang-orang di sekitar saya. Saya tidak mengalami "*morning sickness*" berkepanjangan, tidak ada yang namanya "ngidam," apalagi keinginan aneh-aneh. Nafsu makan saya tetap normal, bahkan tidak ada lonjakan kenaikan berat badan.

Banyak wanita cemas karena kehamilan sering dijadikan alasan

pria untuk berselingkuh. Banyak juga wanita yang menjadikan kehamilannya sebagai alasan untuk melakukan hal-hal yang abnormal dan meminta perhatian lebih.

Apa benar kehamilan begitu kontroversial dan bisa mempengaruhi pernikahan?

Percaya atau tidak, disadari atau tidak disadari, komitmen dalam kehamilan seharusnya bukan hanya dilakukan oleh sang istri atau sang ibu saja, tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga yang ada di sekitarnya. Karena peristiwa apapun yang dialami seorang istri saat hamil, selalu berpengaruh bukan hanya terhadap ibu dan bayinya, tetapi juga terhadap keluarganya.

Masalah yang muncul bersamaan dengan kehamilan juga bervariasi. Mulai dari biaya perawatan kesehatan selama kehamilan sampai melahirkan dan merawat bayi. Begitu juga masalah kestabilan emosi dan mood ibu hamil yang naik-turun, masalah kesehatan, dan suami yang lelah dengan tuntutan yang semakin banyak. Jadi, tidak mengherankan kalau untuk melaksanakan kehamilan yang sehat, keluarga juga harus ikut terlibat.

Bulan Januari 2023, saya membaca sebuah artikel yang menulis tentang aksi para ibu hamil di sebuah puskesmas yang menandatangani baliho "Komitmen Deklarasi Ibu Hamil Lebih

Sehat dan Bahagia,” untuk memotivasi para ibu hamil. Isi deklarasi itu di antaranya mau secara rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, yaitu minimal 6 kali pemeriksaan dan 2 kali melaksanakan USG dipandu dokter. Selain itu, mereka bisa rutin mengikuti kelas ibu hamil, minum tablet tambah darah untuk mencegah anemia, dan melakukan persalinan di fasyankes (fasilitas pelayanan kesehatan) yang tersedia, agar ibu hamil tidak kesulitan dalam melahirkan. Namun, tanpa dukungan suami atau anggota keluarga lainnya, tetap saja hal ini akan sia-sia.

Gangguan psikologi seperti apa yang sering dialami ibu hamil?

Wanita hamil sering mengalami *mood swing*, yaitu perubahan *mood* seperti *roller coaster*. Mudah sedih, murung dan mudah marah. Selain itu, wanita hamil juga sering merasa ***takut dan cemas*** akan apa saja, seperti takut akan keguguran, hingga takut akan melahirkan dan membesarkan bayi. "*Banyak hal yang tidak bisa dikontrol wanita selama kehamilan.*"

Gangguan paling umum lainnya yang berhubungan dengan kehamilan adalah ***depresi***. Adanya ***perubahan jam tidur, gangguan nafsu makan, panik***, hingga ***obsesif-kompulsif*** adalah beberapa gejalanya. Hal ini dipengaruhi oleh riwayat depresi sebelumnya, kurangnya dukungan sosial, stres terkait pengalaman negatif, dan banyak hal lain yang tidak disukai ibu hamil.

Obsessive-compulsive disorder (OCD) pada ibu hamil ditandai dengan pikiran yang terjadi secara berulang dan tidak dapat dikendalikan (obsesi). Wanita hamil dan pasca persalinan juga mengalami ***psikosis*** yang ditandai dengan terjadinya halusinasi, paranoid, delusi, sulit konsentrasi, hingga mengalami kesulitan tidur.

Dalam periode tertentu, wanita hamil juga bisa mengalami gangguan kepribadian bipolar hingga ***skizofrenia***, terutama setelah melahirkan. Ini adalah gangguan yang dapat naik-turun selama masa kehamilan. Dalam hal ini, perlu pengawasan serta penanganan yang tepat dari dokter.

Secara fisik, apa saja yang bisa dialami oleh seorang ibu hamil, dan bagaimana cara mengatasinya?

1. Kram. Banyak ibu hamil yang mengeluh mengalami kram di kaki pada paruh kedua kehamilan, yang biasanya terjadi saat malam hari. Meski penyebab pastinya belum diketahui, ibu hamil bisa menguranginya dengan melakukan peregangan betis, tetap aktif sepanjang hari, mengonsumsi suplemen magnesium dan mencukupi asupan cairan. Selain itu, pilihlah alas kaki yang nyaman. Saat rasa sakit memudar, bisa juga memijat atau kompres area tersebut dengan air hangat atau koyo hangat.

2. Sembelit. Beberapa ibu hamil mengalami sembelit di awal masa kehamilan karena perubahan hormon tubuh. Makan makanan tinggi serat, seperti roti gandum dan sereal, buah dan sayuran, serta kacang dan biji-

bijian, 30-40 gram serat setiap hari, bisa mengurangi dan mencegah sembelit. Selain itu, dengan rutin berolahraga, terutama berjalan kaki, bisa mengencangkan otot. Perbanyak asupan cairan tubuh dan menghindari suplemen zat besi yang bisa menyebabkan sembelit, serta minum obat pencahar yang aman untuk ibu hamil, seperti lactulose. Konsultasikan dengan dokter jika membutuhkan opsi lain.

3. Wasir. Untuk meringankan rasa sakit dari wasir selama kehamilan, tempatkan kompres dingin atau es batu yang dibungkus kain bersih di anus untuk mengurangi pembengkakan dan iritasi, dan menjaga kebersihannya. Bagi banyak wanita, wasir sembuh dengan sendirinya setelah melahirkan. Bila sakit berlanjut, segera hubungi dokter.

4. Bolak-balik buang air kecil dan mengompol. Bolak-balik buang air kecil, normal dan umum menjadi masalah ibu hamil. Untuk mengatasinya, sebaiknya membatasi minum air dan cairan lain di malam hari menjelang waktu tidur. Namun, jangan sampai mengurangi jumlah cairan yang dikonsumsi. Sementara inkontinensia, atau ngompol, adalah masalah ibu hamil baik selama dan setelah kehamilan. Terkadang wanita hamil tidak dapat mencegah kebocoran kecil ketika batuk, tertawa, atau bersin, atau ketika bergerak tiba-tiba untuk mengubah posisi duduk. Ini mungkin bersifat sementara, karena otot panggul sedikit melonggar untuk mempersiapkan proses melahirkan. Atasilah dengan senam kegel untuk memperkuat otot panggul.

5. Kembang dan Maag. Biasanya, perubahan hormonal seiring bertambahnya usia kehamilan dapat mengganggu pencernaan karena diet yang mengubah pola hidup. Cobalah makan makanan dalam porsi kecil, dan hindari makanan berlemak dan pedas. Atasi dengan meningkatkan sanggahan kepala saat tidur pada malam hari. Minum segelas susu atau beberapa sendok yoghurt juga dapat membantu mencegah dan meringankan sakit maag.

6. Kepanasan. Seringkali wanita hamil merasa gerah dan kepanasan, sehingga rambutnya menjadi lepek dan berminyak. Hal ini terjadi karena gejala perubahan hormon dalam tubuh yang meningkatkan suplai darah ke dalam kulit, sehingga wanita hamil mengeluarkan keringat lebih banyak dari biasanya. Gunakan pakaian longgar dari serat alami, seperti katun yang lebih menyerap keringat sehingga kulit bisa bernapas. Selain itu, menjaga temperatur ruangan tetap sejuk dan lebih sering mandi akan menjaga tubuh tetap segar.

7. Varises. Pembengkakan pembuluh darah atau varises bisa diatasi dengan tidak berdiri terlalu lama, hindari duduk dengan menyilangkan kaki dan tidak menumpu berat badan pada satu titik agar tekanan tidak berlebih. Duduk dengan mengangkat kedua kaki sesering mungkin dan melakukan olahraga kaki ringan juga bisa meringankan nyeri.

Setelah membaca berbagai dampak kehamilan terhadap wanita hamil, bukankah sudah sewajarnya kalau seluruh anggota keluarga juga

ikut mendukung? Karena kehamilan bukan hanya tanggung jawab ibu hamil seorang, tetapi membutuhkan komitmen dan dukungan seluruh keluarga. Bahkan dalam Yesaya 46:3b, Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa Ia mendukung setiap orang sejak dari kandungan dan menjunjung sejak dari rahim.

"A baby is something you carry inside you for nine months, in your arms for three years, and in your heart until the day you die."

-Mary Mason

Shirley Du



"Pregnant women need the support of caring family members, friends and health professionals."

cochrane.org

Cochrane

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 197 (Agustus-September 2023) akan terbit pada tanggal 6 Agustus 2023 dengan tema "Perjuangan". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2023.
- Buletin EUANGELION edisi 198 (Oktober-November 2023) akan terbit pada tanggal 1 Oktober 2023 dengan tema "Kilas Balik". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2023.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi yang terkait.

Komitmen dalam Ibadah Onsite

OBROLAN RINGAN



learnreligions.com

Pandemi Covid-19 sudah selesai. Bekas-bekasnya tinggal sedikit saja, yaitu kebiasaan memakai masker di beberapa tempat. Tes suhu badan praktis sudah tidak dianggap lagi. Larangan menjaga jarak pun sudah tidak lagi diterapkan. Hidup kembali seperti normal.

Akan tetapi, soal kembali normal tidak berlaku bagi orang Kristen dalam hal beribadah. Banyak orang Kristen yang tidak lagi beribadah *onsite*. Apalagi sebagian gereja masih melaksanakan kebaktian secara hibrid. Jemaat yang tidak bisa hadir *onsite* memang mendapat berkat dengan mengikuti kebaktian *online*. Mereka yang tidak bisa menghadiri kebaktian *onsite* karena gangguan kesehatan, usia lanjut atau tinggal di tempat yang jauh dari gereja tentu akan mendapat berkat dengan metode *online*. Di sisi lain, masih ada orang Kristen yang menjadikan kebaktian *online* sebagai pola kebaktian baru. Lebih irit waktu transportasi, lebih singkat persiapan

diri dan keikutsertaan dalam ibadah. Soal pujian dan khotbah ya, sama saja.

Menurut saya, ada beberapa hal yang perlu menjadi keprihatinan orang Kristen pasca pandemi dalam hal ibadah.

Pertama, kehadiran Anda dalam ibadah *onsite* tidak tergantikan oleh ibadah *online*. Orang Israel pada zaman dulu menjadikan kesempatan hadir di bait Allah di Yerusalem sebagai kerinduan yang dalam. Mereka percaya Allah hadir di bait itu. Hadir di sana berarti berjumpa dengan Allah. Bagi orang Kristen, bait Allah tidak lagi terbatas pada satu gedung tertentu, tetapi kehadiran bersama-sama umat beriman tetaplah penting. Kehadiran kita di dalam gereja bersama-sama orang seiman lainnya membawa suasana yang tidak akan dialami dalam ibadah *online*. Saya yakin, Anda pasti merasa bahwa kehadiran dalam gereja membawa suasana hati yang indah. "Ah, buat

saya sama saja mau di gedung atau di rumah, mau *onsite* atau *online*", demikian mungkin komentar Anda. Jika itu perasaan Anda, mungkin Anda perlu menemukan gereja yang sesuai dengan kerinduan rohani Anda, kecuali Anda sama sekali tidak menganggap indah suasana ibadah dalam gereja. Kita perlu belajar dari orang Israel yang sangat merindukan kehadiran-Nya di bait-Nya (Mzm 84).

Kedua, kehadiran Anda dalam ibadah *onsite* menjadi berkat bagi jemaat lain. Mungkin Anda merasa bahwa kehadiran Anda dalam ibadah bersama itu tidak berdampak apa-apa bagi orang lain. Anda merasa tidak bisa bernyanyi. Suara Anda tidak merdu. Anda juga tidak terlibat pelayanan apa-apa. Anda hanya hadir dalam kebaktian. Akan tetapi, jangan anggap remeh kehadiran Anda. Bukan soal suara pujian yang merdu, tetapi kesungguhan sikap Anda dalam beribadah. Kehadiran Anda bisa membawa berkat bagi jemaat lain. Senyum Anda, sapaan Anda, bisa membawa rasa damai. Seriusnya Anda bernyanyi bisa memberi dampak positif. Di gereja saya, ada anggota paduan suara berusia 80 tahun. Meskipun tua, ia masih melayani. Kehadirannya menjadi teladan. Kehadiran Anda dengan pujian, ekspresi, akan memberi dampak positif bagi jemaat lain.

Ketiga, kehadiran Anda dalam ibadah *onsite* menjadi kesempatan untuk bersekutu dengan jemaat lain. Mengikuti ibadah *online* tidak bisa membuat Anda berinteraksi dengan jemaat lain. Mengikuti ibadah *online* seperti menonton pertunjukan searah,

Anda bisa bernyanyi tetapi hanya mendengar suara *singer* dan suara sendiri. Anda tidak bisa mendengar suara jemaat lain dan merasakan suasana ibadah dalam ruangan. Setelah ibadah pun Anda tidak punya kesempatan untuk memberi salam atau sapaan. Di beberapa gereja, setelah ibadah *onsite* dilanjutkan dengan makan-minum ringan. Ada gereja yang mengadakan kelas pendalaman Alkitab atau persekutuan setelah ibadah selesai. Dalam tradisi gereja mula-mula, persekutuan antar saudara seiman dan pendalaman firman Tuhan sangatlah nyata. Menyembah Tuhan adalah faktor utama dalam ibadah, tetapi bukan berarti persekutuan dan pembelajaran firman Tuhan tidak penting sama sekali. Saya merasa heran dengan orang Kristen yang buru-buru meninggalkan gereja setelah selesai ibadah. Mengapa mereka tidak mau menyisihkan lebih banyak waktu pada hari Minggu untuk perkara kerohanian dan persekutuan?

Pada masa pandemi, mengikuti ibadah *online* adalah sangat penting. Setelah pandemi berakhir atau mereda, ketika ibadah *onsite* kembali diselenggarakan, kehadiran dalam ibadah *onsite* menjadi keutamaan. Berpikir bahwa ibadah hanya bernyanyi di rumah dan mendengarkan khotbah saja adalah sikap ibadah yang jauh dari ideal dan lengkap. Keengganan untuk mengikuti ibadah *onsite* patutlah menjadi pergumulan rohani kita, mengapa memilih *online*?

Pdt. Bong San Bun

Minyak Urapan

Di Inggris kami baru saja merayakan satu peristiwa istimewa, yaitu penobatan Raja Charles III pada tanggal 6 Mei 2023. Beliau sudah otomatis menjadi raja ketika ibunya, Ratu Elizabeth II, wafat tahun lalu, tapi upacara penobatannya baru setengah tahun kemudian karena ini acara besar dan perlu banyak persiapan. Pada hari H, tentu saja London diguyur hujan seharian. Menurut badan pemantau cuaca, sepanjang sejarah memang selalu turun hujan pada hari penobatan raja atau ratu Inggris.

Seperti biasa, masyarakat penggemar keluarga kerajaan tidak segan berbasah-basah antri di sepanjang jalan yang dilalui prosesi Raja Charles dan Ratu Camilla dari Istana Buckingham ke Gereja Westminster Abbey tempat penobatan dilaksanakan. Saya sih hanya menonton lewat televisi di rumah. Tadinya kami mau ikut acara nonton bersama di gereja dekat rumah, tapi itu pun akhirnya batal karena hujan terus turun seharian. Tapi saya punya sekaleng biskuit spesial *Coronation Edition* yang kami makan untuk merayakan peristiwa bersejarah itu.

Ketika menyaksikan acara penobatan, saya tiba-tiba tersadar betapa kentalnya nilai-nilai Kristiani dalam tradisi Inggris. Acara penobatan raja tak lain adalah sebuah kebaktian di gereja, tatanan acaranya pun sama seperti kebaktian umum yang saya hadiri setiap Minggu, hanya lebih

panjang karena ditambah dengan acara pengurapan minyak, pemakaian mahkota dan pemberian berbagai regalia yang melambangkan kekuasaan di tengah kebaktian. Sumpah raja adalah bahwa ia diangkat untuk melayani bukan untuk dilayani, persis seperti ajaran Yesus.

Bagian paling sakral dari penobatan adalah pengurapan dengan minyak, seperti raja Israel Saul dan Daud yang diurapi minyak oleh Nabi Samuel. Konon di seluruh dunia, hanya dua negara yang masih menjalankan tradisi ini. Minyak yang digunakan adalah minyak zaitun khusus yang diperas dari Gunung Zaitun di Israel dan dicampur dengan berbagai rempah-rempah. Saya sempat berpikir apakah minyak itu akan ditumpahkan dari wadah dan mengalir ke kepala raja? Sejak jaman sekolah Minggu dulu, saya selalu membayangkan Daud diurapi Samuel dengan minyak dari tanduk sampai basah kuyup, minyak mengalir dari kepala sampai ke janggut dan leher jubah seperti kata Mazmur 133 tentang urapan Harun. Tapi ternyata di acara penobatan ini, minyaknya hanya dioleskan saja. Awalnya minyak itu disimpan di wadah emas dengan tutup berbentuk rajawali, lalu dituang sedikit ke sendok berlapis perak yang sudah dipakai untuk acara penobatan sejak tahun 1300-an, barulah dari sendok itu dioleskan ke kepala, tangan dan dada raja.



Atas permintaan raja, acara pengurapan ini dilakukan secara tertutup. Ada bilik kecil yang dibawa naik ke altar sebelum raja melepaskan jubah kebesarannya dan masuk ke bilik itu untuk menerima pengurapan dari Uskup Agung Gereja Anglikan. Mengapa harus tertutup? Karena inilah momen persekutuan raja dengan Tuhan. Raja menerima mandatnya dari Tuhan, kerajaannya tunduk pada Kerajaan Kristus Sang Penebus. Inilah momen paling penting dalam upacara penobatan. Karena nama acaranya adalah penobatan (*coronation*), orang cenderung menganggap momen utama adalah ketika mahkota dipasang di kepala raja. Ternyata bukan itu. Momen terpenting adalah ketika raja menanggalkan jubah kebesarannya dan merendahkan diri sebagai manusia masuk ke hadirat Tuhan untuk menerima urapan dan restu ilahi.

Dalam Kitab Perjanjian Lama, urapan minyak dicurahkan untuk mengesahkan tiga profesi penting di Israel, yaitu nabi, imam dan raja. Urapan ini menandakan bahwa mereka telah dipisahkan dan dipilih untuk suatu panggilan istimewa. Orang biasa tidak menerima urapan seperti mereka. Tapi sekarang kita hidup di masa

anugerah di mana Roh Kudus telah dicurahkan dan turun untuk mengurapi setiap orang percaya. Setiap kita telah dipisahkan dan dipilih untuk menggenapi panggilan Allah dalam hidup masing-masing. Panggilan kita mungkin berbeda-beda. Ada yang dipanggil menjadi pemimpin, ada yang dipanggil menjadi pekerja. Ada yang diberi 10 talenta, ada yang diberi 5, ada yang hanya diberi 1. Tapi kita tidak perlu membandingkan panggilan kita dengan orang lain. Kita bertanggung jawab semata-mata kepada Allah yang memberikan panggilan itu. Yang diberi sepuluh menghasilkan sepuluh, yang diberi lima menghasilkan lima. Keduanya sama-sama disebut sebagai "hamba yang baik dan setia" (Mat 25).

Saya percaya Tuhan memberikan urapan Roh Kudus-Nya kepada setiap kita untuk menggenapi panggilan yang telah Ia tetapkan dalam hidup kita. Kita telah dipisahkan, dipilih dan diangkat menjadi mitra dalam rancangan Allah bagi dunia. Di dalam Tuhan, kita menjadi "*bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri*" (1 Pet 2:9).

Sandra Lilyana

DAUD

Tuhan Adalah Gembalaku

• Mazmur 23 •

Mazmur 23 adalah mazmur yang sangat terkenal. Banyak orang percaya hafal mazmur ini. Pengarang mazmur ini adalah Daud. Kelihatannya mazmur ini ditulis setelah Daud menjadi raja. Tetapi walaupun telah menjadi raja, Daud tidak pernah melupakan pengalamannya sebagai gembala domba. Mazmur ini bersifat sangat personal, yaitu antara aku dan Tuhan. **Bagi Daud, Tuhan adalah Gembalanya dan dia memosisikan dirinya sebagai domba gembalaan-Nya.** Memang, Allah sering digambarkan sebagai gembala dalam Alkitab (Kej 49:24; Mzm 28:9, 80:1; Pkh 12:11).

Profesi, pekerjaan sebagai gembala sebenarnya tidak dipandang tinggi oleh masyarakat Timur Tengah. Bahkan orang Mesir memandang pekerjaan ini menjijikkan (Kej 46:34, TB2). Ini sangat mengherankan, karena domba adalah aset yang berharga. Banyaknya kambing domba yang dimiliki bisa menggambarkan kekayaan yang dipunyai pemilik kambing domba itu. Dari cerita di Alkitab kita tahu bahwa Ayub adalah orang terkaya di daerah Timur, dan salah satu ukurannya adalah kambing domba yang dimilikinya (Ayb 1:1-3). **Biasanya pemilik domba membayar orang upahan untuk menggembalakan kambing dombanya.** Waktu itu, pe-

kerjaan menjadi orang upahan tidak dianggap terhormat. Hanya sedikit di atas status budak. Mungkin istilah sekarang pegawai rendah. **Pekerjaan yang dipandang terhormat adalah pekerjaan yang mengusahakan milik sendiri.**

Orang kaya pasti mempunyai banyak orang upahan. Orang-orang ini memang 'terpaksa' menjadi orang upahan karena tidak punya apa-apa yang bisa diusahakan. Karena itu, mereka juga takut dipecat. Mau makan apa nanti. Kan gak punya sesuatu yang bisa diusahakan. Begitu kira-kira situasi zaman itu. Pekerjaan sebagai gembala yang kebanyakan orang upahan inilah yang membuatnya pekerjaan yang tidak terhormat.

Daud, berdasarkan pengalamannya sebagai gembala, mengatakan dengan tegas bahwa Tuhan adalah gembalanya (Mzm 23:1a). Daud bisa berkata demikian karena dia mempunyai pengalaman sebagai gembala (1Sam 17:34-36). Pengalaman sebagai gembala itu terlihat sepanjang mazmur ini. **Ada relasi yang begitu indah antara gembala dengan dombanya, dan relasi itu adalah relasi dalam segala situasi.** Daud bisa menjadi gembala yang sangat baik, karena yang digembalakan adalah kambing domba milik keluarganya sendiri. Dia

bukan orang upahan. Dia gembala sekaligus pemilik domba-domba itu. **Persis seperti itulah gambaran yang dimaksud Tuhan Yesus ketika Dia mengatakan, "Akulah Gembala yang baik"** (Yoh 10:11-16). Dialah gembala dan sekaligus pemilik domba itu. Itulah juga yang ada dalam pikiran dan hati Daud ketika dia mengatakan, "Tuhan adalah gembalaku."

Pada saat Daud mengatakan bahwa Tuhan adalah gembalanya, ia sebenarnya juga sedang menempatkan dirinya sebagai seekor domba yang bodoh, yang sangat tergantung pada gembalanya dalam segala hal, dan yang sering jalan sesukanya sendiri, gampang tersesat. **Tanpa pengakuan seperti ini maka kalimat "Tuhan adalah gembalaku" tidak punya arti apa-apa, cuma sekedar merupakan pernyataan saja.** Melalui mazmur ini Daud mau menggambarkan bahwa Tuhan adalah gembalanya sekaligus juga pemiliknya.

Gembala yang baik yang juga adalah pemilik domba pasti akan memenuhi segala kebutuhan utama dari dombanya. Sang gembala tahu persis seperti apa domba-domba itu. Bodoh, sangat bergantung kepadanya dan sangat sering tersesat. Dengan pengalamannya sebagai gembala, Daud, ketika menjadikan Tuhan sebagai gembalanya, bisa berkata takkan kekurangan aku (Mzm 23:1b). Pernyataan ini mempunyai dua arti penting. *Yang pertama*, Daud yakin bahwa Tuhan pasti akan memenuhi segala kebutuhan utamanya. *Yang kedua*, ini yang paling penting, Daud

tidak menginginkan apa pun yang melebihi yang Gembala itu berikan. **Dia merasa cukup dengan apa pun yang diberikan oleh Gembala itu.** Maka dia bisa berkata, "takkan kekurangan aku."

Waduh, ini dia. Rasanya ini maha sulit. Daud kok kamu bisa tulis seperti itu sih? Sebenarnya dosa timbul karena manusia merasa kekurangan sesuatu. Karena merasa kurang, merasa kurang dan merasa kurang itulah maka dia ingin memenuhinya, apa pun caranya, termasuk kalau harus berdosa. Daud tidak merasa kekurangan. Inilah benteng yang kuat terhadap dosa. Tetapi sebagai manusia berdosa, ternyata Daud juga pernah merasa kekurangan. Namun karena dia sudah membiasakan diri merasa cukup dengan berkat Allah, maka ketika dia jatuh, dia segera bangkit kembali dan belajar menyukupkan diri lagi dengan berkat yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam mazmurnya Daud menggambarkan kecukupan ini sebagai domba dengan rumput dan air.

Rumput dan air adalah kebutuhan utama domba supaya dapat bertahan hidup. Itulah yang pernah dilakukan Daud waktu dia menjadi gembala. Tetapi bukan hanya itu yang mau dikatakan Daud. Sesuai dengan pengalamannya Daud tahu bahwa domba hanya dan hanya akan berbaring kalau ada empat syarat terpenuhi. *Pertama*, domba tidak dapat berbaring kalau merasa lapar atau haus. Domba bisa berbaring karena dia dipimpin oleh gembalanya ke padang rumput yang hijau dan ke air yang tenang (Mzm

23:2). *Kedua*, domba itu tidak merasa takut. Domba selalu waspada, karena tahu bahwa dirinya lemah, tidak mampu melawan pemangsanya. Tetapi ketika dia tahu bahwa ada gembala yang selalu menjaga dia, dia tidak lagi merasa takut, sehingga bisa berbaring. *Ketiga*, domba-domba itu juga tidak bisa berbaring ketika terjadi keributan dalam kelompoknya. Domba adalah binatang dengan rasa sosial yang tinggi. Gembala itulah yang bisa mendisiplin domba-dombanya. *Keempat*, mereka juga tidak bisa berbaring kalau ada serangga, kutu atau penyakit menyerang mereka. Berarti sang gembala terus menjaga kesehatan dombanya. Daud sebagai gembala tahu dengan sangat baik keempat hal itu. **Karena itu dia menggambarkan peran Gembala yang baik itu dengan kata "membaringkan aku"**. Seperti Daud menggembalakan domba-dombanya, maka itulah juga yang telah dilakukan Tuhan terhadap Daud.

Kemudian Daud beralih dari gambaran domba dengan gembalanya kepada gambaran yang sebenarnya dalam kehidupan nyata. Ia, yaitu Tuhan dikatakan menyegarkan jiwanya. **Kata yang dipakai juga mempunyai arti memulihkan, atau juga mengembalikan pada keadaan yang seharusnya.** Bisa dikaitkan dengan domba yang suka berjalan sendiri sehingga tersesat (bdk Mat 18:12-14; Luk 15:3-6). Karena sekarang Daud menggambarkan dirinya sebagai manusia, maka dia sekarang memakai kata "jiwaku", yaitu bagian manusia yang membuat manusia "hidup.". Ketika

Allah membentuk manusia, Adam, dari debu tanah, Alkitab mengatakan Allah menghembuskan nafas hidup sehingga manusia itu hidup (Kej 2:7). **Ketika kita menjadikan Kristus Gembala kita, maka kita yang telah "mati" dihidupkan kembali.** Allah mengatakan bahwa kalau Adam melanggar perintah-Nya, pasti dia akan mati, tetapi ketika dia jatuh dalam dosa, ternyata dia tidak mati dalam arti jasmaninya masih hidup (Kej 2:16-17). Berarti yang dimaksud "mati" adalah tidak lagi memiliki relasi dengan Allah, sumber kehidupan.

Daud juga menyerahkan seluruh keberadaan dirinya ke dalam tangan sang Gembala Agung. Semua manusia, termasuk Daud, tidak tahu jalan yang benar. **Semua manusia harus dituntun oleh pihak lain yang tahu persis jalan yang benar itu.** Kalau tidak, dan dia berjalan sendiri, dia akan tersesat. Karena itu Daud dan kita seharusnya menyerahkan perjalanan hidup ini hanya kepada Tuhan dan Firman-Nya, karena itulah jalan yang benar. Tidak ada kebenaran lain selain yang dari Tuhan. **Daud sangat yakin bahwa Gembala Agung itu pasti akan menuntun dia ke jalan yang benar karena itulah natur Allah.** Kata "demi nama-Nya" (Mzm 23:3b, TB2) adalah pengenalan Daud akan natur YHWH. Dia adalah kebenaran (Ayb 8:3; 2Sam 7:28; Yoh 14:6). Dia tidak dapat berdusta (Bil 23:19; Tit 1:2; Ibr 6:18).

Untuk bisa dituntun oleh YHWH, manusia harus dipulihkan lebih dahulu. Itulah sebabnya Daud menempatkan pemulihan itu (LAI: pe-

nyegaran) sebelum tuntunan (Mzm 23:3). Tanpa pemulihan tidak mungkin ada tuntunan. Yohanes menggambarkan Tuhan Yesus mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba itu juga mengenalnya (Yoh 10:14). Untuk dapat mengalami tuntunan sang Gembala, domba harus mengenal lebih dahulu gembalanya. Yesaya mengatakan, "*Sesungguhnya tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengarannya tidak kurang tajam untuk mendengar. Akan tetapi, kejahatanmulah yang memisahkan kamu dari Allahmu, dan dosamulah yang membuat wajah-Nya tersembunyi dari kamu, sehingga Ia tidak mendengar*" (Yes 59:1-2).

Setelah Daud menggambarkan relasinya dengan Sang Gembala dalam ayat 1-3, dalam ayat 4 dia mengubah relasinya dengan Sang Gembala. **(BERHENTILAH SEJENAK MEMBACA SAMPAI PADA BAGIAN INI.** Bacalah sekali lagi mazmur 23 ini dari awal. **Kemudian coba anda cari perubahan relasi apa yang terjadi antara Daud dengan Allah).** Apakah sekarang anda dapat merasakan perubahan relasi yang terjadi antara ayat tiga dengan ayat empat? Perubahan relasi apa yang anda rasakan? Yah, ternyata Anda berhasil menemukannya. Betul sekali. **Kalau dalam ayat 1-3, relasi itu antara aku dan Dia, maka sekarang relasi itu berubah menjadi antara aku dan Engkau.**

Ayat 1-3 adalah semacam kesaksian Daud tentang YHWH sebagai Gembala. Dia adalah "Gembalaku, dia

membaringkan, membimbing, " tetapi dalam ayat 4 dan 5 Daud berbicara langsung kepada Sang Gembala, maka dia mengubah aku dan Dia menjadi aku dan Engkau. Daud sedang berbicara dengan Gembalanya.

Perubahan ini menunjukkan pengenalan Daud yang dalam akan Gembala Agung itu. Daud tahu persis, berdasarkan pengalaman hidupnya, bahwa walau pun TUHAN adalah Gembalanya dan dia pasti akan memperoleh segala yang dibutuhkannya, ini bukan berarti bahwa manusia tidak akan mengalami bahaya, masa-masa kelam dan juga musuh-musuh. **Tuhan adalah Gembalaku tidak menjanjikan manusia masuk jalan tol, bebas hambatan.** Mungkin akan makin banyak kesulitan dan penderitaan yang dialami, bahaya dan musuh yang harus dihadapi. Tuhan Yesus mengatakan bahwa murid-murid diutus seperti domba ke tengah-tengah serigala (Mat 10:16; Luk 10:3). **Daud menyadari kenyataan itu, maka sekarang, dalam ayat 4-5 dia menyatakan imannya kepada Tuhan.** Ada dua keadaan yang digambarkan Daud sehubungan dengan imannya kepada Sang Gembala Agung.

Pertama, ketika dia mengalami situasi yang membahayakan hidupnya, yang disebabkan oleh kuasa jahat. LAI terjemahan baru menggambarkan lembah kekelaman (Mzm 23:4, TB2), sedangkan terjemahan lama memakai istilah yang lebih menggambarkan kematian, yaitu lembah bayang-bayang maut. Terjemahan

lama mungkin lebih cocok menggambarkan pengalaman Daud, khususnya ketika dia berkali-kali mengalami bahaya yang mengancam jiwanya. Dia diburu berulang kali oleh Saul (1 Sam 18-26). Dia juga hampir kalah total menghadapi pemberontakan Absalom (2 Sam 15-17). Lembah adalah suatu daerah dengan tidak ada jalan keluar. **Satu-satunya cara lepas dari lembah adalah dengan melewatinya.** Daud tidak takut terhadap yang jahat (LAI: "bahaya") yang menunggunya di lembah bayang-bayang maut itu, karena Engkau besertaku (Mzm 23:4a). **Daud menyapa Tuhan dengan imannya.** Karena Tuhan beserta dia, maka apa pun bahaya maut, segala yang jahat akan dapat dilewati. Perhatikan bahwa Daud mengatakan "berjalan." Dia yakin seyakin-yakinnya bahwa dia akan melewati itu semua, karena dia disertai Tuhan ketika melewati lembah bayang-bayang maut itu.

Kemudian Daud memosisikan dirinya kembali seperti domba dengan YHWH sebagai Gembala yang memegang gada dan tongkat. Daud memakai dua istilah, gada dan tongkat. **Tetapi kemungkinan besar itu adalah satu alat dengan dua fungsi, baik untuk memukul binatang pemangsa, maupun untuk mendisiplin domba yang 'ingin menyesatkan diri'.** Gada dan tongkat itulah yang "menghibur" Daud. Kata "menghibur" bisa mempunyai banyak arti seperti merasa nyaman, aman, dilepaskan dari tekanan, memberi kelegaan. Itulah yang dirasakan Daud ketika ada dalam gembalaan YHWH (Mzm 23:4b).

Daud bukan hanya tidak takut, tetapi dia juga merasa dilepaskan dari tekanan terhadap bahaya itu. Daud tahu bahwa kalau dia, karena tekanan bahaya itu, lalu mencari jalan keluar sendiri, maka tongkat Sang Gembala Agung itu pasti akan mengarahkan dia pada jalan yang benar. Kasus Batsyeba adalah satu contoh yang nyata dalam kehidupan Daud. **Nabi Natan menjadi tongkat yang dengan keras memukul Daud.** Tetapi justru tongkat yang keras itu juga yang membuat Daud kembali ke jalan yang benar. Yang jadi persoalan adalah apakah kita mau berkata seperti Daud, "Aku sudah berdosa kepada TUHAN" (2Sam 12:13).

Pernyataan iman Daud kepada Allah yang kedua adalah ketika Daud sedang menghadapi bahaya peperangan dengan lawannya (Mzm 23:5a). Gambaran itu menjadi luar biasa sekali, karena dalam situasi peperangan itu Daud merasakan perlindungan Allah yang mutlak, 100%. Dalam adat timur tengah, orang yang diundang masuk rumah berhak memperoleh perlindungan dari tuan rumah terhadap segala bahaya. **Dengan gambaran perjamuan makan (hidangan), Daud, walaupun menghadapi banyak lawan, sangat yakin, percaya penuh bahwa dia terus-menerus berada dalam perlindungan Allah.** Kita ingat kasus ketika Lot didatangi dua malaikat yang mau menghukum orang-orang Sodom. Lot, karena telah menerima kedua malaikat itu dalam rumahnya, wajib melindungi mereka dengan segala kemampuannya (Kej 18). Kasus pembunuhan gundik orang Lewi di Gibea

juga menunjukkan “hukum” ini (Hak 19).

Alkitab tidak pernah menceritakan Daud kalah dalam peperangan. Memang Alkitab tidak menceritakan bagaimana bisa begitu, tetapi mazmur 23 menjadikan kita tahu bahwa walaupun sedang berhadapan dengan lawan, Daud merasa ada di rumah Tuhan, sedang diundang Tuhan menikmati hidangan, sedang dilindungi Tuhan secara penuh. Ada relasi antara aku dan Engkau, sehingga hikmat Tuhan memimpin Daud bagaimana dia harus berperang, kapan dia menyerang, kapan dia bertahan dan seterusnya. Maka tidak aneh kalau semua peperangan itu dimenangkan Daud.

Selanjutnya, ketika menikmati jamuan Allah, Daud merasakan pengurapan dari Tuhan. Sekali lagi dipakai kata “Engkau” (Mzm 23:5b). Memang yang mengurapi Daud adalah Samuel, tetapi Samuel diperintah oleh Tuhan untuk mengurapi Daud (1Sal 16:12-13). Pengurapan adalah pengesahan dari Allah. **Orang yang diurapi berarti orang yang secara resmi, secara sah menerima suatu penugasan khusus dari Allah.** Pengurapan hanya dilakukan pada tiga jabatan penting dalam umat Allah, yaitu raja, imam dan nabi. Berarti Daud benar-benar disahkan oleh Allah menjadi raja pemimpin umat Allah dalam menegakkan kedaulatan bangsa Israel di tanah Kanaan.

Piala adalah lambang dari berkat atau kutuk yang harus diminum oleh mereka yang diberkati (Mzm 16:5, 116:13) atau dikutuki (Mzm 11:6,

51:17) Tuhan. Dalam bagian ini, piala melambangkan berkat yang diterima Daud dari Tuhan. Pialaku penuh melimpah, menggambarkan betapa banyaknya berkat yang diberikan Tuhan kepada Daud sehingga berkat itu tersalur kepada orang lain juga (Mzm 23:5b). Berkat itu bisa melimpah karena Daud dikasihi Tuhan dan Tuhan ingin Daud menjadi berkat untuk orang lain. **Semua orang percaya ketika menerima berkat Tuhan, harus juga menjadi saluran berkat bagi orang lain.** Abraham diberkati untuk menjadi berkat. Daud diberkati untuk menjadi berkat juga. Demikian juga kita, umat -Nya. Kita diberkati juga untuk menjadi berkat bagi orang lain.

Kalau kita memperhatikan relasi Daud dengan Tuhan, maka kita dapat merasakan bahwa Tuhan sangat mengasihi Daud. Perzinahan dengan Batsyeba seharusnya mendatangkan hukuman mati bagi Daud. Bayangkan, dia melanggar tiga dari sepuluh Perintah Allah. Perintah nomor 10 dulu, lalu perintah nomor 7, lalu perintah nomor 6. **Tetapi nabi Natan berkata, “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu, engkau tidak akan mati.”** Allah pilih kasih? Ya. Itu adalah hak-Nya. Tetapi jangan lupa bahwa mereka yang diberi banyak akan dituntut banyak juga (Luk 12:48). Daud diberi banyak, tetapi dia juga dituntut banyak. Apakah dia sudah berhasil memenuhi tuntutan Allah? Kalau kita memperhatikan penilaian Allah terhadap Daud, kita akan tercengang setengah mati. Allah memuji Daud luar biasa. **Dia menjadi tolok ukur**

semua raja Yehuda (1Raj 3:14; 11:4-6; 15:11; 2Raj 14:3; 18:3; 2 Taw 28:1; 29:2). Dia juga dikatakan orang yang dikenan Allah, yang menaati segala perintah TUHAN, mengikuti TUHAN dengan segenap hati, melakukan apa yang benar di mata Allah (1Raj 14:8; Kis 13:22), walaupun Alkitab juga mencatat sebuah kekecualian (1 Raj 15:5). Sebab itulah Daud dapat berkata pialaku penuh melimpah.

Dan Daud menutup mazmur ini dengan pernyataan iman yang bersifat eskatologi (akhir zaman). "*Kebajikan dan kasih setia belaka akan mengikuti*

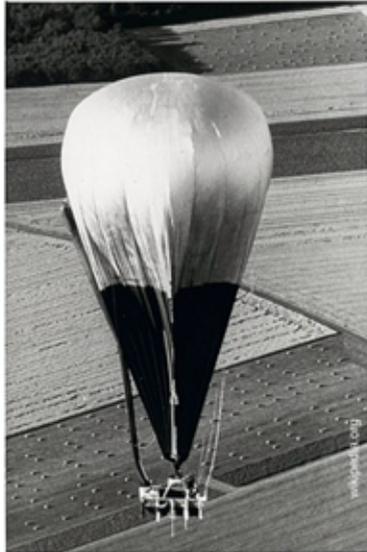
aku, seumur hidupku; dan aku akan tinggal dalam Rumah Tuhan sepanjang masa" (Mzm 23:6; TB2)). **Inilah akhir dari orang yang dengan sungguh-sungguh dan konsisten menjadikan Tuhan sebagai Gembalanya.** Semua orang yang bercermin kepada Daud dan berani meneladani cara hidup Daud pasti juga akan mengalami kelimpahan pialanya seperti Daud. Sudahkah piala anda penuh? Atau melimpah? Berapa banyak orang di sekitar kita yang sudah memperoleh kelimpahan yang diberikan Tuhan kepada kita? Amin.

Pdt. Agus Surjanto



milestonebooks.com

KOMITMEN



Pada tanggal 11 Agustus 1978, **Double Eagle II**, sebuah balon helium yang besar, beserta tiga orang awaknya, bergerak perlahan di langit yang hampir tidak berangin di atas kebun kentang di Maine, Amerika Serikat untuk menjalankan misinya. Tujuan mereka adalah Paris, Perancis. Aerodinamika dari balon gas itu kompleks, namun satu hal yang pasti, untuk membuat balon tetap tinggal di udara selama perjalanan, alat pemberat (yang digunakan untuk menambah berat) haruslah dibuang. Ketika mereka mendekati benua Eropa enam hari kemudian, salah seorang awak menulis demikian, "Kami telah membuang benda-benda yang memberatkan dengan bijak, namun ketika kami mendekati daratan, mau tak mau kami harus merelakan barang-barang berharga kami seperti *tape recorder*, radio, majalah-majalah film, *sleeping bag* (kantong tidur), kursi-kursi lipat, sebagian besar dari air minum dan makanan kami beserta wadah pendinginnya."

Mengikuti Kristus adalah pilihan yang paling bijak yang dapat kita buat, namun harganya tidaklah murah. Sama halnya dengan para pengendara balon gas, banyak benda-benda penting dan berharga harus rela ditinggalkan karena itu semua akan membebani balon mereka dan membuatnya turun. Demikian juga halnya dengan orang percaya. Jika kita ingin mengikuti Tuhan, kita harus meninggalkan segala hal duniawi yang memberatkan pilihan kita, kehidupan dunia yang gemerlap penuh hura-hura, teman-teman duniawi kita yang hanya mengejar euforia dunia, kekayaan, nama besar, bahkan mungkin juga keluarga kita yang menghambat kita mengikuti Tuhan. Sebagai gantinya, kita mungkin harus hidup di dalam kesederhanaan kalau bukan kekurangan. Teman-teman dunia kita akan menjauhi kita. Bahkan keluarga kita akan memandang kita dengan dingin. Itulah harga komitmen kita mengikuti Kristus!

Bagaimana akhir dari misi **Double Eagle II**? Mereka berhasil dengan misinya setelah mengorbankan barang-barang berharga mereka. Demikian juga dengan kita. Pengorbanan kita tidak akan sia-sia. Tuhan akan memakai kita di dalam rencana kekekalan-Nya, memba-wa jiwa-jiwa yang tersesat kepada-Nya. Dan saat kita bertemu Dia kelak, Dia akan berkata: "Hamba yang setia, kerjamu itu sangat baik!"

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House, Grand Rapids Michigan



JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Pooling Tengah

GII HIT Gardujati

Jl. Gardujati 51, Bandung 40181
T: (62 22) 6015276, 6016455

GII HIT Hypesquare

Cornerstone Ministry

Paskal Hyper Square Blok G Level
1-3, Bandung
T: 081927795000

Pooling Utara

GII HIT Dago

Jl. Cikapayang 2-4, Bandung
T: (62 22) 2508196, 2508197

GII HIT Setrasari

Setrasari Plaza C-4, Bandung
T: (62 22) 2007553

GII HIT Kota Baru Parahyangan (Gd. Akademi Bahasa Asing)

Jl. Kota Baru Parahyangan Km1,7
Padalarang

GII HIT Cianjur

Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur
T: (62 263) 280518

Pooling Timur

GII HIT Pussenkav

Jl. Gatot Subroto 112A, Bandung
T: (62 22) 7332603

GII HIT Cicadas

Jl. Cikutra 59, Bandung
T: (62 22) 7274450

Pooling Barat

GII HIT Taman Holis Indah

THI Kav. Industri 8, Bandung
T: (62 22) 6002445

GII HIT Rajawali

Jl. Rajawali Barat 73, Bandung

Pooling Selatan

GII HIT Mekar Wangi

Jl. Mekar Kencana 2, Bandung
T: (62 22) 5221949

GII HIT Batununggal

Jl. Batununggal Indah IX No. 2
Bandung

Pooling Garut

GII HIT Garut

Jl. Bratayudha 4, Garut
T: (62 262) 233907, 237053

Pooling Subama

GII HIT Sudirman

Taman AIS Nasution 9-11 Surabaya
T: (62 31) 5319594

GII HIT Surabaya Barat

Gedung Spazio Lt. 3 Ruang 302
Jl. Mayjen Yono Soewoyo Kav. 3
Surabaya
T: (62 31) 99001160

GII HIT Kuta Galeria

Jl. Raya Kuta 68
Blk. BW1 No. 1-11
Central Parkir-Kuta Galeria, Bali
T: (62 361) 759129

GII HIT Makassar

Jl. Gunung Merapi 117, Makassar
T: (62 411) 3650661
F: 3620608

Pooling Jakarta

GII HIT Semanggi

Gedung Veteran Lt. 12, Plaza
Semanggi, Jl. Jend. Sudirman Kav.
50, Jakarta
T: (62 21) 25536600

GII HIT Puri

Jl. Kembangan Raya 45
Kembangan Utara
Jakarta Barat 11610
T: (62 21) 5807007

GII HIT Kelapa Gading

Mall of Indonesia (MOI)
Lt. P3-06A

Jl. Boulevard Barat Raya
Kelapa Gading, Jakarta Utara
T: (62 21) 22459449 /
081908241392

GII HIT Bumi Serpong Damai

Gedung ISUZU

Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8
BSD City, Tangerang 15322
T: (62 21) 5376068 / 085104887116

GII HIT Bekasi

Sentra Niaga Blvd. Hijau
Blok D11-12
Kota Harapan Indah, Bekasi
T: (62 21) 88878421

GII HIT Bassura (EI Shaddai)

Function Hall Lt. 3 Mall @Bassura
Jl. Basuki Rahmat 1A, Jatinegara
Jakarta Timur
T: 08111820306

Pooling Jawa Tengah

Cornerstone Jogja

Cornerstone Building
(Hartono Mall Lt.3)
Jalan Ring Road Utara,
Sanggrahan, Kaliwaru
T: 081222299611

Pooling Singapore

GII HIT Batam

Hotel Utama
Komp. Paradise Center
Blok F No. 1, Jl. Duyung, Batam
T: 07787418581

IEC SINGAPORE

Ballroom Grand Pacific Hotel
101 Victoria Street
Singapore 188018
T: (65) 64066915

IEC LOS ANGELES

6120 Kaufmann Avenue
Temple City CA 91780
USA
T: (1) 6266148377, 5665425